

**MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PENINGKATAN  
KETERAMPILAN MEMBACA AL-QUR'AN PESERTA DIDIK  
MAN 1 TIDORE**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:  
**MISBAHUL MUHAAJIRAH**  
NIM : 182520041

**PROGRAM STUDI:  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2023 M / 1445 H.**



## ABSTRAK

### **MISBAHUL MUHAAJIRAH (182520041) Motivasi Belajar Siswa dalam Peningkatan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik MAN 1 Tidore.**

Kesimpulan Tesis ini adalah: Rata-rata motivasi belajar siswa sebesar 135,25 atau sebesar 90%, artinya motivasi belajar dalam peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an sangat tinggi. Tingginya motivasi belajar siswa disebabkan adanya pola motivasi sebagai sebuah rumus motivasi yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan ketrampilan membaca Al-Qur'an, guru melakukan motivasi kepada siswa dengan pola sebagai rencana dan rumus kepada siswa agar menumbuhkan minat dan semangat serta kemauan siswa sebagai motif untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an. Guru sebagai pendidik untuk dapat memberikan berbagai kontribusi tertingginya dalam menumbuhkan minat, keinginan, kemauan dan kebutuhan pada mata pelajaran baca-tulis Al-Qur'an. Pola dan rumus sebuah motivasi sebagai sebuah tindakan guru rencana dan strategi guru sebagai pendidikan di pihak sekolah yakni, melalui pemberian hadiah dan hukuman serta penggunaan metode pembelajaran sebagai upaya menstimulus atau merangsang siswa agar memiliki kemauan, keinginan, minat sebagai motif mengikuti pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an.

Motivasi belajar siswa diukur dengan menggunakan 5 dimensi, yaitu ketekunan dalam belajar, keuletan dalam menghadapi kesulitan, minat dan perhatian dalam belajar, berprestasi dalam belajar, dan kemandirian dalam belajar. Berdasarkan pada analisis deskriptif didapatkan bahwa ketekunan siswa dalam belajar meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an sangat tinggi. Ketekunan siswa dilihat dari kehadiran siswa di sekolah, mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, dan belajar di luar jam pelajaran. Dimensi keuletan siswa menghadapi kesulitan sangat tinggi. Keuletan siswa dilihat dari sikap siswa terhadap kesulitan, dan usaha menghadapi kesulitan. Dimensi Minat dan perhatian siswa dalam belajar sangat tinggi. Dimensi tersebut dilihat dari kebiasaan siswa dalam mengikuti pelajaran, dan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Dimensi berprestasi dalam belajar sangat tinggi. Dimensi ini dilihat dari keinginan siswa untuk berprestasi, dan kualitas hasil belajar. dan dimensi mandiri dapam belajar sangat tinggi. Dimensi mandiri dalam belajar dilihat dari penyelesaian tugas, dan menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran saat di sekolah.

Kajian tesis ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang terkait pada sebuah pembahasan mengenai konsepsi dan sebuah gambaran motivasi belajar siswa dalam peningkatan ketrampilan membaca Al-Qur'an. Perbedaan yang mendasar adalah tentang fokus penelitian, tujuan peneitian dan metode penelitian. Tesis ini membahas motivasi belajar siswa dalam

peningkatan ketrampilan membaca Al-Qur'an MAN 1 Tidore yang dilatar belakangi oleh banyak siswa yang menganggap bahwa mata pelajaran BTQ itu sulit karena mereka kebanyakan tidak pernah belajar Al-Qur'an secara spesifik sehingga mereka kesulitan dan tidak bisa membaca dan menulis Arab apalagi memahami tajwidnya. Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menghafal berbagai ilmu tajwid dan menerapkannya ketika membaca Al-Qur'an atau mayoritas hanya mengetahui sedikit ilmu tajwidnya dan jarang mengaplikasikannya sehingga sulit memahaminya. Data diambil dan dianalisis melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada MAN 1 Tidore di Jalan Raya Gurabati Soasio Tidore Selatan Kota Tidore Provinsi Maluku Utara, dengan sampel kelas 2 Man 1 Tidore yang dimana untuk mencari jawaban mengenai presentase motivasi siswa MAN 1 Tidore dalam meningkatkan kemampuan dan ketrampilan, mengetahui dan mendeskripsikan pola motivasi yang digunakan kepada siswa MAN 1 Tidore dalam upaya peningkatan ketrampilan, dan rumus membangkitkan motivasi belajar siswa MAN 1 Tidore dalam peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar, Meningkatkan Ketrampilan Membaca Al-Qur'an, Motivasi Terhadap Ketrampilan Membaca Al-Qur'an*

## ABSTRACT

### **MISBAHUL MUHAAJIRAH (182520041) Student Learning Motivation in Improving Al-Qur'an Reading Skills for Students of MAN 1 Tidore.**

The conclusions of this thesis are: The average student learning motivation is 135.25 or 90%, meaning that learning motivation in improving reading skills of the Qur'an is very high. by the teacher in improving the skills of reading the Al-Qur'an, the teacher motivates the students with a pattern as a plan and formula for the students to develop the interest and enthusiasm and willingness of the students as a motive to improve the skills of reading the Al-Qur'an. Teachers as educators to be able to provide various highest contributions in growing interest, desire, willingness and need in the subjects of reading and writing the Koran. Patterns and formulas of a motivation as an action teacher plans and strategies for teachers as education on the part of the school, namely, through the provision of gifts and punishments and the use of learning methods as an effort to stimulate or stimulate students to have the will, desire, interest as a motive for participating in learning to read and write Al-Qur'an.

Student learning motivation is measured using 5 dimensions, namely persistence in learning, tenacity in facing difficulties, interest and attention in learning, achievement in learning, and independence in learning. Based on the descriptive analysis, it was found that the students' persistence in learning to improve their reading skills of the Qur'an was very high. Student persistence is seen from student attendance at school, participating in teaching and learning activities in class, and learning outside class hours. The tenacity dimension of students facing difficulties is very high. The tenacity of students is seen from the attitude of students towards difficulties, and efforts to face difficulties. Dimensions The interest and attention of students in learning is very high. This dimension is seen from the habits of students in following lessons, and the enthusiasm of students in participating in learning activities. Dimensions of achievement in learning are very high. This dimension is seen from the student's desire to excel, and the quality of learning outcomes. and the independent dimension of learning is very high. The independent dimension in learning is seen from completing assignments, and using opportunities outside of class hours while at school.

This thesis study has similarities with research related to a discussion of the conception and an overview of students' learning motivation in improving reading skills of the Koran. The fundamental difference is about the focus of research, research objectives and research methods.

This thesis discusses students' learning motivation in improving their Al-Qur'an reading skills in MAN 1 Tidore which is motivated by many

students who think that BTQ subjects are difficult because most of them have never studied the Qur'an specifically so that they have difficulty and cannot read, and write Arabic let alone understand the Tajweed. Some students have difficulty memorizing various tajwid sciences and applying them when reading the Qur'an or the majority only know a little of the tajwid knowledge and rarely apply it so it is difficult to understand it. Data were taken and analyzed through a descriptive qualitative approach. This research was conducted at MAN 1 Tidore on Jalan Raya Gurabati Soasio, Tidore Selatan, Tidore City, North Maluku Province, with a sample of class 2 Man 1 Tidore which is to find answers about the percentage of motivation of MAN 1 Tidore students in improving abilities and skills, knowing and describing motivational patterns. which is used for the students of MAN 1 Tidore in an effort to improve skills, and the formula to raise the learning motivation of MAN 1 Tidore students in improving their reading skills of the Qur'an.

Keyword: *Learning Motivation, Improving Al-Qur'an Reading Skills, Motivation for Al-Qur'an Reading Skills.*

## خلاصة

مسيح المهاجرة (١٨٢٥٢٠٠٤١) دافع تعلم الطالب في تحسين مهارات قراءة القرآن لطلاب مدرسة عالية نيجيري ١ تيدور استنتاجات هذه الرسالة: متوسط دافع تعلم الطالب ١٣٥-٢٥ أو ٩٠٪ أي أن دافع التعلم في تحسين مهارات قراءة القرآن مرتفع جدا من قبل المعلم في تحسين مهارات قراءة القرآن. يحفز المعلم الطلاب بنمط كخطوة وصيغة للطلاب لتنمية اهتمام الطلاب وحاسهم واستعدادهم كدافع لتحسين مهارات قراءة القرآن. يحفز المعلم الطلاب بنمط كخطوة وصيغة للطلاب لتنمية اهتمام الطلاب وحاسهم واستعدادهم كدافع لتحسين مهارات قراءة القرآن. المعلمين كعلمين ليكونوا قادرين على تقديم مختلف أعلى المساهمات في تزايد الاهتمام والرغبة والاستعداد والحاجة في موضوعات قراءة وكتابة القرآن. أنماط وصيغ التحفيز كعمل المعلم خطط واستراتيجيات للمعلمين كتعليم من جانب المدرسة ، أي من خلال تقديم الهدايا والعقوبات واستخدام أساليب التعلم كحافز للطلاب أو تحفيزهم للحصول على الإرادة والرغبة والاهتمام كدافع للمشاركة في تعلم قراءة وكتابة القرآن.

يتم قياس دافع تعلم الطالب باستخدام ٥ أبعاد ، وهي المثابرة في التعلم ، والمثابرة في مواجهة الصعوبات ، والاهتمام والاهتمام بالتعلم ، والإنجاز في التعلم ، والاستقلالية في التعلم. بناءً على التحليل الوصفي ، وجد أن إصرار الطلاب على التعلم لتحسين مهاراتهم في قراءة القرآن كان عالياً للغاية. يُلاحظ إصرار الطالب من خلال حضور الطلاب في المدرسة ، والمشاركة في أنشطة التدريس والتعلم في الفصل ، والتعلم خارج ساعات الدرس. إن بُعد المثابرة لدى الطلاب الذين يواجهون الصعوبات مرتفع للغاية. يتم النظر إلى إصرار الطلاب من خلال موقف الطلاب تجاه الصعوبات ، والجهود المبذولة لمواجهة الصعوبات. الأبعاد إن اهتمام واهتمام الطلاب بالتعلم مرتفع للغاية. يُنظر إلى هذا البعد من عادات الطلاب في الدروس التالية ، وحاس الطلاب في المشاركة في الأنشطة التعليمية. أبعاد التحصيل في التعلم عالية جدا. يُنظر إلى هذا البعد من رغبة الطالب في التفوق ونوعية مخرجات التعلم. والبعد المستقل للتعلم مرتفع للغاية. يُنظر إلى البعد المستقل في التعلم من إكمال المهام ، واستخدام الفرص خارج ساعات الدرس أثناء التواجد في المدرسة .

تشابه دراسة الأطروحة هذه مع البحث المتعلق بمناقشة المفهوم ولحمة عامة عن دوافع تعلم الطلاب في تحسين مهارات قراءة القرآن. يمتثل الاختلاف الأساسي في تركيز البحث وأهداف البحث وطرق البحث.

تناقش هذه الرسالة دافع تعلم الطلاب في تحسين مهاراتهم في قراءة القرآن في مدرسة عالية نيجيري ١ تيدوروالذي يحفزه العديد من الطلاب الذين يعتقدون أن موضوعات صعبة لأن معظمهم لم يدرس القرآن على وجه التحديد بحيث يواجهون صعوبة و لا يستطيع القراءة والكتابة بالعربية ناهيك عن فهم التجويد. يجد بعض الطلاب صعوبة في حفظ علوم التجويد المختلفة وتطبيقها عند قراءة القرآن أو أن الغالبية لا يعرفون إلا القليل من معرفة التجويد ونادراً ما يطبقونها لذلك يصعب فهمها. تم أخذ البيانات وتحليلها من خلال نهج وصفي نوعي. تم إجراء هذا البحث في مدرسة عالية نيجيري ١ تيدورفي جالان رايا غوراتي سواسيو تيدور سيلاتان ، مدينة تيدور ، مقاطعة شمال مالوكو ، مع عينة من الفصل ٢ مدرسة عالية نيجيري ١ تيدوروالتي تهدف إلى العثور على إجابات حول النسبة المتوية لتحفيز طلاب مدرسة عالية نيجيري ١ تيدورفي تحسين القدرات والمهارات ،

ومعرفة الأنماط التحفيزية ووصفها. والتي تُستخدم لطلاب مدرسة عالية نيجيري ١ تيدورفي محاولة لتحسين المهارات ، وصيغة لرفع الحافز التعليمي لطلاب مدرسة عالية نيجيري ١ تيدورفي تحسين مهارات قراءة القرآن. الدافع التعليمي ، تحسين مهارات قراءة القرآن ، الدافع لمهارات قراءة القرآن

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Misbahul Muhaajirah  
Nomor Induk Mahasiswa : 182520041  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an  
Judul Tesis : Motivasi Belajar Siswa Dalam Peningkatan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik MAN 1 Tidore

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni dan hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan UniversitasPTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 19 Juli 2023

Yang membuat pernyataan,



Misbahul Muhaajirah



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

Motivasi Belajar Siswa dalam Peningkatan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Peserta didik MAN 1 Tidore

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun Oleh :  
Misbahul Muhaajirah  
NIM : 182520041

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan  
Jakarta, 19 Juli 2023

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

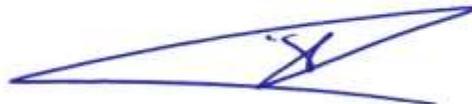


Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.



Dr. H. Abd. Muid N., M.A.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I

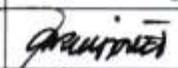
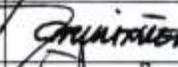
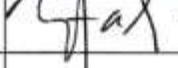


## TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis  
Motivasi Belajar Siswa dalam Peningkatan Keterampilan Membaca Al-  
Qur'an Peserta didik MAN 1 Tidore

Disusun Oleh:  
Nama : Misbahul Muhaajirah  
Nomor Induk Mahasiswa : 182520041  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :  
19 Juli 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	TandaTangan
1.	Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. Made Saihu, M. Pd. I.	Penguji II	
4.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing I	
5.	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 19 Juli 2023

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
Universitas PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan :

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبُّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan atau *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.



## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I.

4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., dan Dr. Abd. Muid N., M.A. yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis.
5. Kepala perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.
6. Orang tua, suami, anak-anak dan keluarga yang telah mendoakan dan mensupport.
7. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
8. Segenap Civitas MAN 1 Tidore yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian dikampus tersebut.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 28 Desember 2022  
Penulis

Misbahul Muhaajirah

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Persetujuan Pembimbing.....	xi
Persetujuan Penguji.....	xiii
Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi.....	xix
Daftar Tabel.....	xxiii
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	15
A. Deskripsi Teori.....	15

1. Teori Motivasi .....	15
2. Definisi Motivasi .....	35
3. Konsep Belajar .....	38
a. Teori Belajar .....	38
b. Definisi Belajar .....	40
c. Prinsip-Prinsip Belajar .....	44
4. Motivasi Belajar.....	48
a. Definisi Motivasi Belajar .....	48
b. Macam-Macam Motivasi Belajar.....	50
c. Manfaat Motivasi Belajar.....	63
d. Teknik-Teknik Motivasi Dalam Pembelajaran .....	68
e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	74
f. Komponen Motivasi Belajar .....	79
g. Indikator Motivasi Belajar .....	82
h. Peranan Motivasi Dalam Pembelajaran .....	82
5. Pelajaran Baca-Tulis Al-Qur'an .....	83
a. Keutamaan Membaca Al-Qur'an .....	83
b. Keterampilan Membaca Al-Qur'an .....	84
c. Faktor Keterampilan Membaca Al-Qur'an.....	87
d. Program Baca-Tulis Al-Qur'an.....	89
e. Tujuan Program BTQ.....	90
f. Macam-Macam Metode BTQ .....	91
g. Keterkaitan BTQ Keterampilan Membaca Al-Qur'an...	93
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	93
C. Asumsi, Paradigma dan Kerangka Penelitian .....	96
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>101</b>
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	101
B. Sifat data.....	102
C. Variabel Penelitian .....	102
D. Instrumen Data .....	103
E. Jenis Data Penelitian .....	103
F. Sumber Data .....	106
G. Teknik Pengumpulan Data .....	107
H. Teknik Analisis Data .....	111
I. Waktu dan Tempat Penelitian .....	113
J. Jadwal Penelitian .....	113
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>115</b>
A. Tinjauan Umum Objek Penelitian .....	115
B. Temuan Penelitian .....	116
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	129
1. Pola Motivasi Peningkatan Keterampilan Membaca Al-Qur'an .....	129

2. Motivasi dalam meningkatkan ketrampilan membaca Al- Qur'an .....	148
BAB V PENUTUP.....	157
A. Kesimpulan.....	157
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	158
C. Saran.....	159
DAFTAR PUSTAKA .....	161



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	95
--	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bentuk Dasar Motivasi .....	20
Gambar 1.2 Hierarki Kebutuhan Manusia Dari Maslow .....	24
Gambar 1.3 Persentase Motivasi Belajar Siswa MAN 1 Tidore .....	124
Gambar 1.4 Grafik Dimensi Motivasi Belajar Siswa.....	124
Gambar 1.5 Grafik Dimensi Ketekunan Dalam Belajar .....	125
Gambar 1.6 Grafik Dimensi Ulet Menghadapi Kesulitan.....	126
Gambar 1.7 Grafik Dimensi Minat dan Perhatian Dalam Belajar .....	126
Gambar 1.8 Grafik Dimensi Berprestasi Dalam Belajar.....	127
Gambar 1.9 Grafik Dimensi Kemandirian Dalam Belajar .....	128



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner .....	177
Lampiran 2 Pertanyaan dan Jawaban Wawancara .....	181
Lampiran 3 Hasil Presentase Dimensi Motivasi Belajar Siswa .....	189
Lampiran 4 Surat-Surat .....	191
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup.....	197
Lampiran 6 Hasil Plagiasi .....	199



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan instrumen yang sangat penting bagi setiap bangsa untuk meningkatkan daya saingnya dalam peraturan politik, ekonomi, hukum, budaya dan pertahanan pada tata kehidupan masyarakat dunia global dan hak itu, negara maju sekalipun selalu membangun dunia pendidikannya tanpa henti-hentinya. Bahkan ada kecenderungan yang amat jelas bahwa negara maju semakin intensif melakukan investasi dalam dunia pendidikan, semakin meningkat daya saing mereka. Hal ini terjadi karena peningkatan daya saing bangsa memerlukan kualitas sumber daya manusia yang prima.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik. Melalui pendidikan anak-anak belajar menanamkan nilai-nilai pendidikan dan mengembangkannya dalam kehidupan. Hingga akhirnya nilai pendidikan

---

<sup>1</sup> Purwanti, & Suharni. "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 03, No. 1, 2018, hal. 132.

itu tertanam dalam dirinya dan menjadi kepribadannya. Kemudian ia mampu menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi masyarakat.<sup>2</sup>

Kualitas pendidikan sering menjadi isu sentral dan yang sering menjadi sorotan adalah guru atau pendidik, walaupun disadari bahwa berbagai komponen turut mempengaruhi, seperti: kurikulum, Siswa dan media pembelajaran. Hal ini sangat dimungkinkan mengingat guru merupakan perencana sekaligus pelaksana pembelajaran, sehingga guru selalu dituntut meningkatkan kinerjanya demi terciptanya proses pembelajaran yang efektif demi pencapaian tujuan pendidikan nasional.<sup>3</sup>

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Guru merupakan aktor utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran baik ia sebagai pengajar, pengelola dan peranan-peranan lain yangdiembannya. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal (39) ayat 1 dan 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: (1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelola, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satu pendidikan. (2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>4</sup> Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.<sup>5</sup>

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses yang dialami siswa sebagai anak didik dalam belajar. Pada prinsipnya, setiap siswa tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan. Namun pada kenyataannya, tampak jelas bahwa setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, kebiasaan dan pendekatan belajar yang

---

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa Bandung, 2003, hal. 10-11.

<sup>3</sup> Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar dalam Siswa," dalam *Lantanida Journal*, Vol 05 No. 2, 2015, hal. 93-196.

<sup>4</sup> Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar dalam Siswa,"..... hal. 93-196.

<sup>5</sup> Mashudi, *Pembelajaran di SD*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 97.

terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya. Hal tersebut seringkali menjadi hambatan bagi siswa dalam menerima pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, dalam hal ini siswa memerlukan adanya motivasi (dorongan) dalam belajar.<sup>6</sup>

Motivasi belajar ialah segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajar untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi. Motivasi dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Hasil belajar merupakan apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Apa yang dicapai oleh siswa tersebut bisa berupa kemampuan-kemampuan, baik yang berkenaan dengan aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan nampak melalui kesungguhannya untuk terlibat didalam kegiatan belajar, seperti menyimak isi pelajaran, mencatat pelajaran, aktif bertanya, mengemukakan pendapat, menyimpulkan pelajaran, membuat resume dan tekun dalam mengerjakan tugas atau soal-soal. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki motivasi belajar umumnya kurang mampu bertahan untuk belajar dalam waktu yang cukup lama serta kurang sungguh-sungguh dalam belajar.<sup>7</sup>

Dalam proses belajar mengajar sangat di perlukan motivasi bagi seluruh siswa untuk melancarkan mereka dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh para guru. Motivasi sering luput dari dalam diri siswa yang mengakibatkan ketidak seriusan mereka dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mewujudkan susana belajar dan proses pembelajaran. Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan siswa telah melaksanakan pengalaman belajar. UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS menyatakan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan

---

<sup>6</sup> Pardjono, "Konsepsi Guru Tentang Belajar Dan Mengajar Dalam Perspektif Belajar Aktif", dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 27 No. 2 Tahun 2000, hal. 73–83.

<sup>7</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 151

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>8</sup> Perkembangan manusia yang hakikinya disebut sebagai makhluk sosial harus mampu memiliki kemampuan dalam proses berinteraksi antar sesama manusia agar mampu hidup dengan baik, sejajar dengan manusia yang lain, sehingga memperoleh hasil yang maksimal dalam proses belajar.<sup>9</sup>

Mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia maka pendidikan harus di prioritaskan dengan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Untuk menggerakkan, mengarahkan tujuan belajar tersebut di perlukannya motivasi Menurut Winkel<sup>10</sup> motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang. Dalam arti yang lebih luas, motivasi diartikan sebagai pengaruh dari energi dan arahan terhadap perilaku yang meliputi: kebutuhan, minat, sikap, keinginan, rangsangan (*incentives*). Pada dasarnya motivasi belajar adalah suatu usaha untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan yang ingin dicapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuannya dapat tercapai. Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Dalam kaitannya dengan belajar, maka motivasi adalah segenap upaya untuk menggerakkan dan memberikan rangsangan kepada anak didik baik yang lahir dari hati nurani anak didik itu sendiri (motivasi intrinsik) dalam hal meningkatkan prestasi belajarnya ataukah dilakukan oleh guru, orang tua, atau lingkungan (motivasi ekstrinsik). Sedangkan belajar adalah berlatih, berusaha untuk mendapatkan pengetahuan”.<sup>11</sup> Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ibaratnya seseorang itu menghadiri suatu ceramah, tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka tidak akan mencamkan,

---

<sup>8</sup> Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2001, hal. 25.

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Teori Perkembangan*, ..., hal. 109.

<sup>10</sup> Mujiman Haris, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2007, hal. 28.

<sup>11</sup> Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani, 1990, hal. 31

apalagi mencatat isi ceramah tersebut.<sup>12</sup> Seseorang tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial. Seorang siswa yang memiliki intelegensi yang cukup tinggi, mental (boleh jadi) gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Bergayut dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.<sup>13</sup>

Motivasi dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Hasil belajar merupakan apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.<sup>14</sup> Apa yang dicapai oleh siswa tersebut bisa berupa kemampuan-kemampuan, baik yang berkenaan dengan aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan nampak melalui kesungguhannya untuk terlibat didalam kegiatan belajar, seperti menyimak isi pelajaran, mencatat pelajaran, aktif bertanya, mengemukakan pendapat, menyimpulkan pelajaran, membuat resume dan tekun dalam mengerjakan tugas atau soal-soal. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki motivasi belajar umumnya kurang mampu bertahan untuk belajar dalam waktu yang cukup lama serta kurang sungguh-sungguh dalam belajar. Motivasi belajar merupakan daya penggerak dalam diri siswa sehingga menjamin kegiatan belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Motivasi belajar juga bisa dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Menumbuhkan motivasi belajar pada siswa itu bukanlah hal yang mudah, sebab sebagian dari mereka belum menyadari akan pentingnya motivasi belajar bagi diri sendiri. Motivasi belajar yang rendah dapat menyebabkan seseorang malas untuk belajar sehingga dapat menyebabkan seorang anak mendapat prestasi yang rendah. Ciri-ciri anak

---

<sup>12</sup> Wasty Soemarto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hal. 194.

<sup>13</sup> Wasty Soemarto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, ... hal. 194.

<sup>14</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ..., hal. 151.

yang mempunyai motivasi yang rendah adalah malas belajar, malas mengerjakan tugas, tidak ada keinginan untuk mengetahui pelajaran, tidak peduli dengan nilainya, dan tidak ada rasa semangat di dalam kelas.<sup>15</sup>

Guru sebagai salah satu komponen pendidikan memberikan konsekuensi pada perlunya dibekali kemampuan secara profesional dalam melaksanakan tugas. Rasa tanggung jawab atau pengabdian dalam pelaksanaan tugas demi peningkatan kualitas pendidikan sangat diperlukan karena dalam sehari-hari, guru sekolah lain dituntut sebagai pendidik sekaligus sebagai pengajar. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan peran serta dari semua pihak, antara lain adalah lembaga pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan, di sisi lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan diadakannya tes setiap akhir semester untuk mengetahui prestasi siswa dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan serta untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam menyajikan materi pelajaran dalam kurung waktu tertentu sesuai dengan kurikulum.<sup>16</sup>

Peningkatan kualitas guru pun dalam proses belajar mengajar termasuk salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan. Dalam proses pendidikan, peserta didik/siswa merupakan sentral dalam proses pendidikan. Mereka adalah sumber daya manusia yang harus dikembangkan potensinya. Dalam hal ini, guru menempati posisi yang sangat strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Sebagai pengajar guru seyogyanya membantu perkembangan siswa untuk dapat menerima dan memahami serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu guru harus memotivasi siswa agar senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Pada akhirnya, seorang guru dapat memainkan perannya sebagai motivator dalam proses belajar mengajar bila guru itu menguasai dan mampu melakukan keterampilan-keterampilan didaktik dan metodik yang relevan dengan situasi dan kondisi para siswa.<sup>17</sup> Dengan demikian siswa dapat menyerap apa yang telah diajarkan oleh guru dan besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan potensinya. Motivasi belajar kerap dikenali sebagai daya dorong untuk mencapai hasil yang baik yang biasanya diwujudkan dalam bentuk tingkah laku belajar atau menunjukkan usaha-usaha untuk mencapai tujuan belajar. dalam kenyataannya, seringkali guru mengalami kesulitan melakukan upaya-upaya memotivasi siswa.

---

<sup>15</sup> Noer Roemah, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2012, hal. 96.

<sup>16</sup> Noer Roemah, *Psikologi Pendidikan*,....hal. 97.

<sup>17</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2017, hal. 57.

Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, baik dalam proses maupun dalam pencapaian hasil belajar. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar, sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang lebih banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar, yang pada akhirnya akan mampu memperoleh prestasi yang lebih baik. Dengan demikian, motivasi yang dimiliki oleh siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan atau gagalnya perbuatan belajar siswa tersebut. Seorang siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, akan mampu meraih keberhasilan baik dalam proses maupun output atau hasil belajarnya. Begitupula sebaliknya, seorang siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar, sehingga akan sangat sulit untuk berhasil baik dalam proses maupun output atau hasil belajarnya.<sup>18</sup>

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengetahui ukuran motivasi belajar siswa ialah sebagai berikut:<sup>19</sup>

1. Baik

Apabila siswa tekun dalam menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan belajar, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (menunjukkan sifat kreatif dalam belajar), dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

2. Cukup

Apabila siswa kadang-kadang tekun dalam menghadapi tugas, kadang-kadang ulet dalam menghadapi kesulitan belajar, kadang-kadang menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, kadang-kadang lebih senang bekerja mandiri, kadang-kadang cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (menunjukkan sifat kreatif dalam belajar), kadang-kadang dapat mempertahankan pendapatnya, kadang-kadang tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dan kadang-kadang senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

3. Kurang

Apabila siswa tidak tekun dalam menghadapi tugas, tidak ulet dalam menghadapi kesulitan belajar, tidak menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, tidak senang bekerja mandiri, tidak menunjukkan sifat kreatif dalam belajar, tidak dapat mempertahankan

---

<sup>18</sup> Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik Dan Model Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal 132

<sup>19</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 151

pendapatnya, mudah melepaskan hal yang diyakini, dan tidak senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.<sup>20</sup>

Siswa sebagai konsumen pendidikan memiliki hak untuk mendapatkan pengetahuan melalui pelaksanaan kewajibannya sebagai peserta didik, yaitu dengan mengikuti kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Kegiatan belajar mengajar yang paling efektif diterapkan sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku saat ini adalah kegiatan belajar yang terfokus pada siswa, artinya siswa lebih banyak mengasah keterampilan untuk seperti meningkatkan kemampuan nalar, menganalisis masalah, memecahkan masalah, dan sebagainya. Dalam hal ini, guru menjadi penanggungjawab melalui kegiatan bimbingan, pengawasan, dan evaluasi hasil dari belajar siswa.<sup>21</sup>

Siswa yang terampil merupakan salah satu wujud dari sistem pendidikan yang berhasil diaplikasikan. Usaha mencapai kata “terampil” tentunya membutuhkan usaha sadar dan maksimal dari kedua pihak, baik guru sebagai pendidik, maupun siswa sebagai peserta didik. Keterampilan yang baik menjadi suatu tolak ukur bahwa peserta didik sudah siap bahwa kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan maksimal yang berlandaskan pada relevansinya bagi kehidupan siswa, baik di lingkungan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Keterampilan (*skill*) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Amirullah,<sup>23</sup> istilah terampil juga diartikan sebagai suatu perbuatan atau tugas, dan sebagai indikator dari suatu tingkat kemahiran. Lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti Madrasah Aliyah akan menjawab terhadap tantangan keringnya nilai spiritual dan keagamaan umat dewasa ini. Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi solusi dalam mendalami ilmu membaca Al-Qur’an, sehingga secara langsung Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan yang merupakan salah satu wadah dalam mengembangkan keterampilan membaca Al-Qur’an.

Keterampilan membaca Al-Qur’an atau yang lebih dikenal dengan istilah mengaji merupakan keterampilan penting fase awal guna memahami isi kandungan Al-Qur’an. Pengajaran Al-Qur’an merupakan pondasi utama pengajaran bagi disiplin ilmu. Pentingnya keterampilan dasar ini akan lebih mudah bila diterapkan kepada semua umat Islam

<sup>20</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*,...hal. 134.

<sup>21</sup> Yamin, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, Jakarta: GP Press, 2009, hal. 45.

<sup>22</sup> Sri Widiastuti & Nur Rohmah Muktiani, “Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Menggiring Bola Dalam Pembelajaran Sepakbola Melalui Kucing Tikus Pada Siswa Kelas 4 SD Glagahombo 2 Tempel,” dalam *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Vol. 07 No. 1 Tahun 2010, hal. 47-59.

<sup>23</sup> Hari Amirullah, *Alat Evaluasi Keterampilan*, Jakarta : Depdiknas, 2010, hal. 54.

pada usia dini. Karena pada masa-masa itu, pikiran dan hati mereka masih suci.<sup>24</sup> Keterampilan membaca Al-Qur'an merupakan dasar untuk mengajarkan Al-Qur'an dan mengamalkan ajaran agama Islam baik untuk dirinya atau untuk orang lain. Oleh karena itu tuntutan untuk dapat membaca huruf Al-Qur'an mutlak sangat diperlukan. Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Mengingat Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam sekaligus sebagai pedoman hidup menuju jalan kebenaran.<sup>25</sup> Keterampilan ini meliputi ketepatan dalam melafadzkan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan tajwid dan makhraj yang benar. Oleh karenanya setiap muslim harus belajar kepada orang yang ahli dalam bidang ini. Pentingnya kemampuan dasar ini ditegaskan oleh Ibnu Sina bahwa ketrampilan membaca Al-Qur'an merupakan prioritas pertama dan utama dalam pendidikan Islam.

Membaca Al-Qur'an adalah suatu keharusan bagi umat Islam, karena Al-Qur'an merupakan sumber utama bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya, tetapi berbicara mengenai keterampilan membaca Al-Qur'an yang akan kita peroleh adalah hasil yang bervariasi. Terkadang orang mampu membaca dengan baik akan pandai memahami isi kandungannya, ada juga orang yang begitu bagus dalam membaca Al-Qur'an tetapi tidak pandai memahami isi kandungan Al-Qur'an, ada juga orang yang kurang begitu bagus dalam membaca Al-Qur'an tetapi ia mampu memahami isi kandungan Al-Qur'an dan yang terakhir adalah orang yang seimbang, dalam artian ia mampu membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar.<sup>26</sup> Dalam mewujudkan keterampilan siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar bukanlah suatu hal yang mudah bilamana tidak ditunjang oleh minat dari siswa sendiri. Namun minat siswa tersebut dapat diwujudkan melalui motivasi belajar siswa dengan berlandaskan kepada "membaca dan memahami Al-Qur'an merupakan kewajiban seorang muslim dan Muslimah".

Hal tersebut dapat menjadi pijakan bagi siswa sehingga secara tidak langsung muncul kesadaran dalam diri untuk mendorong dirinya belajar lebih baik lagi demi meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an. Motivasi belajar siswa pada prinsipnya tidak serta merta muncul dari diri

---

<sup>24</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 29

<sup>25</sup> Moh Zaini Dan Moh Rais Hat, *Belajar Mudah Membaca Al Qur'an Dan Tempat keluarnya Huruf*, Jakarta: Darul Ulum Press, 2003, hal. 67

<sup>26</sup> Andi Rafi Wibawa, "Pendidikan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Di SMK Muhammadiyah Jawa Timur," dalam *Halaqa: Islamic Education Journal*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2018, hal. 182-189.

siswa secara langsung, namun lebih kepada adanya rangsangan dari luar yang menarik keluar minat siswa untuk belajar lebih baik lagi. Salah satu bentuk rangsangan dari luar adalah adanya peranan guru dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan keterampilannya dalam membaca Al-Qur'an. Tugas guru dalam memotivasi siswa tidak sesederhana melalui pemberian nasihat, namun lebih kepada langkah nyata berupa tindakan yang dapat diteladani oleh siswa. Salah satu tindakan nyata yang dimaksud adalah dengan menerapkan metode mengajar yang variatif dan mudah dipahami oleh siswa. Metode belajar yang variatif cenderung menghindarkan siswa pada rasa bosan untuk belajar. Merujuk kepada penjelasan tersebut, maka motivasi belajar siswa di sekolah dikembalikan kepada kondisi lingkungan belajar itu sendiri.

Oktiani<sup>27</sup> dalam penelitiannya menjelaskan bahwa motivasi belajar akan timbul dari dua faktor yaitu faktor intrinsik dari dalam diri siswa, dan faktor ekstrinsik yaitu faktor dari luar diri siswa. Guru adalah contoh faktor ekstrinsik yang dapat menimbulkan motivasi belajar siswa. Di sini lah diperlukan kreativitas dari guru untuk membuat siswanya lebih termotivasi dalam belajar. Kreativitas guru dapat disalurkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dan kreativitas dalam memanfaatkan media pembelajaran yang baik. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa. Di sinilah kreativitas guru teruji untuk menarik perhatian siswanya agar lebih semangat dan antusias dalam belajar. Guru yang kreatif adalah motivator bagi siswanya.<sup>28</sup> Dari pandangan di atas dapat diambil pengertian bahwa siswa datang ke sekolah dengan gambaran tentang dirinya yang sudah terbentuk. Meskipun demikian adanya, guru tetap dapat mempengaruhi maupun membentuk gambaran siswa tentang dirinya itu, dengan tujuan agar tercapai gambaran tentang masing-masing siswa yang lebih positif. Apabila seorang guru suka mengkritik, mencela, atau bahkan merendahkan kemampuan siswa, maka siswa akan cenderung menilai diri mereka sebagai seorang yang tidak mampu berprestasi dalam belajar. Akibatnya minat belajar menjadi turun. Sebaliknya jika guru memberikan penghargaan, bersikap mendukung dalam menilai prestasi siswa, maka lebih besar kemungkinan siswa-siswa akan menilai dirinya sebagai orang yang mampu berprestasi. Penghargaan untuk berprestasi merupakan dorongan untuk memotivasi siswa untuk belajar. Dorongan intelektual adalah keinginan untuk mencapai suatu prestasi yang hebat, sedangkan dorongan untuk mencapai

---

<sup>27</sup>Ifni Oktiani, "Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol 5, No. 2 Tahun 2017, hal. 216.

<sup>28</sup>Ahmad Seonarto, *Pelajaran Tajwid Praktis & Lengkap*, Jakarta: Binatang Terang, 1988, hal. 82.

kesuksesan termasuk kebutuhan emosional, yaitu kebutuhan untuk berprestasi.

Paparan tersebut mengarah pada fakta yang ditemukan oleh peneliti bahwa di MAN 1 Tidore yang merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri yang ada di kecamatan Tidore Selatan memiliki banyak siswa-siswi yang belum menguasai baca tulis AlQur'an dengan baik.<sup>29</sup> Padahal, lazimnya siswa-siswi Madrasah lebih menguasai pendidikan agama dibandingkan siswa-siswi diluar Madrasah. Secara umum, kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa-siswi Madrasah tidak diragukan lagi. Faktanya dari 305 siswa-siswi MAN 1 Tidore ada beberapa siswa/i yang dikategorikan belum memiliki kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an dengan baik dan benar berdasarkan tes yang sudah dilakukan.

Berdasarkan awal pengalaman mengajar terhadap siswa MAN 1 Tidore, banyak siswa yang menganggap bahwa mata pelajaran BTQ itu sulit karena mereka kebanyakan tidak pernah belajar Al-Qur'an secara spesifik sehingga mereka kesulitan dan tidak bisa membaca dan menulis Arab apalagi memahami tajwidnya. Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menghafal berbagai ilmu tajwid dan menerapkannya ketika membaca al-Qur'an atau mayoritas hanya mengetahui sedikit ilmu tajwidnya dan jarang mengaplikasikannya sehingga sulit memahaminya.<sup>30</sup> Dengan temuan tersebut peneliti merasa perlu melakukan kajian ini. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menciptakan generasi Qur'ani yang berkualitas dan fleksibel sesuai karakter peserta didik sehingga mampu meningkatkan kemampuan *kognitif* siswa dan juga kemampuan *afektif* yakni terampil membaca Al-Qur'an secara *tartil* atau tilawah mengikuti kaidah *tajwid* dengan hasil yang memuaskan. Berdasarkan pada uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Motivasi Belajar Siswa Dalam Peningkatan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik MAN 1 Tidore”**.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Keterampilan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an cenderung rendah karena kurangnya motivasi dalam belajar.

---

<sup>29</sup> Hasil Observasi Peneliti di MAN 1 Tidore, Pada Tanggal 15 Mei 2019

<sup>30</sup> Berdasarkan hasil observasi peneliti di MAN 1 Tidore, Pada Tanggal 15 Mei 2019, Pukul 10:00 WIT.

2. Motivasi belajar peserta didik cenderung rendah karena metode mengajar guru dinilai tidak menarik.
3. Kegiatan belajar mengajar masih terpusat pada guru, bukan pada siswa. Sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik kurang mengalami peningkatan.
4. Guru cenderung bersikap kurang peduli tentang kemajuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, karena merasa sudah memenuhi jam mengajar di kelas.
5. Kurang adanya pengawasan melekat guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat perkembangan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an

### **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

#### **1. Pembatasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah. Agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut, yakni :

- a. Keterampilan membaca Al-Qur'an siswa yang cenderung kurang mengalami peningkatan.
- b. Perlu adanya motivasi belajar pada siswa untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an.

#### **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana keterampilan membaca Al-Quran siswa MAN 1 Tidore?
- b. Bagaimana upaya peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an melalui motivasi belajar di MAN 1 Tidore?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis keterampilan membaca Al-Quran siswa MAN 1 Tidore.
2. Untuk menganalisis upaya peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an melalui motivasi belajar di MAN 1 Tidore.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat atau kegunaan dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan aspek teoretis maupun aspek praktis operasional sebagai berikut:

### **1. Manfaat teoretis**

- a. Secara teoretis dapat bermanfaat bagi perkembangan teori dari teori-teori sebelumnya sebagai sumbangan pemikiran, karena penelitian ini bukan saja bersumber dari literatur yang ada, melainkan juga masukan dari para ahli termasuk pembimbing penulis dalam penelitian ini.
- b. Pada penelitian ini teori yang dikembangkan dapat memperkaya wawasan berpikir secara ilmiah. Sehingga penelitian-penelitian karya ilmiah selanjutnya akan diperkuat teori-teori yang digunakan. Wawasan berpikir yang menyangkut daya nalar sangat penting untuk diketahui dan digali, karena dengan cara ini peneliti dapat mengetahui sebatas mana kemampuannya agar ke depannya lebih dapat mengembangkan wawasan berpikir.

### **2. Manfaat Praktis Operasional**

#### **a. Untuk Guru**

Pada aspek praktis operasional, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi guru untuk peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an siswa yang melibatkan motivasi belajar siswa. Dalam hal ini, guru harus mampu memberikan metode belajar yang berbeda sehingga pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa yang menjadi peserta didik.

#### **b. Untuk Siswa**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk siswa sebagai peserta didik agar memiliki kesadaran bahwa dalam meningkatkan hasil dan keterampilan belajar perlu adanya motivasi, baik internal maupun eksternal. Dalam hal meningkatkan motivasi belajar siswa harus mengacu pada bagaimana tanggungjawabnya sebagai peserta didik di sekolah dan tanggungjawabnya sebagai anak di lingkungan keluarga.

#### **c. Untuk mahasiswa**

Sebagai pedoman untuk mengantarkan mahasiswa kepada kesadaran bahwa pentingnya memiliki motivasi belajar untuk meningkatkan kapabilitas mahasiswa dalam menyelesaikan studi. Dan kemampuan sebagai motivator agar dapat memberikan dorongan yang positif bagi orang lain untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan atau sistematika penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab I, Dikemukakan yakni pendahuluan yang terdiri dari sub bab latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II, Dikemukakan pada kajian pustaka yang terdiri dari tinjauan teori tentang teori motivasi, konsep motivasi, dan keterampilan siswa membaca Al-Qur'an, dan penelitian yang relevan, asumsi, paradigma dan kerangka penelitian.

Bab III, Dikemukakan mengenai tentang metodologi penelitian yang mencakup, pendekatan dan metode penelitian, desain penelitian, teknik dan instrumen penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan penafsiran data, pemeriksaan keabsahaan data, dan teknik penulisan data.

Bab IV Menguraikan tentang gambaran umum sekolah MAN 1 Tidore yang meliputi deskripsi sekolah MAN 1 Tidore, visi dan misi, struktur organisasi, data lembaga dan guru MAN 1 Tidore serta kegiatan sekolah MAN 1 Tidore. Hasil penelitian yang meliputi penyajian data tentang motivasi belajar siswa pada program kegiatan sekolah MAN 1 Tidore dan pembahasan hasil penelitian sebagai analisa data peningkatan membaca Al-Qur'an di MAN 1 Tidore

Bab V Merupakan pembahasan mengenai penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi penelitian, dan saran. Pada bagian akhir tesis ini akan meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA & TINJAUAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Teori Motivasi**

Motivasi adalah kekuatan yang ada dalam seseorang, yang mendorong perilakunya untuk melakukan tindakan. Besarnya intensitas kekuatan dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tugas atau mencapai sasaran memperlihatkan sejauh mana tingkat motivasinya.<sup>1</sup> Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan. Kata *movere*, dalam bahasa inggris, sering disepadankan dengan *motivation* yang berarti pemberian motif, penimbulan motif, atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat orang bertindak atau berperilaku dengan cara-cara motivasi yang mengacu pada sebab munculnya sebuah perilaku, seperti faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi dapat diartikan sebagai kehendak untuk mencapai status, kekuasaan dan pengakuan

---

<sup>1</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007, hal. 43

yang lebih tinggi bagi setiap individu. Motivasi justru dapat dilihat sebagai basis untuk mencapai sukses pada berbagai segi kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan.<sup>2</sup> Motivasi diri (*self-motivation*) memegang peranan penting. Orang yang berhasil cenderung untuk terus berhasil. Keberhasilan yang lalu, sasaran karier yang menantang, ahli di salah satu atau lebih bidang tertentu, bangga akan kemampuannya dan percaya diri akan turut mendorong motivasi diri seseorang.<sup>3</sup>

Setiap teori motivasi berusaha untuk menguraikan apa sebenarnya manusia dan manusia dapat menjadi seperti apa. Dengan alasan ini, bisa dikatakan bahwa sebuah teori motivasi mempunyai isi dalam bentuk pandangan tertentu mengenai manusia. Isi teori motivasi membantu kita memahami keterlibatan dinamis tempat organisasi beroperasi dengan menggambarkan manajer dan karyawan saling terlibat dalam organisasi setiap hari. Teori motivasi ini juga membantu manajer dan karyawan untuk memecahkan permasalahan yang ada di organisasi.<sup>4</sup> Menurut arti katanya, motivasi atau *motivation* berarti pemberian motif, penimbulkan motif atau hal yang menimbulkan dorongan atau dapat pula diartikan faktor yang mendorong orang untuk bertindak dengan cara tertentu. Menurut kata kerjanya adalah *to motivate* yang berarti mendorong, menyebabkan dan merangsang. Menurut Reicharson, Atter, dan Allen<sup>5</sup>, "*Motivation is result of interaction of a person's internalized needs and external influences that determine behavior*".

Kata motivasi (*Motivation*) kata dasarnya adalah Motif (*Motive*) yang berarti dorongan, sebab atau alasan seseorang melakukan sesuatu perbuatan/kegiatan, yang berlangsung secara sadar. Dalam kenyataannya kegiatan yang didorong oleh sesuatu yang tidak disukai berupa kegiatan yang terpaksa dilakukan. Cenderung bertanggung tidak efektif dan tidak efisien. Dalam pengertian umum, motivasi dikatakan sebagai kebutuhan yang mendorong perbuatan ke arah suatu tujuan tertentu. Menurut Siagian yang dimaksud dengan motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung

---

<sup>2</sup> George Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996, hal 131.

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Bumi Aksara, 2008, hal. 83

<sup>4</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2003, hal.

<sup>5</sup> W. Reicharson Plunkett, et.al. *Management Meeting and Exceeding Customers Expectation*, 2002, cet. 7, hal. 412.

jawabnya serta menunaikan kewajibannya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>6</sup>

Sarwoto<sup>7</sup> mengemukakan pengertian motivasi sebagai proses pemberian motif (penggerak) kerja kepada karyawan sedemikian rupa sehingga mereka bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi. Sedangkan Hasibuan dalam Mangkunegara<sup>8</sup>, mengartikan “motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerjasama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan”. Murray<sup>9</sup> berpendapat bahwa karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi adalah meliputi :

- a. Melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya
- b. Melakukan sesuatu dengan mencapai kesuksesan
- c. Menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan usaha dan keterampilan
- d. Berkeinginan menjadi orang terkenal dan menguasai bidang tertentu
- e. Melakukan hal yang sukar dengan hasil yang memuaskan,
- f. Mengerjakan sesuatu yang sangat berarti
- g. Melakukan sesuatu yang lebih baik dari orang lain.

Maslow mengemukakan teorinya mengenai kebutuhan manusia, Kebutuhan-kebutuhan itu terdiri dari kebutuhan fisiologis (seperti makan, minum), kebutuhan akan rasa aman tentram, kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, kebutuhan untuk dihargai dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, kebutuhan untuk berprestasi merupakan kebutuhan manusia pada peringkat yang tertinggi.<sup>10</sup> Bittel berpendapat bahwa motivasi adalah proses yang menyebabkan seseorang berperilaku dengan cara tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan yang sangat individual untuk bertahan hidup, keamanan, perkawinan, kehormatan, pencapaian, kekuasaan pertumbuhan dan rasa harga diri.<sup>2</sup> Dalam proses motivasi, perilaku karyawan untuk memenuhi kebutuhannya harus sekaligus mencapai tujuan organisasi.

---

<sup>6</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, hal.138.

<sup>7</sup> Sarwoto, *Dasar-dasar dan Manajemen*, Jakarta: Chalia Indonesia, 1992, hal. 136.

<sup>8</sup> A Prabu Mangkunegara, *Evaluasi Kinerja SDM*, Bandung: Refika Aditama, 2005, hal. 95.

<sup>9</sup> A Prabu Mangkunegara, *Evaluasi Kinerja SDM*,...hal. 67-68.

<sup>10</sup> Prantiya, “Kontribusi Fasilitas Belajar dan Motivasi Beprestasi Terhadap Hasil Belajar Kimia SMA Negeri 1 Karangnongko Kabupaten Klaten”, *Tesis*, Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008, hal: 45.

<sup>2</sup> L.R. Bittel dan J. Newton, *Pedoman Bagi Penyelia I*, Terjemahan Bambang Hartono, Jakarta: Pustaka Binawan Pressindo, 1996, hal. 293.

Misalnya, ketetapan karyawan operatif akan dinaikkan penghasilan akan dipenuhi dengan metode upah insentif atau bonus bag mereka yang dapat memenuhi target produksi tertentu. dengan demikian karyawan akan kenaikan penghasilan dan organisasi dapat mencapai target yang direncanakan. Sebaliknya jika metode insentif atau bonus tersebut tidak ada, maka kebutuhan akan kenaikan penghasilan disalurkan melalui perilaku yang menyimpang seperti penyelewengan dan penyalahgunaan.

Menurut Robbins<sup>3</sup> motivasi sebagai proses yang ikut menentukan intensitas, arah dan ketekunan individu dalam usaha mencapai sasaran. Fred Luthans<sup>4</sup> menjelaskan definisi motivasi adalah sebagai berikut “*Motivation is a process that starts with physiological or psychological deficiency or need that activates a behavior or drive that is aimed at a goal or incentive.*” Maksudnya motivasi adalah suatu proses yang dimulai dengan *physiologis* atau kekurangan psikologis atau kebutuhan yang mengaktifkan suatu perilaku atau dorongan yang ditujukan pada suatu tujuan atau insentif. Jadi, kunci untuk memahami proses motivasi terletak pada makna, dan hubungan antara kebutuhan, dorongan dan insentif.

Motivasi berasal Bahasa latin yaitu kata *movere* yang memiliki arti dorongan di dalam diri seseorang untuk dapat bertindak sehingga mencapai tujuan tertentu. Motivasi adalah hasrat, dorongan dan kebutuhan seseorang untuk dapat melakukan aktivitas tertentu. Sehingga motivasi diartikan sebagai kekuatan yang mendorong tindakan menuju suatu tujuan. Motivasi belajar dalam diri seseorang akan menimbulkan gairah atau meningkatkan semangat dalam belajar. Motivasi belajar mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar yaitu pemahaman materi dan pengembangan belajar. Selain itu, motivasi belajar adalah sebuah penggerak atau pendorong yang membuat seseorang akan tertarik kepada belajar sehingga akan belajar secara terus-menerus Motivasi belajar yang rendah dapat menimbulkan dampak negatif bagi siswa, Motivasi belajar yang rendah dapat menyebabkan rendahnya keberhasilan dalam belajar sehingga akan merendahkan prestasi belajar siswa. Motivasi belajar dalam diri siswa satu dengan siswa yang lain berbeda, ada siswa yang

---

<sup>3</sup> Stephen. P. Robbins, *Perilaku Organisasi, terj. Benyamin Molan*, Jakarta: PT. Index, 2008, Cet. 10, hal. 213.

<sup>4</sup> Fred Luthans, *Organizational Behavior*, New York: McGraw Hill International, 2008, hal. 158.

memiliki motivasi belajar tinggi dan ada juga siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.<sup>5</sup>

Thoha<sup>6</sup> mengatakan bahwa motivasi adalah dorongan agar seseorang melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan. Selanjutnya menurut Armstrong yang dikutip Veithzal<sup>7</sup> motivasi adalah sesuatu yang membuat orang berbuat atau bertindak atau berperilaku dalam cara-cara tertentu. Dengan demikian implikasi motivasi adalah sebagai kegiatan yang terdorong oleh kebutuhan yang ingin diraih. Motivasi tersebut memiliki kekuatan laten yang besar sehingga sangat bermanfaat bagi setiap orang untuk memenuhi keinginan. Dengan motivasi potensi-potensi yang ada dalam diri seseorang mampu diaktualisasikan, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana konsistensi seseorang dalam mewujudkan motivasi menjadi kenyataan. Menurut pendapat Kartono mengatakan bahwa: “Motivasi berasal dari kata motives yang berarti sebab alasan dasar, pemikiran dasar, dorongan untuk berbuat atau ide pokok yang selalu berpengaruh besar terhadap tingkah laku manusia”.

Chung & Meggison yang dikutip Irham Fahmi<sup>8</sup> menyatakan bahwa “*motivation is defined as/goal-directed behaviour. It concern the level of effort one excets in pursuing on goal..it’s closely performance.* Motivasi dirumuskan sebagai perilaku yang ditujukan kepada sasaran. Motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengejar suatu tujuan. Motivasi berkaitan erat dengan kepuasan dan performasi pekerjaan. Bagi setiap individu sebenarnya memiliki motivasi yang mampu menjadi spirit dalam mengacu dan menumbuhkan semangat kerja dalam bekerja. Semangat yang dimiliki seseorang tersebut dapat bersumber dari dirinya maupun dari luar, dimana kedua bentuk tersebut akan lebih baik jika dua-duanya bersama-sama ikut menjadi pendorong motivasi seseorang. Motivasi muncul dalam dua bentuk dasar yaitu, motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Berikut bentuk dasar motivasi.<sup>9</sup>

---

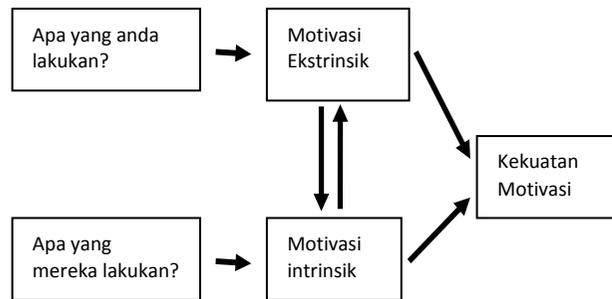
<sup>5</sup> Winardi, *Motivasi dan Pemativasian dalam Manajemen*, Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2002, hal. 45.

<sup>6</sup> Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi, Konsep dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: CV. Rajawali, 2007, hal. 247.

<sup>7</sup> Veithzal Rivai, *Islamic Human Capital*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009, hal. 67.

<sup>8</sup> Irham Fahmi, *Manajemen, Teori, Kasus dan Solusi*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 143.

<sup>9</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Rajawali Pres, 2008, hal. 167.



**Gambar 1.1 Bentuk Dasar Motivasi<sup>10</sup>**

Dalam konteks studi psikologi, Makmun dalam Sulistya dan Rosidah<sup>11</sup> mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya:

- a. Durasi kegiatan
- b. Frekuensi kegiatan
- c. Persistensi pada kegiatan
- d. Ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan
- e. Devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan
- f. Tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan
- g. Tingkat kualifikasi prestasi atau produk (*out put*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan
- h. Arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Sedangkan Robbins<sup>12</sup> menyatakan, "motivasi sebagai proses yang menyebabkan intensitas (*intensity*), arah (*direction*), dan usaha terus menerus (*persistence*) individu menuju pencapaian tujuan". Motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerjasama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya untuk mencapai kekuatan. *The Liang Gie*<sup>13</sup> "Motif adalah tenaga pendorong yang mendorong manusia untuk bertindak atau suatu tenaga didalam diri manusia yang menyebabkan manusia bertindak". Menurut Ishak Arep<sup>14</sup> pengertian

<sup>10</sup> Irham Fahmi, *Manajemen, Teori, Kasus dan Solusi*,...hal. 144.

<sup>11</sup> Ambar Teguh Suryani dan Rosidah, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003, hal. 58

<sup>12</sup> Stephen P. Robbins, *Organizational Behaviour*, New Jersey: Prentice Hall, 2003, hal. 190

<sup>13</sup> The Liang Gie, *Pengantar Administrasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 423

<sup>14</sup> Ishak Arep, *Manajemen Motivasi*, Jakarta: Penerbit: PT Grasindo, 2004, hal.12

Motivasi adalah sesuatu yang pokok yang menjadikan dorongan bagi seseorang untuk bekerja.

Sementara itu, Greenberg dan Baron<sup>24</sup> berpendapat bahwa "motivasi merupakan serangkaian proses yang membangkitkan (*arouse*), mengarahkan (*direct*), dan menjaga (*maintain*) perilaku manusia menuju pada pencapaian tujuan". McClelland dalam Robbins<sup>25</sup> dalam teorinya *McClelland's Achievement Motivation Theory* atau teori motivasi prestasi McClelland mengemukakan bahwa, "Individu mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi ini dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi serta peluang yang tersedia".

Menurut Sedarmayanti<sup>26</sup> motivasi dapat diartikan sebagai suatu daya pendorong (*driving force*) yang menyebabkan orang berbuat sesuatu atau yang diperbuat karena takut akan sesuatu. Misalnya ingin naik pangkat atau naik gaji, maka perbuatannya akan menunjang pencapaian keinginan tersebut. Yang menjadi pendorong dalam hal tersebut adalah bermacam-macam faktor diantaranya faktor ingin lebih terpuja di antara rekan kerja atau lingkungan dan kebutuhannya untuk berprestasi. Pemberian motivasi kepada para karyawan merupakan kewajiban para pimpinan, agar para karyawan tersebut dapat lebih meningkatkan volume dan mutu pekerjaan yang menjadi tanggung jawab. Untuk itu, seorang pimpinan perlu memperhatikan hal-hal berikut agar pemberian motivasi dapat berhasil seperti yang diharapkan, yaitu:

- a. Memahami perilaku bawahan
- b. Harus berbuat dan berperilaku realistis
- c. Tingkat kebutuhan setiap orang berbeda
- d. Mampu menggunakan keahlian
- e. Memberian motivasi harus mengacu pada orang
- f. Harus dapat memberikan keteladanan.<sup>27</sup>

Ada banyak teori yang membahas mengenai motivasi karyawan, termasuk guru, tetapi penulis membahas beberapa teori saja yang dikemukakan oleh beberapa para ahli adalah sebagai berikut, menurut Handoko,<sup>28</sup> salah satu cara untuk melihat motivasi

---

<sup>24</sup> Jerald Greenberg & Robert A Baron, *Behaviour in Organizations*, New Jersey: Prentice Hall, 2003, hal. 190

<sup>25</sup> Stephen P. Robbins, *Organizational Behaviour*,...hal. 192

<sup>26</sup> Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*, Jakarta: Mandar Maju, 2001, hal. 66

<sup>27</sup> Bukhori Zainun, *Manajemen dan Motivasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 52.

<sup>28</sup> M. Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 38.

adalah dengan menggolongkan motivasi ke dalam tiga klasifikasi yaitu:

a. Teori Isi (*Content Theory*)

Merupakan teori isi motivasi pada dasarnya ingin melihat “apa” dari motivasi tersebut. Teori ini ingin melihat faktor-faktor dalam seseorang yang menyebabkan ia berperilaku tertentu dan kebutuhan apa yang ingin dipenuhi seseorang? Kenapa seseorang terdorong untuk berperilaku tertentu? Kebutuhan tersebut ingin dipenuhi, dan hal ini menyebabkan seseorang berperilaku tertentu. Beberapa tokoh dalam teori isi antara lain Maslow, Herzberg, dan McClelland.<sup>29</sup>

b. Teori Proses (*Procces Theory*)

Merupakan teori proses dalam motivasi berusaha menjelaskan bagaimana dan tujuan apa yang membuat seseorang berperilaku tertentu. Teori proses berusaha mencari jawaban ”bagaimana” suatu motivasi. Menurut teori ini, motivasi timbul karena adanya kebutuhan (*need*), kemudian ada harapan (*expectacy*) terhadap kemungkinan memperoleh balasan (*reward*) yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. *Valency* atau kekuatan keinginan seseorang terhadap reward (balasan) juga akan menentukan seberapa besar motivasi seseorang. Tokoh teori proses adalah Vroom serta Lawrence dan Porter.<sup>30</sup>

c. Teori Reinforcement (*Reinforcement Theory*)

Merupakan teori motivasi *reinforcement* mencoba menjelaskan peranan balasan dalam membentuk perilaku tertentu. Teori ini menyatakan bahwa jika suatu perilaku akan diberi balasan yang menyenangkan (*rewarding*), maka perilaku tersebut akan diulangi lagi di masa mendatang. Sebaliknya jika suatu perilaku diberi hukuman (balasan yang tidak menyenangkan atau *punishment*), maka perilaku tersebut tidak akan diulangi lagi di masa mendatang.

Aswani menyatakan bahwa untuk memperoleh gambaran tentang motivasi (*work motivation*), ada tiga substansi besar yang harus dikenali. Tiga substansi tersebut adalah dasar-dasar motivasi (*nature of work motivation*), teori motivasi (*theory of work motivation*), dan isu lain dalam motivasi (*other issue in work motivation*). Dasar-dasar motivasi (*nature of work motivation*) meliputi sikap terhadap pekerjaan (*attitude toward work*), sifat versus lingkungan terhadap motivasi (*the trait versus environment approach*

---

<sup>29</sup> Handoko, *Manajemen*. Yogyakarta: BPF, 2011, hal. 256.

<sup>30</sup> Ishak Arep, *Manajemen Motivasi*,....hal.16.

*to work motivation*) dan pendekatan manajemen dengan motivasi (*managerial approach of work motivation*). Teori motivasi (*theory of work motivation*) dapat dibedakan menjadi tiga kelompok besar yaitu yang berdasarkan pada kebutuhan, kesadaran dan pemberian dukungan (*reinforcement*). Sedangkan isu lain dalam motivasi meliputi pengaruh kelompok dan penghargaan dari dalam berkaitan dengan motivasi dan kualitas kehidupan kerja.<sup>31</sup>

Lebih lanjut Aswani menyatakan bahwa teori motivasi yang berdasarkan kebutuhan meliputi: teori hierarki kebutuhan Maslow, teori ERG Alderfer, dan teori higien motivator Herzberg. Sedangkan pendekatan kesadaran meliputi: teori valensi harapan, keadilan, dan penetapan tujuan. Proses pemberian dukungan dibahas melalui pendekatan perubahan perilaku organisasi dan belajar sosial.<sup>32</sup> Menurut teori kebutuhan seseorang termotivasi ketika ia belum mencapai motivasi pada level tertentu dalam hidupnya. Yang termasuk dalam teori ini adalah teori Hirarki Kebutuhan Maslow, teori ERG Alderfer, dan teori dua faktor motivasi Merzberg. Teori Keadilan didasarkan pada asumsi bahwa faktor terbesar dari motivasi adalah evaluasi individual terhadap keadilan dan kejujuran dalam penerimaan imbalan. Teori keadilan adalah sebuah teori motivasi yang menekankan aturan yang dilakukan keyakinan individual dalam keadilan atau kejujuran dalam memberikan imbalan dan hukuman berkaitan dengan kinerja dan motivasinya. Teori harapan menyatakan bahwa orang-orang memilih bagaimana berperilaku dari beberapa alternatif perilaku, didasarkan pada harapan mereka terhadap apa yang akan mereka peroleh dari setiap perilaku. Teori penguatan merupakan pendekatan berdasarkan "hukum akibat" yang berpendapat bahwa perilaku dengan konsekuensi positif cenderung untuk diulangi, sedangkan perilaku dengan konsekuensi negatif cenderung untuk tidak diulangi. Teori penetapan tujuan menfokuskan pada proses penetapan tujuan.<sup>33</sup>

Munculnya motivasi dalam diri seseorang, dapat menggerakkan kerjanya. Apabila seseorang memiliki motivasi yang tinggi dalam mencapai tingkat motivasinya yang tinggi, lalu terpenuhi motivasinya, maka akan tinggi pula tingkat prestasi kerjanya atau sebaliknya jika seorang kepala sekolah memiliki motivasi yang

---

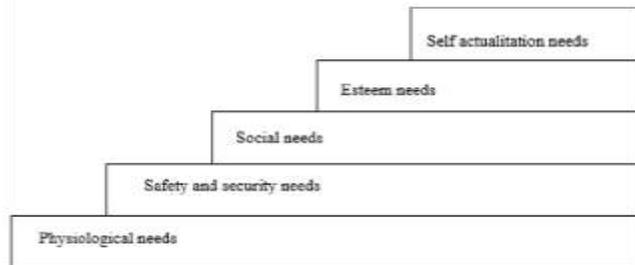
<sup>31</sup> Sahlan Aswani, *Teori Motivasi: Dalam Pendekatan Psikologi Industri & Organisasi*, Jakarta: Studia Press, 2002, hal. 56-61.

<sup>32</sup> Sahlan Aswani, *Teori Motivasi: Dalam Pendekatan Psikologi Industri & Organisasi*,....hal. 61.

<sup>33</sup> Sahlan Aswani, *Teori Motivasi: Dalam Pendekatan Psikologi Industri & Organisasi*...., hal. 62.

rendah dalam mencapai tingkat motivasinya, sehingga tidak mendapatkan motivasi maka tingkat prestasi kerjanya rendah.<sup>34</sup>

Berkaitan dengan kerja seseorang, ada yang dikenal dengan teori harapan kerja atau motivasi. Terdapat beberapa teori yang telah memberikan sumbangan yang berarti tentang apa yang diketahui tentang motivasi, seperti teori tingkat kebutuhan Maslow, teori dua factor yang dikembangkan Herzberg, teori ERG Alderfer dan teori motivasi berprestasi (*Achievement motivation*) yang dikembangkan McClelland, Teori tingkat kebutuhan dari Maslow menjelaskan bahwa kondisi manusia berada dalam kondisi mengejar yang bersinambungan. Jika satu kebutuhan dipenuhi, langsung kebutuhan tersebut diganti oleh kebutuhan lain. Maslow juga menekankan bahwa makin tinggi tingkat kebutuhan, makin tidak penting ia untuk mempertahankan hidup dan makin lama pemenuhan dapat ditunda.<sup>35</sup> Maka dapat dicontohkan dalam gambar berikut :



**Gambar 1.2 Hierarki Kebutuhan Manusia Dari Maslow.**<sup>36</sup>

Gambar di atas menggambarkan tingkatan kebutuhan yang dimiliki manusia yakni pertama, kebutuhan fisiologis. Secara umum berkaitan dengan kebutuhan untuk makan dan minum, pakaian dan tempat tinggal. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tingkat terendah atau disebut pula sebagai kebutuhan yang paling dasar. Kedua, kebutuhan keamanan, dimana merupakan kebutuhan akan perlindungan dari ancaman, bahaya, pertentangan, dan lingkungan hidup. Ketiga, kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan untuk diterima oleh kelompok, berafiliasi, hubungan antar pribadi, keluarga, berinteraksi, dan kebutuhan untuk mencintai serta dicintai. Keempat, kebutuhan penghargaan, kebutuhan untuk di hormati, pengakuan, status, dan dihargai oleh orang lain. Kelima, Kebutuhan aktualisasi diri, untuk mencapai prestasi, pekerjaan yang menantang, tanggung jawab,

<sup>34</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 27

<sup>35</sup> Stephen P. Robbins, *Organizational Behaviour*,...hal. 214.

<sup>36</sup> Irham Fahmi, *Manajemen, Teori, Kasus dan Solusi*,...hal. 145.

kesempatan untuk maju. Kebutuhan untuk berpendapat dengan mengemukakan ide-ide memberi penilaian dan kritik terhadap sesuatu. Dalam teori manajemen motivasi yang berkembang di Barat, motivasi adalah *Self concept realization*, yaitu merealisasikan konsep dirinya. *Self concept realization* bermakna bahwa seseorang akan selalu termotivasi jika: (a) ia hidup dalam suatu cara yang sesuai dengan peran yang lebih ia sukai, (b) diperlakukan sesuai dengan tingkatan yang lebih ia sukai, dan (c) dihargai sesuai dengan cara yang mencerminkan penghargaan seseorang atas kemampuannya.

Berkenaan dengan teori motivasi tersebut, Siagian<sup>37</sup> menyatakan bahwa motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Karena itulah terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seorang dalam menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang lain yang menghadapi situasi yang sama. Bahkan situasi yang berbeda dan dalam waktu yang berlainan pula. Misalnya, tidak mustahil seorang mahasiswa sangat tekun membaca suatu novel yang dianggapnya menarik sampai ia selesai membaca buku tersebut, akan tetapi segera merasa bosan atau mengantuk kalau membaca buku teks yang harus dikuasainya dalam menghadapi ujian yang akan ditempuhnya di perguruan tinggi. Berarti bahwa berbicara tentang motivasi, maka salah satu hal yang amat penting untuk diperhatikan adalah bahwa tingkat motivasi berbeda antara seorang dengan orang lain dan dalam diri seseorang pada waktu yang berlainan. Motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengarahkan kemampuan-dalam bentuk keahlian atau ketrampilan- tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.

Robbins<sup>38</sup> mendefinisikan bahwa motivasi sebagai satu proses yang menghasilkan suatu intensitas, arah, dan ketekunan individual dalam usaha untuk mencapai satu tujuan. Dari definisi tersebut terdapat tiga kunci utama, yakni: intensitas, arah, dan ketekunan. Intensitas, menyangkut seberapa kerasnya seseorang berusaha. Ini adalah unsur paling difokuskan oleh kebanyakan orang bila kita membicarakan tentang motivasi. Akan tetapi intensitas yang tinggi tidak akan membawa hasil yang diinginkan kecuali kalau upaya itu

---

<sup>37</sup> Siagian, Sondang, P, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, ...hal. 138

<sup>38</sup> Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, Terj. Benyamin Molan,...hal. 208

diarahkan ke suatu tujuan yang menguntungkan organisasi. Oleh karena itu, kita harus mempertimbangkan kualitas dari upaya itu maupun intensitasnya. Upaya yang diarahkan menuju, dan konsisten dengan, tujuan-tujuan organisasi adalah upaya yang seharusnya kita usahakan. Akhirnya, motivasi memiliki dimensi ketekunan. Ini adalah ukuran tentang berapa lama seseorang dapat mempertahankan usahanya. Individu-individu yang termotivasi tetap bertahan pada pekerjaan cukup lama untuk mencapai tujuan mereka.

Robbins dalam bukunya: *Organizational Behavior*, membagi Konsep-konsep Motivasi dalam dua bagian, yaitu: 1) Teori Awal tentang Motivasi, meliputi: (a) teori hierarki kebutuhan, (b) teori X dan teori Y, dan (c) teori dua faktor. Dan 2) Teori Kontemporer tentang Motivasi, meliputi: (a) teori ERG, (b) teori kebutuhan McClelland, (c) teori evaluasi kognitif, (d) teori penetapan tujuan, (e) teori penguatan, (f) teori keadilan, dan (g) teori harapan. Dasawarsa 1950-an adalah kurun waktu yang berhasil dalam pengembangan konsep-konsep motivasi. Yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Teori Awal Tentang Motivasi

1) Hierarki Kebutuhan

Siapun kita pasti mengetahui teori motivasi Abraham Maslow, yang dikenal dengan Teori Hierarki Kebutuhan. Maslow menghipotesiskan bahwa di dalam diri semua manusia ada lima jenjang kebutuhan berikut:

- a) Psikologis: antara lain rasa lapar, haus, perlindungan (pakaian dan perumahan), seks, dan kebutuhan jasmani lain,
- b) Keamanan: Antara lain keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional,
- c) Sosial: Mencakup kasih sayang, rasa dimiliki, diterimabaik, dan persahabatan,
- d) Penghargaan: Mencakup faktor rasa hormat internal seperti harga-diri, otonomi, dan prestasi; dan faktor hormat eksternal seperti misalnya status, pengakuan, dan perhatian,
- e) Aktualisasi diri: Dorongan untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi; mencakup pertumbuhan, mencapai potensialnya, dan pemenuhan-diri.<sup>39</sup>

Dari titik pandang motivasi, teori itu mengatakan bahwa meskipun tidak ada kebutuhan yang pernah dipenuhi secara lengkap, suatu kebutuhan yang dipuaskan secara cukup banyak (substansial) tidak lagi memotivasi. Sebagaimana pendapat

---

<sup>39</sup> Faustino Cardoso Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Andi Offset, 2013, hal. 92

Maslow mengatakan bahwa, anda perlu memahami sedang berada pada anak-tangga manakah orang itu dan memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu atau kebutuhan di atas tingkat itu. Maslow memisahkan kelima kebutuhan itu sebagai tingkat tinggi dan tingkat rendah. Kebutuhan psikologis dan kebutuhan akan keamanan digambarkan sebagai kebutuhan tingkat rendah dan kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan aktualisasi-diri sebagai kebutuhan tingkat-tinggi. Perbedaan antara kedua tingkat itu berdasarkan alasan bahwa kebutuhan tingkattinggi dipenuhi secara internal (didalam diri orang itu), sedangkan kebutuhan tingkatrendah terutama dipenuhi secara eksternal. Memang, kesimpulan yang wajar yang ditarik dari klasifikasi Maslow adalah dalam masa-masa kecukupan ekonomi, hampir semua pekerja yang dipekerjakan secara permanen telah dipenuhi sebagian besar kebutuhan tingkatrendahnya.<sup>40</sup>

Teori kebutuhan Maslow telah memperoleh pengakuan yang meluas, terutama di antara praktik-praktik yang dilakukan para manajer. Ini dapat diterangkan berkat logika intuitif dan mudahnya dipahaminya teori itu. Tetapi sayang, riset umumnya tidak mensahihkan teori itu. Maslow tidak memberikan pembenaran [substansiasi] empiris, dan beberapa studi yang berusaha mensahihkan teori itu mendapatkan tiadanya dukungan untuk teori itu. Teori-teori lama, terutama teori yang logis secara intuitif, kelihatannya sukar mati. Seorang peneliti meninjau-ulang bukti itu dan menyimpulkan bahwa "meskipun ada popularitas kemasyaratan yang besar, hierarki kebutuhan sebagai suatu teori berlanjut kurang mendapatkan dukungan empiris." Lebih lanjut, peneliti itu menyatakan bahwa "riset yang tersedia seharusnya pasti menimbulkan suatu keengganan untuk menerima-baik tanpa syarat implikasi dari hierarki Maslow." Suatu tinjauan-ulang lain sampai pada kesimpulan yang sama. Sedikit dukungan ditemukan untuk ramalan bahwa struktur kebutuhan terorganisasi sepanjang dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Maslow, bahwa kebutuhan yang tak terpuaskan akan memotivasi, atau bahwa suatu kebutuhan yang terpuaskan akan mengaktifkan gerakan ke suatu tingkat kebutuhan yang baru.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Handoko, *Manajemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia*, ... hal. 72.

<sup>41</sup> Heidjrachman dan Husnan, *Manajemen Personalialia*, Yogyakarta: BPFE, Yogyakarta, 2010, hal. 81

## 2) Teori X dan Teori Y

McGregor mengemukakan dua pandangan yang jelas berbeda mengenai manusia: pada dasarnya satu negatif, yang ditandai sebagai Teori X, dan yang lain positif, yang ditandai dengan Teori Y. Setelah memandang cara para manajer menangani karyawan, McGregor menyimpulkan bahwa pandangan seorang manajer, mengenai kodrat manusia didasarkan pada suatu pengelompokkan pengandaian tertentu dan bahwa manajer cenderung mencetak perilakunya terhadap bawahannya menurut pengandaian-pengandaian ini.<sup>42</sup> Menurut Teori X, empat pengandaian yang dipegang para manajer adalah sebagai berikut:

- a) Karyawan secara inheren (tertanam dalam dirinya) tidak menyukai kerja dan, bilamana dimungkinkan, akan mencoba menghindarinya.
- b) Karena karyawan tidak menyukai kerja, mereka harus dipaksa, diawasi, atau diancam dengan hukuman untuk mencapai tujuan.
- c) Karyawan akan menghindari tanggung jawab dan mencari pengarahan formal bilamana dimungkinkan, dan
- d) Kebanyakan karyawan menaruh keamanan di atas semua faktor lain yang dikaitkan dengan kerja dan akan menunjukkan sedikit saja ambisi. Kontras dengan pandangan negatif ini mengenai kodrat manusia.<sup>43</sup>

McGregor mendaftar empat pengandaian positif, yang disebutnya Teori Y:

- a) Karyawan dapat memandang kerja sama wajarnya seperti istirahat atau bermain.
- b) Orang-orang akan menjalankan pengarahan-diri dan pengawasan-diri jika mereka komit pada sasaran.
- c) Rata-rata orang dapat belajar untuk menerima, bahkan mengusahakan, tanggung jawab, dan
- d) Kemampuan untuk mengambil keputusan inovatif (pembaruan) tersebar meluas dalam populasi dan tidak hanya milik dari mereka yang berada dalam posisi manajemen. Apakah implikasi motivasional jika Anda menerima-baik analisis McGregor? Jawabnya paling baik diungkapkan dalam kerangka yang disajikan oleh Maslow. Teori X mengandaikan bahwa kebutuhan order-rendah mendominasi

---

<sup>42</sup> Wilson Bangun, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Erlangga, 2010, hal. 62

<sup>43</sup> Ishak dan Tanjung, *Manajemen Motivasi*, Jakarta: Gramedia, 2010, hal. 49

individu. Teori Y mengandaikan bahwa kebutuhan order-tinggi mendominasi individu. McGregor sendiri menganut keyakinan bahwa pengandaian Teori Y lebih sah (valid) daripada Teori X. Oleh karena itu, ia mengusulkan ide-ide seperti pengambilan keputusan partisipatif, pekerjaan yang bertanggung jawab dan menantang, dan hubungan kelompok yang baik sebagai pendekatan-pendekatan yang akan memaksimalkan motivasi pekerjaan seorang karyawan.<sup>44</sup>

### 3) Teori Dua Faktor (teori motivasi-*higiene*)

Teori dua faktor (kadang-kadang disebut juga teori motivasi-higiene) dikemukakan oleh psikolog Frederick Herzberg. Dalam keyakinannya bahwa hubungan seorang individu dengan pekerjaannya merupakan suatu hubungan dasar dan bahwa sikapnya terhadap kerja dapat sangat menentukan sukses atau kegagalan individu itu, Herzberg mengemukakan bahwa kepuasan manusia terdiri atas dua hal, yaitu puas dan tidak puas. Selanjutnya Pittsburg<sup>45</sup> melakukan studi yang kemudian melahirkan teori Two Faktor, dalam teori ini terdapat beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpuasan dikalangan karyawan:

- a) kebijakan dan administrasi perusahaan,
- b) pengawasan,
- c) hubungan dengan pengawas,
- d) kondisi kerja
- e) gaji,
- f) hubungan dengan rekan sekerja,
- g) kehidupan pribadi
- h) hubungan dengan bawahan, dan
- i) status, dan keamanan.<sup>46</sup>

Sementara faktor yang sering memberikan kepuasan kepada karyawan, yaitu :

- a) tercapainya tujuan
- b) pengakuan
- c) pekerjaan itu sendiri,
- d) pertanggungjawaban,
- e) peningkatan, dan

---

<sup>44</sup> Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011, hal. 37

<sup>45</sup> Ishak Arep, *Manajemen Motivasi*,...hal. 28

<sup>46</sup> Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 55

f) pengembangan.<sup>47</sup>

b. Teori Kontemporer tentang Motivasi

Teori-teori sebelum ini dikenal baik tetapi, sayang, tidak bertahan cukup baik di bawah pemeriksaan yang saksama. Bagaimanapun, tidak semuanya hilang. Ada sejumlah teori kontemporer yang mempunyai satu hal yang sama: masing-masing mempunyai derajat dokumentasi pendukung sah yang wajar. Tentu saja, ini tidak berarti bahwa teori-teori yang akan kami perkenalkan itu benar tanpa perlu dipertanyakan. Kami menyebutnya teori kontemporer tidak harus berarti teori-teori ini baru-baru saja dikembangkan, tetapi karena teori-teori ini mewakili keadaan terakhir dewasa ini dalam menjelaskan motivasi karyawan.

1) Teori ERG

Clayton Alderfer dari Universitas Yale telah mengerjakan ulang hierarki kebutuhan Maslow untuk menggandeng dengan lebih akrab dengan riset empiris. Hierarki kebutuhan revisinya disebut teori ERG. Alderfer berargumen bahwa ada tiga kelompok kebutuhan inti eksistensi (*existence*), hubungan (*relatedness*) dan pertumbuhan (*growth*), jadi disebut teori ERG. Kelompok eksistensi mempedulikan pemberian persyaratan eksistensi materil dasar kita, mencakup butir-butir yang oleh Maslow dianggap sebagai kebutuhan faali dan keamanan. Kelompok kebutuhan kedua adalah kelompok hubungan hasrat yang kita miliki untuk memelihara hubungan antar pribadi yang penting. Hasrat sosial dan status menuntut interaksi dengan orang-orang lain agar dipuaskan, dan hasrat ini segaris dengan kebutuhan sosial Maslow dan komponen eksternal dari klasifikasi penghargaan Maslow. Akhirnya, Alderfer memencilkan kebutuhan pertumbuhan-suatu hasrat intrinsik untuk perkembangan pribadi, mencakup komponen intrinsik dari kategori penghargaan Maslow dan karakteristik-karakteristik yang tercakup pada aktualisasi-diri. Teori ERG memperlihatkan bahwa:

- a) Dapat beroperasi sekaligus lebih dari satu kebutuhan, dan
- b) Jika kepuasan dari suatu kebutuhan tingkat-lebih-tinggi tertahan, hasrat untuk memenuhi kebutuhan tingkat lebih rendah meningkat.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Nitisemito, *Manajemen Personalia*, Jakarta: Ghaha, 2011, hal. 27

<sup>48</sup> Schein, *Organizational Culture and Leadership*, San Fransisco: Oxford Jossey Bass Publisher, 2012, hal. 102

## 2) Teori Kebutuhan McClelland

Teori kebutuhan McClelland berfokus pada tiga kebutuhan: prestasi (*achievement*), kekuasaan (*power*), dan afiliasi (*pertalian*). Kebutuhan ini ditetapkan sebagai berikut: (1) Kebutuhan akan prestasi: Dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, berusaha keras untuk sukses. (2) Kebutuhan akan kekuasaan: Kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara yang orang-orang itu [tanpa dipaksa] tidak akan berperilaku demikian. (3) Kebutuhan akan afiliasi: Hasrat untuk hubungan antarpribadi yang ramah dan akrab.<sup>49</sup>

## 3) Teori Evaluasi Kognitif

Dalam akhir dasawarsa 1960-an peneliti Barat mengemukakan bahwa diperkenalkannya ganjaran-ganjaran ekstrinsik, seperti upah, untuk upaya kerja yang sebelumnya secara intrinsik telah memberi ganjaran karena adanya kesenangan yang dikaitkan dengan isi kerja itu sendiri, akan cenderung mengurangi tingkat motivasi keseluruhan. Pendapat ini-yang disebut teori evaluasi kognitif-telah diteliti dengan ekstensif, dan sejumlah besar studi mendukungnya. Seperti kami tunjukkan, implikasi utama untuk teori ini berkaitan dengan cara orang-orang dibayar pada organisasi-organisasi. Secara historis, ahli teori motivasi umumnya mengasumsikan bahwa motivasi intrinsik seperti misalnya prestasi, tanggung jawab, dan kompetensi tidak bergantung pada motivator ekstrinsik seperti upah tinggi, promosi, hubungan penyelia yang baik, dan kondisi kerja yang menyenangkan. Artinya, rangsangan satu tidak akan mempengaruhi yang lain. Tetapi teori evaluasi kognitif menyarankan sebaliknya. Teori ini berargumen bahwa bila ganjaran-ganjaran ekstrinsik digunakan oleh organisasi sebagai hadiah untuk kinerja yang unggul, ganjaran intrinsik, yang diturunkan dari individu-individu yang melakukan apa yang mereka sukai, akan dikurangi. Dengan kata lain, bila ganjaran ekstrinsik diberikan kepada seseorang untuk menjalankan suatu tugas yang menarik, pengganjaran itu menyebabkan minat intrinsik terhadap tugas sendiri merosot.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompetitif*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013, hal. 96

<sup>50</sup> Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 32

#### 4) Teori Penetapan Tujuan

Dalam akhir dasawarsa 1960-an, Locke mengemukakan bahwa maksud-maksud untuk bekerja ke arah suatu tujuan merupakan sumber utama dari motivasi kerja. Artinya, tujuan memberitahu karyawan apa yang perlu dikerjakan dan betapa banyak upaya akan dihabiskan. Bukti dengan kuatnya mendukung nilai dari tujuan. Lebih tepatnya, kita dapat mengatakan bahwa tujuan-tujuan khusus meningkatkan kinerja: bahwa tujuan sulit, bila diterima<sup>1</sup>, menghasilkan kinerja yang lebih tinggi daripada tujuan mudah; dan bahwa umpan balik menghantar ke kinerja yang lebih tinggi daripada yang bukan-umpan-balik. Adakah hal-hal yang kebetulan (*contingencies*) dalam teori penentuan-tujuan atau dapatkah kita menganggapnya sebagai suatu kebenaran universal bahwa tujuan yang sukar dan spesifik akan selalu menghantar ke kinerja yang lebih tinggi? Di samping umpan balik, tiga faktor lain telah ditemukan untuk mempengaruhi hubungan tujuan-kinerja, yaitu: komitmen tujuan, keefektifan-diri (*self-efficacy*) yang memadai, dan budaya nasional. Teori penentuan-tujuan sebelumnya mengandaikan bahwa seorang individu berkomitmen terhadap tujuan, artinya bertekad untuk tidak menurunkan atau meninggalkan tujuan. Ini paling besar kemungkinan untuk terjadi bila tujuan-tujuan itu diumumkan, bila individu mempunyai *locus of control internal*, dan bila tujuan-tujuan itu ditentukan sendiri bukannya ditugaskan. Keefektifan-diri merujuk ke keyakinan seorang individu bahwa ia mampu menyelesaikan suatu tugas. Makin tinggi keefektifan-diri Anda, makin banyak kepercayaan-diri yang Anda punya terhadap kemampuan Anda untuk berhasil dalam suatu tugas. Jadi, dalam situasi-situasi sulit, kita jumpai bahwa orang-orang dengan keefektifan-diri yang rendah lebih besar kemungkinan untuk mengurangi upaya mereka atau sama sekali menyerah sedangkan mereka dengan keefektifan-diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk menguasai tantangan itu.<sup>51</sup>

#### 5) Teori Penguatan (*Reinforcement Theory*)

Teori ini dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>52</sup>

$$M = f(R \& C)$$

Penjelasannya:

M= Motivasi

---

<sup>51</sup> Soeprihanto, *Manajemen Personalia*, Bandung: Aksara, 2006, hal. 42

<sup>52</sup> Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008, hal. 84

R = Reward (penghargaan) – primer/sekunder  
 C = Consequences (akibat) – positif/negative

6) Teori Keadilan (*Equity Theory*)  
 Teori keadilan sebagai berikut.<sup>53</sup>

$M = f(Eq (OW))$

Penjelasannya:

M = Motivasi

Eq = Equity, keadilan yang diterapkan pada pekerjaan lain.

O = Outcome, hasil apa yang diberikan orang lain.

W = Wages, gaji yang diterima orang lain.

Teori ini menjelaskan bahwa motivasi merupakan fungsi dari keadilan yang didasarkan pada hasil (output) dan wages (pendapatan/gaji). Keadilan yang sederhana adalah menerima pendapatan sesuai dengan usahanya. Jika bekerja keras, pendapatannya tinggi. Sebaliknya, jika bekerja malas, pendapatannya rendah. Tidak adil jika orang yang rajin dengan yang malas disamakan pendapatannya. Artinya tidak berlaku jargon RMPS (Rajin Malas, Pendapatan Sama). Menurut teori ini, seseorang akan termotivasi bekerja jika ia menikmati rasa keadilan. Prestasi yang akan dipersembahkan tergantung pada persepsinya kepada apa yang diberikan dan diterima orang lain. Ada empat perbandingan acuan menurut Robbins yang dapat digunakan oleh seorang karyawan sehubungan dengan teori keadilan:

- a) Di dalam diri sendiri: Pengalaman seorang karyawan dalam posisi yang berbeda di dalam organisasinya dewasa ini
- b) Di luar diri sendiri: Pengalaman seorang karyawan dalam situasi atau posisi di luar organisasinya dewasa ini
- c) Di dalam diri Orang lain: Individu atau kelompok individu lain di dalam organisasi karyawan itu,
- d) Di luar diri Orang lain: Individu atau kelompok individu di luar organisasi karyawan itu.<sup>54</sup>

Berdasarkan teori keadilan, bila karyawan mempersepsikan suatu ketidakadilan mereka dapat meramalkan untuk mengambil salah satu dari enam pilihan berikut:

---

<sup>53</sup> Whiterington, *Psikologi Pendidikan*, Alih Bahasa, Agus Sahari, Jakarta : Aksara Baru, 1984, hal. 73.

<sup>54</sup> M. Farid Nasution, *Psikologi Umum*, Medan: Lembaga Penelitian Ilmiah IAIN Sumatera Utara, 1987, hal. 108

- a) Mengubah masukan mereka (misalnya, tidak mengeluarkan banyak upaya)
- b) Mengubah keluaran mereka (misalnya, individu yang dibayar atas dasar banyaknya potongan yang diselesaikan dapat menaikkan upah mereka dengan menghasilkan kuantitas yang lebih tinggi dari unit yang kualitasnya lebih rendah),
- c) Mendistorsikan persepsi mengenai diri (misalnya, "Saya biasa berpikir saya bekerja pada kecepatan sedang, tetapi sekarang saya menyadari bahwa saya bekerja terlalu keras daripada orang lain),
- d) Mendistorsi persepsi mengenai orang lain (misalnya, Pekerjaan Mike tidaklah begitu diinginkan seperti saya kira sebelumnya),
- e) Memilih acuan yang berlainan (misalnya, "Mungkin gaji saya tidak sebanyak gaji ipar saya, tetapi saya melakukan jauh lebih baik daripada Ayah ketika ia seusia saya"), dan
- f) Meninggalkan medan (misalnya, berhenti dari pekerjaan).<sup>55</sup>

Secara khusus, teori itu menegakkan empat dalil yang berkaitan dengan upah yang tidak adil:

- a) Pembayaran menurut waktu, karyawan yang diganjar terlalu tinggi menghasilkan lebih daripada karyawan yang dibayar dengan adil. Karyawan yang dibayar berdasarkan jam dan di gaji menghasilkan produksi dengan kuantitas atau kualitas yang tinggi agar meningkatkan sisi masukan dari rasio itu dan memberikan keadilan,
- b) Dengan adanya pembayaran menurut kuantitas produksi, karyawan yang diganjar lebih tinggi menghasilkan lebih sedikit satuan, tetapi dengan kualitas lebih tinggi, daripada karyawan yang dibayar dengan adil,
- c) Dengan adanya penggajian menurut waktu, karyawan yang kurang-diganjar menghasilkan keluaran dengan kualitas yang kurang atau lebih buruk. Upaya dikurangi, yang menimbulkan produktivitas yang lebih rendah atau keluaran kualitas yang lebih buruk daripada karyawan yang diupah dengan adil,
- d) Dengan adanya penggajian menurut kuantitas produksi, karyawan yang kurang-diberi ganjaran menghasilkan sejumlah besar satuan dengan kualitasrendah dibandingkan dengan karyawan yang diupah dengan adil. Karyawan

---

<sup>55</sup> Yeti Haryati & Mumuh Muhsin, *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014, hal. 65

dengan rencana upah berdasarkan banyaknya potongan yang dihasilkan, dapat menimbulkan ekuitas karena mengorbankan kualitas keluaran demi kuantitas untuk meningkatkan ganjaran tanpa meningkatkan kontribusi atau dengan kontribusi kecil saja.

- 7) Teori Harapan (*Expectancy Theory*) Teori ini dirumuskan sebagai berikut:<sup>56</sup>

$$M = [(E - P)] [(P - O) V]$$

Penjelasannya adalah:

M= Motivasi

E = Pengharapan (*Expectation*)

P = Prestasi (*Performance*)

O = Hasil (*Outcome*)

V = Penilaian (*Value*)

Secara sederhana teori ini menegaskan bahwa motivasi merupakan interaksi antara harapan setelah dikurangi prestasi, dengan kontribusi penilaian yang dikaitkan dengan prestasi dikurangi hasil. Karena kebutuhan di atas merupakan generalisasi karena kenyataannya kebutuhan orang tidak sama, maka dikenal *The Expectancy Model*. Teori pengharapan (berargumen) bahwa kekuatan dari suatu kecenderungan untuk bertindak dengan suatu cara tertentu bergantung pada kekuatan dari suatu pengharapan bahwa tindakan itu akan diikuti oleh suatu keluaran tertentu dan pada daya tarik dari keluaran tersebut bagi individu tersebut. Dalam istilah yang lebih praktis, teori pengharapan mengatakan, seorang karyawan dimotivasi untuk menjalankan tingkat upaya yang tinggi bila ia meyakini upaya akan menghantar ke suatu penilaian kinerja yang baik; suatu penilaian yang baik akan mendorong ganjaran-ganjaran organisasional seperti bonus, kenaikan gaji, atau promosi; dan ganjaran itu akan memuaskan tujuan pribadi karyawan itu.<sup>57</sup>

## 2. Definisi Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif, artinya daya upaya yang mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai tujuan. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan

---

<sup>56</sup> Indra Kusumah, *Keajaiban Motivaksi: Rahasia Sukses Sang Juara*, Bandung: Salamadani, 2014, hal. 42

<sup>57</sup> Ahmad Rifa'i, & Catharina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*, Semarang: UNNES Press, 2011, hal. 41

dalam tingkah lakunya berupa dorongan keinginan atau pembangkit munculnya suatu tingkah laku tertentu. Motivasi belajar yaitu dorongan eksternal dan internal pada peserta didik untuk mengadakan perubahan tingkah laku.<sup>58</sup> Pengertian motivasi sudah banyak dikemukakan oleh para ahli berdasarkan pandangan yang berbeda-beda, seperti yang dikemukakan oleh Nyayu Khodijah menjelaskan pengertian motivasi adalah suatu kekuatan atau daya atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak kearah tujuan tertentu, dan dipengaruhi oleh adanya berbagai macam kebutuhan yang hendak dipenuhi, keinginan, dan dorongan, yaitu sesuatu yang memaksa seseorang untuk berbuat atau bertindak.<sup>60</sup>

Motivasi adalah istilah yang paling sering dipakai untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan hampir semua tugas yang rumit. Hampir semua pakar juga setuju bahwa suatu teori tentang motivasi berkenaan dengan faktor-faktor yang mendorong tingkah laku dan memberikan arah kepada tingkah laku itu, juga pada umumnya diterima bahwa motif seseorang untuk terlibat dalam satu kegiatan tertentu didasarkan atas kebutuhan yang mendasarinya.<sup>61</sup> Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik hasrat dan keinginan berhasil serta dorongan kebutuhan belajar dan harapan dan cita-cita. Faktor eksternalnya yaitu adanya penghargaan, lingkungan yang kondusif dan kegiatan yang menyenangkan serta menarik. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.<sup>62</sup>

Motivasi dapat dirangsang dari luar, tetapi motivasi itu sendiri adalah tumbuh dari dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah dalam kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan bersemangat untuk belajar.

---

<sup>58</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 72

<sup>60</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers, 2016, hal. 149

<sup>61</sup> Idham Kholid, "Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Asing," dalam *Jurnal Tadris*, Vol.10 No. 1 Tahun 2017, hal. 62

<sup>62</sup> Nurul Hidayah & Fikki Hermansyah, "Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016, hal. 284

Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar, dengan mempelajari motivasi maka akan ditemukan mengapa individu berbuat sesuatu setidaknya akan mendekati kebenaran apa yang menjadi motivasi individu yang bersangkutan. Keberhasilan suatu proses kegiatan belajar mengajar bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual, namun juga faktor-faktor non intelektual, salah satunya yaitu motivasi. Di dalam Islam kata motivasi dikenal dengan istilah niat yaitu dorongan yang tumbuh dalam hati manusia yang menggerakkan untuk melakukan suatu aktivitas tertentu dalam niat ada ketergantungan antara niat dan perbuatan dalam arti jika niat baik maka imbasnya juga baik begitu juga sebaliknya. Motivasi adalah proses psikologis yang mencerminkan sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi sebagai proses psikologis timbul diakibatkan oleh faktor di dalam diri seseorang itu sendiri disebut intrinsik sedangkan faktor di luar diri disebut ekstrinsik. Faktor intrinsik timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya.

Sedangkan faktor ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.<sup>63</sup>

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Peranan motivasi dalam belajar pada hakikatnya orang ingin mencapai tujuan yang memenuhi kebutuhannya untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu. Jika siswa mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar maka ia akan berusaha untuk belajar dengan sebaik-baiknya, jadi bila seseorang siswa ingin mencapai hasil belajar yang baik selain mempunyai kemampuan akal juga harus mempunyai motivasi belajar. Motivasi belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang mendorong bangkitnya kekuatan untuk belajar dengan senang dan sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat

---

<sup>63</sup> Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2016, hal.

menyeleksi kegiatannya.<sup>65</sup> Pendapat lain mengenai motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Proses mengarahkan, dan memantapkan perilaku kearah suatu tujuan. Motivasi yaitu kondisi psikologis dan fisiologis yang ada pada diri seseorang dan mendorong untuk melakukan suatu aktivitas dengan tujuan tertentu.<sup>66</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah suatu usaha yang disadari yang dipengaruhi oleh perasaan dan keadaan sekitarnya untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dorongan akan menjadi kekuatan energi untuk memungkinkan pembelajar bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan yang dicapai. Sementara itu, Krause, Bochner, & Duchesne, mengemukakan bahwa motivasi melibatkan proses yang memberi energi, mengarahkan, dan mempertahankan tingkah laku. Dorongan akan menjadi kekuatan energi untuk memungkinkan pembelajar bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan atau tujuannya.<sup>67</sup>

### 3. Konsep Belajar

#### a. Teori Belajar

Beberapa teori belajar yang yang relevan dan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang akan dikembangkan antara lain:<sup>68</sup>

- 1) Menurut teori belajar behaviorisme, manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar. Teori ini menekankan pada apa yang dilihat yaitu tingkah laku.

---

<sup>65</sup> Syofnidah Ifrianti & Yasyfata Zasti “Terampil Peningkatan Motivasi Belajar PAI Melalui Metode Pembelajaran Questions Students Have pada Peserta Didik Kelas IV SDN I Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2016, hal. 5

<sup>66</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*,...hal. 101

<sup>67</sup> Norman Rudhumbu, “Motivational Strategies In The Teaching Of Primary School Mathematics In Zimbabwe,” dalam *International Journal Of Education Learning And Development UK*, Vol. 2, No.2, Tahun 2014, hal. 78

<sup>68</sup> Indah Kosmiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2012, hal. 34-43

- 2) Menurut teori belajar kognitif, belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Teori ini menekankan pada gagasan bahwa bagian suatu situasi saling berhubungan dalam konteks situasi secara keseluruhan.
- 3) Menurut teori belajar humanisme, proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan memanusiakan manusia, yaitu mencapai aktualisasi diri peserta didik yang belajar secara optima.
- 4) Menurut teori belajar sibermetik, belajar adalah mengolah informasi (pesan pembelajaran), proses belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi. Kelima, menurut teori belajar konstruktivism, belajar adalah menyusun pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaborasi, refleksi serta interpretasi. Adapun teori belajar yang melatarbelakangi dalam penelitian ini terkait dengan penggunaan media pembelajaran adalah teori belajar behavioristik, dimana rangsangan dari luar/ lingkungan sekitar mempengaruhi terhadap proses memperoleh suatu pengetahuan.
- 5) Teori belajar stimulus-respon yang dikemukakan oleh Thorndike ini disebut juga koneksionisme. Teori ini menyatakan bahwa pada hakikatnya belajar merupakan proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Berdasarkan teori tersebut dalam penelitian ini akan dianalisis penggunaan media sebagai stimulus. Thorndike mengemukakan pula bahwa kualitas dan kuantitas hasil belajar peserta didik tergantung dari kualitas dan kuantitas Stimulus-Respon (S-R) dalam pelaksanaan kegiatan belajar peserta didik. Menurut Bruner ada tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman piktorial/ gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*).

Belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil / tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi belajar lebih luas dari pada itu, yakni mengalami, hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan, kegiatan belajar dapat dihayati (dialami) oleh orang yang sedang belajar dan juga dapat diamati oleh orang lain. Kegiatan belajar yang berupa perilaku kompleks tersebut menimbulkan berbagai teori belajar. Seorang pebelajar (siswa) harus menghayati apa

yang dipelajarinya karena erat hubungannya dengan usaha pembelajaran, yang dilakukan oleh pembelajar (guru).<sup>69</sup>

Dalam interaksi belajar mengajar ditemukan bahwa proses belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan kunci keberhasilan belajar. Proses belajar merupakan aktivitas psikis berkenaan dengan bahan belajar. Faktor-Faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut :<sup>70</sup>

- 1) Sikap terhadap belajar
- 2) Motivasi belajar
- 3) Konsentrasi belajar
- 4) Mengolah bahan belajar
- 5) Menyimpan perolehan hasil belajar
- 6) Menggali hasil belajar yang tersimpan
- 7) Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar.
- 8) Cara menentukan masalah-masalah belajar
  - a) Pengamatan perilaku belajar
  - b) Analisa hasil belajar
  - c) Tes hasil belajar

Uraian diatas memberikan petunjuk bahwa agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, peserta didik sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat di proses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian diharapkan peserta didik akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan

## **b. Definisi Belajar**

Belajar adalah semua upaya manusia atau individu memobilisasikan (menggerakkan, mengerahkan dan mengarahkan semua sumber daya manusia yang dimilikinya (fisik, mental, Intelektual, Emosional dan Sosial) untuk memberikan jawaban (respons) yang tepat terhadap problema yang dihadapinya. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan prinsip belajar. Karena proses belajar memang kompleks tetapi dianalisis dan diperinci dalam bentuk prinsip-prinsip atau asas-asas belajar. Hal ini perlu

---

<sup>69</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 52

<sup>70</sup> Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah Kita Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Grup, 2006, hal. 25

diketahui agar kita memiliki pedoman dalam belajar secara efisien. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- 1) Belajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi hubungan saling mempengaruhi secara dinamis antara siswa dengan lingkungan.
- 2) Belajar senantiasa harus bertujuan, terarah dan jelas bagi siswa. Tujuan akan menuntunnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
- 3) Belajar paling efektif apabila didasari oleh dorongan motivasi yang murni dan bersumber dari dalam diri sendiri.<sup>71</sup>

Belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dari berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan. Belajar diarahkan untuk tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia itu. Berkembang lebih jauh dari makhluk yang lainnya sehingga boleh jadi karena kemampuan berkembang melalui belajar itulah manusia secara bebas mengeksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya.<sup>72</sup>

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Karena belajarkah maka manusia dapat Belajar adalah sesuatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kegiatan belajar dapat berlangsung di mana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, di sekolah dan di masyarakat, baik disadari maupun tidak, disengaja atau tidak. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Hakikat belajar dan mengajar yang lebih progresif berbeda dengan hakikat belajar dan mengajar dengan pola tradisional. Pada pola tradisional, kegiatan mengajar lebih diarahkan pada aliran informasi dari guru ke siswa. Pandangan ini mendorong guru untuk memerankan diri sebagai tukang ajar. Artinya apabila guru mengajar ia lebih mempersiapkan dirinya supaya berhasil dalam

---

<sup>71</sup> Wahab Rohmalina, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015, hal. 33

<sup>72</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 63

menyampaikan serta menuntaskan/menyelesaikan semua materi pelajaran sesuai dengan waktu yang disediakan.

Pada pola progresif makna belajar diartikan sebagai pembangunan gagasan pengetahuan oleh siswa sendiri selain peningkatan ketrampilan dan pengembangan sikap positif. Belajar secara esensial merupakan proses yang bermakna, bukan sesuatu yang berlangsung secara mekanis dan tidak sekedar rutinitas. Belajar harus baik dan menyenangkan sehingga kesannya menjadi penuh bermakna. Pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.<sup>73</sup>

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam proses pendidikan di sekolah. Belajar adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk merubah sikap dan tingkah lakunya. Dalam upaya mencapai perubahan tingkah laku dibutuhkan motivasi. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong siswa untuk mau belajar. Motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik (keadaan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar) dan motivasi ekstrinsik (keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar). Ada tidaknya motivasi belajar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan belajar akan tercapai apabila pada diri adanya kemauan dan dorongan untuk belajar.<sup>74</sup>

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>75</sup> Durton mengartikan belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungan secara memadai. "*Learning*

---

<sup>73</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 44

<sup>74</sup> Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, hal. 16

<sup>75</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*,...hal.2

*is a change the individual due to interaction of that individual and his environments which fills a need and makes him capable of dealing adequately with his environment*".<sup>76</sup>

Menurut Hilgrad dan Bower, belajar (*to learn*) memiliki arti : *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study, to fix in the mind or memory; memorize; to acquire through experience, to become in forme of to find out.* Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.<sup>77</sup> Sedangkan menurut Wittaker mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.<sup>78</sup>

Belajar adalah kegiatan atau aktivitas penting setiap manusi termasuk didalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Belajar tidak dibatasi usia, waktu dan juga tempat. Dapat dikatakan bahwa kegiatan pada kehidupan sehari-hari merupakan kegiatan belajar.

Berbagai aktivitas dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian hakikat belajar adalah belajar yang selalu melibatkan tiga hal pokok yaitu:

- 1) Adanya perubahan tingkah laku.  
Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan.
- 2) Sifat perubahan relatif permanen  
Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan melekat dalam dirinya.
- 3) Perubahan yang bersifat aktif  
Perubahan yang terjadi disebabkan adanya interaksi dengan lingkungan. Untuk mendapat suatu pengetahuan yang baru setiap individu aktif mencari informasi dari berbagai sumber.<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup> Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika*, Semarang : Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007, hal. 12

<sup>77</sup> Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Arruz Media, 2010, hal.13

<sup>78</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 35

<sup>79</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis Dan Paradigmatis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hal. 59

Belajar merupakan suatu proses berpikir kompleks yang terjadi pada setiap orang. Proses belajar mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki dan terbentuk dipikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya.<sup>80</sup>

Sebagai tanda seseorang telah belajar yaitu dengan berubahnya tingkah laku dalam dirinya baik yang menyangkut perubahan bersifat pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap seseorang tersebut. Perubahan itu terjadi karena interaksinya dengan lingkungan,

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Proses terjadinya belajar sangat sulit diamati. Karena itu orang cenderung melihat tingkah laku manusia untuk disusun menjadi pola tingkah laku yang akhirnya tersusunlah suatu model yang menjadi prinsip-prinsip belajar yang bermanfaat sebagai bekal untuk memahami, mendorong dan memberi arah kegiatan belajar.

### c. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan oleh setiap peserta didik secara individual adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasar prasyarat yang diperlukan untuk belajar. Dalam belajar peserta didik diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.
- 2) Sesuai hakikat belajar.  
Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang lain) sehingga mendapat pengertian yang diharapkan stimulus yang diberikan dapat menimbulkan respon yang diharapkan.
- 3) Sesuai materi atau bahan yang akan dipelajari.  
Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur penyajian yang bisa ditangkap pengertiannya. Syarat

---

<sup>80</sup> Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, ..., hal. 37

keberhasilan belajar Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang.<sup>81</sup>

Prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Selain itu juga berguna untuk mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar siswa Prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Prinsip-prinsip belajar tersebut yaitu:<sup>82</sup>

- 1) Perhatian dan motivasi perhatian sangat berperan penting pada kegiatan belajar tanpa adanya perhatian tidak mungkin akan terjadi belajar, perhatian terhadap akan timbul jika pada peserta didik apabila sesuai dengan kebutuhan, dan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Selain motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi erat kaitannya dengan minat, siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang di anggap penting dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut mengubah tingkah laku dan motivasinya.
- 2) Keaktifan. Pada setiap proses belajar peserta didik menampakkan keaktifan dan keaktifan tersebut beraneka ragam bentuk mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik seperti membaca, mendengar, menulis, dan keterampilan. Kegiatan psikis misalnya membandingkan satu konsep dengan konsep lain, menyimpulkan. alam setiap proses belajar siswa selalu menampakkan keaktifan. Keaktifan itu dapat berupa kegiatan fisik dan kegiatan psikis. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, sebagainya. Sedangkan kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis yang lain.
- 3) Keterlibatan langsung atau berpengalaman. Belajar yang baik adalah belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak hanya mengamati secara langsung tetapi, ia harus terlibat langsung dan bertanggung jawab pada hasilnya. Belajar adalah

---

<sup>81</sup> Muhibbinsyah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 37

<sup>82</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal. 23

menyangkut yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri. Guru sebagai pembimbing dan pengarah. Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa yang mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya tanpa mengadakan transformasi. Dalam setiap proses belajar siswa selalu menampakkan keaktifan. Keaktifan itu dapat berupa kegiatan fisik dan kegiatan psikis. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Sedangkan kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis yang lain.<sup>83</sup>

- 4) Keterlibatan Langsung/Berpengalaman. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggungjawab terhadap hasilnya. Pentingnya keterlibatan langsung dalam dikemukakan oleh Dewey dengan "*learning by doing*". Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Keterlibatan siswa dalam belajar jangan diartikan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, penghayatan dan internalisasi dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan.
- 5) Pengulangan. Untuk melatih daya jiwa dan untuk membentuk respon yang benar dan membentuk kebiasaan. Dalam belajar diperlukan latihan dan pengulangan. Menurut teori Psikologi daya belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir. Teori lain menekankan prinsip pengulangan adalah teori asosiasi atau koneksionisme dengan tokohnya yang terkenal Thorndike. Berangkat dari salah satu hukum "*Law of exercise*" yang mengemukakan bahwa belajar adalah pembentukan hubungan stimulus dan respon dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar. Jadi dengan

---

<sup>83</sup> Robert E Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Indeks, 2009, hal. 61

mengadakan pengulangan maka dayadaya tersebut akan berkembang.<sup>84</sup>

- 6) Tantangan. Tantangan bagi siswa agar belajar lebih giat dan sungguh-sungguh seperti penguatan positif dan negatif dapat menantang siswa yang akan menimbulkan motif untuk memperoleh ganjaran atau terhindar dari hukuman yang tidak menyenangkan. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Agar pada anak timbul motif untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya. Pelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, generalisasi akan menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi tersebut. Penggunaan metode eksperien, inkuiri, diskoveri, juga memberikan tantangan bagi siswa untuk belajar secara lebih, giat dan sungguh-sungguh.<sup>85</sup>
- 7) Balikan dan Penguatan. Siswa yang bersungguh-sungguh akan mendapat nilai yang baik. Nilai yang baik itu akan menolong anak lebih giat sebaliknya nilai yang jelek anak yang mendapatkan nilai yang jelek akan merasakan takut tidak naik kelas karena takut tersebut ia terdorong untuk belajar lebih giat lagi. Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari Skinner, pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah respons. Siswa akan lebih bersemangat apabila menegetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik akan memberikan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Siswa belajar dengan sungguh-sungguh dan mendapatkan hal yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu akan mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat merupakan *operant conditioning* atau penguatan positif. Format belajar berupa tanya jawab, diskusi, eksperimen, metode penemuan,

---

<sup>84</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, 2009, hal. 48

<sup>85</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016, hal. 25

dan sebagainya merupakan cara belajar-mengajar yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan.<sup>86</sup>

- 8) Perbedaan individual. Perbedaan individual berpengaruh pada cara dan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran yang bersifat klasik akan mengabaikan perbedaan individual dapat di perbaiki dengan cara seperti menggunakan metode atau strategi belajar yang bervariasi sehingga perbedaan peserta didik dapat terpenuhi. Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya yang berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Sistem klasikal yang dilakukan di sekolah kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar harus berorientasi pada tujuan yang jelas, belajar berkaitan dengan pengetahuan dan mempunyai metode yang cukup untuk siswa mengembangkan potensi dirinya. Pembelajaran yang baik akan menghasilkan luaran yang baik pula, sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan kemampuan siswa.<sup>87</sup>

#### 4. Motivasi Belajar

##### a. Definisi Motivasi Belajar

Menurut Atkinson<sup>88</sup>, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. Bernard memberikan pengertian, motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuantujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>89</sup>

---

<sup>86</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007, hal. 18

<sup>87</sup> Ikhsana Elquluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 1-2

<sup>88</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 27

<sup>89</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: ArRuzz Media, 2012, hal. 319.

Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh rangsangan dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan pada arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.<sup>90</sup>

Sanjaya mengatakan bahwa proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dalam proses pembelajaran tradisional yang menggunakan pendekatan ekspositori kadangkadang unsur motivasi terlupakan oleh guru. Guru seakan-akan memaksakan siswa menerima materi yang disampaikannya. Keadaan ini tidak menguntungkan karena siswa tidak dapat belajar secara optimal yang tentunya pencapaian hasil belajar juga tidak optimal. Pandangan modern tentang proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

Menurut Mc Donald motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak. Menurut Woodworth<sup>91</sup> bahwa suatu motif adalah suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Perilaku atau tindakan

---

<sup>90</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,...hal. 75.

<sup>91</sup> Wilson Bangun, *Manajemen Sumber Daya Manusia*,....hal. 34

yang ditunjukkan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu sangat tergantung dari motive yang dimilikinya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arden<sup>92</sup> bahwa kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motive yang dimiliki orang tersebut. Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Lingkungan merupakan salah faktor dari luar yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk belajar.

Secara lebih khusus jika orang menyebutkan motivasi belajar yang dimaksudkan tentu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada orang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi. Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam individu itu sendiri.<sup>93</sup> Motivasi yang berasal dari luar individu diberikan oleh motivator seperti orangtuanya, guru, konselor, ustadz/ustadzah, orang dekat, dan lain-lain. Sedangkan motivasi yang berasal atau timbul dalam diri seseorang, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita) dan lain sebagainya.<sup>94</sup>

## **b. Macam-Macam Motivasi Belajar**

Pada setiap perilaku kehidupan manusia, termasuk perilaku belajar selalu dipengaruhi oleh motivasi. Motivasi ada yang bersifat bawaan, ada pula yang berasal dari pengaruh lingkungan. Motivasi ada yang timbul dari dalam diri manusia, dan ada pula yang dipelajari dari lingkungan. Oleh karena banyaknya jenis atau macam motivasi tersebut, maka para pakar Psikologi mengelompokkannya menjadi beberapa macam motivasi. Motivasi dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

### 1) *Physiological drives*

Yaitu dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis/jasmaniah, seperti lapar, haus, seks, dan sebagainya.

---

<sup>92</sup> Wirjana Bernardine, *Mencapai Manajemen Berkualitas*, Yogyakarta: Andi, 2010, hal. 82

<sup>93</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,....hal. 27

<sup>94</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*,....hal. 320

## 2) *Social motives*

Yaitu dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia yang lain dalam masyarakat, seperti dorongan estetis, dorongan ingin selalu berbuat baik (etika), dan sebagainya.<sup>95</sup>

Berdasarkan pembagian motivasi di atas, golongan motivasi yang kedua itu timbul akibat adanya golongan motivasi yang pertama. Jadi, kedua golongan motivasi di atas berhubungan satu sama lain. Dapat pula dikatakan bahwa golongan yang kedua ini sifatnya lebih tinggi daripada yang pertama, karena hanya terdapat pada manusia saja. Setiap kegiatan selalu dilandasi oleh suatu motivasi. Dimana motivasi dapat dibedakan menjadi beberapa yaitu:

- 1) Motivasi Positif (Insentif Negatif), manager memotivasi bawahan dengan memberikan reward kepada karyawan yang berprestasi baik. Dengan motivasi positif ini, semangat kerja akan meningkat, karena manusia pada umumnya senang menerima yang baik-baik saja.
- 2) Motivasi Negatif (Insentif Negatif), manager memotivasi karyawan dengan memberikan hukuman kepada mereka yang pekerjaannya kurang baik. Dengan motivasi negatif ini, semangat bekerja bawahan dalam jangka waktu pendek akan meningkat karena mereka takut dihukum, tetapi untuk jangka waktu panjang dapat berakibat kurang baik.

Dalam praktiknya kedua jenis motivasi diatas sering digunakan manager dalam suatu perusahaan. Dimana penggunaan harus tepat dan seimbang, agar dapat meningkatkan semangat kerja karyawan. Yang menjadi masalah ialah kapan motivasi positif atau motivasi negatif dapat efektif merangsang gairah kerja karyawan. Motivasi positif untuk jangka panjang sedangkan motivasi negatif efektif untuk jangka pendek. Akan tetapi, manager harus konsisten dan adi lam menerapkannya

Menurut Uno<sup>96</sup> bentuk motivasi belajar yang dapat dilakukan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Menyatakan penghargaan secara verbal
- 2) Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan
- 3) Menimbulkan rasa ingin tahu
- 4) Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh murid
- 5) Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi murid

---

<sup>95</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*,...hal. 62

<sup>96</sup> Edwin Fliplo, *Manajemen Personalialia, terj, Alponso. S*, Jakarta: Erlangga, 2010, hal. 28

- 6) Menggunakan materi yang dikenal murid sebagai contoh dalam belajar
- 7) Gunakan kaitann yang unik dan tidak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah di pahami
- 8) Menuntut murid untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya
- 9) menggunakan simulasi dan permainan
- 10) Memberi kesempatan kepada murid untuk memperlihatkan kemahiran di depan umum
- 11) Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan murid dalam kegiatan belajar

Menurut pendapat lain, motivasi dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:

1) Motivasi organis

Yaitu motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhankebutuhan biologis individu, seperti: makan dan minum, seks, beristirahat, bergerak dan lain-lain.

2) Motivasi objektif

Yaitu mencakup motif-motif lain yang bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis, melainkan juga kebutuhan-kebutuhan di atasnya, seperti motif-motif belajar, bekerja, beragama, berlibur, dan lain-lain.

3) Motivasi darurat

Yaitu motif-motif yang timbul dalam keadaan darurat, genting, kritis, dan semua hal yang menuntut suatu tindakan yang cepat, seperti motif-motif berlari menyelamatkan diri dari bahaya yang mengancam jiwanya, berteriak meminta tolong orang lain, dan lain-lain.<sup>97</sup>

Selanjutnya, beberapa ahli yang lain umumnya sependapat bahwa motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1) Motivasi primer.

Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motifmotif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia.

2) Motivasi sekunder.

Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Seperti, orang yang lapar akan tertarik pada makanan tanpa belajar. Untuk memperoleh makanan tersebut orang harus bekerja terlebih dahulu. Agar dapat bekerja dengan baik, orang harus

---

<sup>97</sup> Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik Dan Model Pembelajaran*, ... hal. 133

belajar bekerja. “Bekerja dengan baik” merupakan motivasi sekunder

Jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Menurut Prawira<sup>98</sup> motivasi dibedakan menjadi beberapa macam yaitu :

- 1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya. Dilihat dari dasar pembentukannya, motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu :
  - a). Motif-motif bawaan, yang dimaksud dengan motif bawaan adalah, motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi sudah ada tanpa dipelajari. Contoh : makan dan minum
  - b). Motif-motif yang dipelajari, maksudnya adalah motif ini timbul karena dipelajari. Contohnya adalah dorongan untuk mempelajari ilmu pengetahuan, dan dorongan untuk mempelajari sesuatu dalam suatu golongan tertentu.
- 2) Motivasi jasmaniah dan rohaniah, Ada beberapa ahli yang menggolongkan motivasi menjadi dua jenis, yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Adapun yang termasuk ke dalam motivasi jasmaniah yaitu: refleks, insting, dan nafsu. Sedangkan yang termasuk ke dalam motivasi rohaniah, adalah kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui 4 momen, yaitu : momen timbulnya, alasan, momen pilih, momen putusan, dan momen terbentuknya kemauan.
- 3) Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik, yakni :
  - a) Motivasi intrinsik

Menurut Monks dan Knoers<sup>99</sup>, Motivasi instrinsik yang dikarenakan orang tersebut senang melakukannya. Sebagai ilustrasi, seorang siswa membaca sebuah buku, karena ia ingin mengetahui kisah seorang tokoh, bukan karena tugas sekolah. Motivasi memang mendorong terus, dan memberi energi pada tingkah laku. Setelah siswa tersebut menamatkan sebuah buku maka ia mencari buku lain untuk memahami tokoh yang lain. Keberhasilan membaca sebuah buku akan menimbulkan keinginan baru untuk membaca buku yang lain. Dalam hal ini, motivasi instrinsik tersebut telah mengarah pada timbulnya motivasi berprestasi. Menurut Monks, motivasi berprestasi telah muncul pada saat anak berusia balita. Penguatan terhadap motivasi instrinsik perlu diperhatikan, sebab disiplin diri

---

<sup>98</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,....hal. 91

<sup>99</sup> Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal.

merupakan kunci keberhasilan belajar. Adapun faktor yang berkaitan *intrinsic* menurut Hick dan Gullet<sup>100</sup> adalah:

- (1) Kepentingan yang khusus bagi seseorang, menghendaki dan menginginkan merupakan hal yang unik baginya.
- (2) Kepentingan keinginan dan hasrat seseorang adalah juga karena untuk kesemuanya ditentukan oleh factor yang membentuk kepribadiannya, penampilan biologis, fisiologis dan psikologisnya.

Motivasi yang tertanam dalam diri siswa (intrinsik) merupakan modal yang sangat penting dalam melaksanakan kegiatan belajar. Meskipun siswa mempunyai kecakapan yang tinggi dalam belajar, siswa akan kurang berhasil dalam belajar ketika memiliki motivasi yang rendah. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi/baik dapat diamati dari beberapa indikator, yaitu:

- (1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- (2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- (3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
- (4) Lebih senang bekerja mandiri.
- (5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- (6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- (7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- (8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.<sup>101</sup>

Indikator motivasi belajar tersebut termasuk ke dalam indikator motivasi belajar instrinsik, karena indikator tersebut berasal dari teori psikoanalitik yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, dimana dalam teori motivasinya

---

<sup>100</sup> Iskandari, *Psikologi Pendidikan: Motivasi Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2009, hal. 52

<sup>101</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, Malang: UIN Maliki Press, 2010, hal. 52

tersebut “lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia, dan setiap tindakan manusia itu terjadi karena adanya unsur pribadi manusia itu sendiri”. Berdasarkan indikator motivasi belajar intrinsik di atas, indikator yang akan diamati dalam penelitian ini yaitu tekun dalam menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan belajar, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (menunjukkan sifat kreatif dalam belajar), dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

b) Motivasi ekstrinsik

Menurut Monks dan Knoers<sup>102</sup>, Motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya. Orang berbuat sesuatu, karena dorongan dari luar seperti adanya hadiah dan menghindari hukuman. Dalam hal ini motivasi ekstrinsik “dapat berubah” menjadi motivasi intrinsik, yaitu pada saat siswa menyadari pentingnya belajar, dan ia belajar sungguh-sungguh tanpa disuruh orang lain. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang akan aktif dan berfungsi jika sudah ada rangsangan dari luar. Sebagai contoh seseorang akan mau belajar, jika dan hanya jika dia mengetahui bahawa besok akan diselenggarakan ujian/ ulangan harian, dan dia mengharapkan mendapatkan nilai yang baik.

Peranan motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat diperlukan, maka guru harus memahami cara-cara yang tepat dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, guru memiliki kewajiban dalam memperhatikan karakter setiap peserta didiknya. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah, yaitu:<sup>103</sup>

- (1) Memberi angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang dilakukan guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan value yang terkandung didalam setiap pengetahuan yang

---

<sup>102</sup> M. Nur Gufron dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*, Jogjakarta: Aa-Ruzz Media, 2011, hal. 38

<sup>103</sup> Handoko Karjantoro, *Mengelola Kinerja*, Jakarta: PT. Mahakam, 2004, hal. 24

diajarkan kepada siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

- (2) Hadiah. Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi tetapi tidak selalu demikian. Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi tinggi, rangking satu, dua atau tiga dari anak didik lainnya. Dalam pendidikan modern, anak didik yang berprestasi tertinggi memperoleh predikat sebagai anak didik teladan dan untuk perguruan tinggi universitas disebut sebagai mahasiswa teladan. sebagai penghargaan atas prestasi mereka dalam belajar, uang beasiswa supersemar pun mereka terima setiap bulan dengan jumlah dan jangka waktu yang ditentukan. Hadiah berupa uang beasiswa supersemar diberikan adalah untuk memotivasi anak didik/mahasiswa agar senantiasa mempertahankan prestasi belajar selama berstudi. Kepentingan lainnya adalah untuk membantu anakanak atau mahasiswa yang berprestasi dalam segala hal, tetapi termasuk kelompok anak dengan latar belakang ekonomi orang tua mereka yang lemah, sehingga bila tidak dibantu berupa uang beasiswa Supersemar, studi mereka akan kandas ditengah perjalanan atau gagal sama sekali. Pemberian hadiah bisa juga diberikan bukan berbentuk beasiswa supersemar, tetapi berbentuk lain seperti berupa buku-buku tulis, pensil, bolpoin dan buku-buku bacaan lainnya yang dikumpulkan dalam sebuah kotak terbungkus dengan rapi. Pemberian hadiah seperti itu dapat dilakukan pada setiap kenaikan kelas. Dengan cara itu anak didik akan termotivasi untuk belajar guna mempertahankan prestasi belajar yang telah mereka capai. Dan tidak menutup kemungkinan akan mendorong anak didik lainnya untuk ikut berkompetisi dalam belajar. Hal ini merupakan gejala yang baik dan harus disediakan lingkungan yang kreatif bagi anak didik. Pemberian hadiah yang sederhana ini perlu digalakan karena relatif murah dan dirasakan cukup

efektif untuk memotivasi anak didik dalam kompetisi belajar.<sup>104</sup>

- (3) Saingan/kompetisi. Guru berusaha mengadakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya. Dengan adanya persaingan maka siswa akan termotivasi untuk menjadi lebih unggul dibandingkan dengan temannya.
- (4) *Ego-involvement* Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri. Begitu juga dengan anak didik sebagai subjek belajar. Anak didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya. Sebagai makhluk yang berakal anak didik pasti menjaga harga dirinya. Dia rela mempertaruhkan harga dirinya bila dicemooh, diejek atau dihina. Meski hasil pekerjaan karena ketidakjujuran tetapi anak didik tidak mau dikatakan sebagai anak didik yang suka nyontek. Gelar ini menyudutkan anak didik. Harga dirinya dipermalukan di depan kawan-kawannya. Usaha nyontek yang dilakukan anak didik selain ketidakberdayaannya atau kelengahannya dalam menyelesaikan tugas, juga sebagai langkah mengamankan diri dari sanksi yang dijanjikan guru atau untuk menutupi harga diri dari rasa malu. Kejahiliah yang dilakukan oleh anak didik itu disebabkan pada dirinya belum tumbuh kesadaran akan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan yang baik, sehingga tidak mau bekerja keras dengan mempertaruhkan harga dirinya demi keberhasilan belajar. Perilaku anak didik yang demikian memang harus dihilangkan dengan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan kreatif. Lingkungan kelas dengan suasana belajar yang

---

<sup>104</sup> Muhammad Anas, *Mengenal Metodologi Pembelajaran*, Pasuruan: Pustaka Hulwa, 2014, hal. 32

jujur sangat mendukung lahirnya sikap belajar yang positif bagi anak didik. Tidak ada celah bagi anak didik untuk berbuat tidak jujur.<sup>105</sup>

- (5) Memberi ulangan. Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi, tetapi jangan terlalu sering. Oleh karena itu, ulangan merupakan strategi yang cukup baik untuk memotivasi anak didik agar lebih giat belajar. Namun demikian, ulangan tidak selamanya dapat digunakan sebagai alat motivasi. Ulangan yang guru lakukan setiap hari dengan tak terprogram, hanya karena selera, akan membosankan anak didik. Anak didik merasa jenuh dengan ulangan yang diberikan setiap hari. Kondisi seperti itu menyebabkan perubahan sikap anak didik yang kurang baik, anak didik bukan giat belajar, tetapi malas belajar, yang disebabkan merasa bosan dengan soal-soal yang diberikan. Lebih fatal lagi bila ulangan itu dianggap anak didik sebagai momok yang menakutkan. Oleh karena itu, ulangan akan menjadi alat motivasi bila dilakukan secara akurat dengan teknik dan strategi yang sistematis dan terencana.
- (6) Mengetahui hasil. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat. Bagi anak didik yang menyadari betapa besarnya nilai sebuah prestasi belajar akan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang melebihi prestasi belajar yang diketahui sebelumnya. Prestasi belajar yang rendah menjadikan anak didik giat belajar untuk memperbaikinya. Sikap seperti itu terjadi bila anak didik merasa rugi mendapat prestasi belajar yang tidak sesuai dengan harapan. Mungkin juga anak didik frustrasi dengan nilai yang rendah itu, sehingga malas belajar. Tetapi dengan sikap anak didik yang siap menerima prestasi belajar yang rendah, disebabkan kesalahan belajar, dia akan berjiwa besar dan berusaha

---

<sup>105</sup> Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: CV. Yrama Widya, 2010, hal. 49.

memperbaikinya dengan belajar lebih optimal, bukan asal-asalan.<sup>106</sup>

- (7) Pujian. Sudah pantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian, tentunya pujian yang bersifat membangun. Dengan memberikan pujian dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar giat mendapatkan prestasi. Seorang yang senang dipuji atas hasil pekerjaan yang telah mereka selesaikan, dengan pujian yang diberikan akan membesarkan jiwa seseorang. Dia akan lebih bergairah mengerjakannya. Demikian juga dengan anak didik, akan lebih bergairah belajar bila hasil pekerjaannya dipuji dan diperhatikan. Banyak anak didik yang iri terhadap anak didik tertentu yang lebih banyak mendapat pujian dan perhatian ekstra dari guru. Mereka malas belajar karena menganggap guru pilih kasih dalam melampiaskan kasih sayang. Sikap negatif anak didik ini harus diredam dengan menempatkan anak didik secara proporsional. Pujian harus diberikan secara merata kepada anak didik sebagai individu, bukan kepada yang cantik atau yang pintar. Dengan begitu anak didik tidak antipati terhadap guru, tetapi merupakan figur yang disenangi dan dikagumi.<sup>107</sup>
- (8) Hukuman. Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.
- (9) Hasrat untuk belajar . Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar. Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik.<sup>108</sup>
- (10) Menumbuhkan minat siswa. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas.<sup>109</sup>

---

<sup>106</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014, hal. 54

<sup>107</sup> Abu Ahmadi dan Supatmo, *Ilmu Alamiyah Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal.19

<sup>108</sup> Maskoeri Jasin, *Ilmu Alamiyah Dasar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hal. 36

<sup>109</sup> Maskoeri Jasin, *Ilmu Alamiyah Dasar*,....hal. 35

Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa adanya yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Anak didik mudah menghapal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat anak didik agar pelajaran yang diberikan mudah anak didik pahami.

- (11) Tujuan yang diakui. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik. Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan makin besar pula motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar. Tujuan pengajaran yang akan dicapai sebaiknya guru beritahukan kepada anak didik, sehingga anak didik dapat memberikan alternatif tentang pilihan tingkah laku yang mana yang harus diambil guna menunjang tercapainya rumusan tujuan pengajaran. Anak didik berusaha mendengarkan penjelasan guru atau tugas yang akan diselesaikan oleh anak didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perilaku anak didik jelas dan terarah tanpa ada penyimpangan yang berarti.

Motivasi belajar tumbuh dari dalam diri individu dan dapat dipicu karena dorongan dari luar maka motivasi belajar memiliki faktor-faktor yang terbagi menjadi dua bagian, diantaranya yaitu:<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*, Jogjakarta: Diva Pres, 2012, hal. 17

### 1) Faktor Internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri atas beberapa hal:

- a) Adanya kebutuhan, yaitu tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun psikis.
- b) Persepsi individu, mengenai diri sendiri seseorang termotivasi untuk tidak melakukan sesuatu banyak bergantung pada proses kognitif berupa persepsi.
- c) Harga diri dari prestasi, faktor ini mendorong atau mengarahkan individu untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan memperoleh kebebasan.

### 2) Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang berasal dari luar individu, terdiri dari:

- a) Pemberian hadiah. Hadiah merupakan alat pendidikan yang bersifat positif dan fungsinya sebagai alat pendidikan represive positif
- b) Kompetisi atau saingan dapat diartikan sebagai alat untuk mendorong belajar anak.
- c) Hukuman merupakan pendidikan yang tidak menyenangkan, alat pendidikan yang bersifat negatif.
- d) Pujian, pujian merupakan bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

Dari penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa faktor-faktor internal muncul dari dalam diri masing-masing individu, memiliki target dalam hidup apa yang ingin dicapai, maka dari sanalah adanya motivasi yang bangkit dari dalam diri masing-masing individu. Adapun faktor eksternal yaitu dengan adanya dorongan dari luar seperti diberikannya hadiah untuk yang berhasil memberikan yang terbaik, kompetisi untuk alat supaya memberi dorongan belajar anak, dan juga hukuman yang merupakan alat yang bersifat negatif namun tujuan diberikannya hukuman supaya peserta didik dapat berubah dan menjadi lebih baik lagi dalam belajar. Dengan demikian maka dorongan dari luar yang dapat mempengaruhi motivasi setiap individu secara perlahan.

Pada setiap perilaku kehidupan manusia, termasuk perilaku belajar selalu dipengaruhi oleh motivasi. Motivasi ada yang bersifat bawaan, ada pula yang berasal dari pengaruh lingkungan. Motivasi ada yang timbul dari dalam diri manusia, dan ada pula yang dipelajari dari lingkungan. Oleh karena banyaknya jenis atau macam motivasi tersebut, maka para pakar Psikologi

mengelompokkannya menjadi beberapa macam motivasi. Motivasi dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu:<sup>111</sup>

- 1) *Physiological drives*, yaitu dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis/jasmaniah, seperti lapar, haus, seks, dan sebagainya.
- 2) *Social motives*, yaitu dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia yang lain dalam masyarakat, seperti dorongan estetis, dorongan ingin selalu berbuat baik (etika), dan sebagainya.

Berdasarkan pembagian motivasi di atas, golongan motivasi yang kedua itu timbul akibat adanya golongan motivasi yang pertama. Jadi, kedua golongan motivasi di atas berhubungan satu sama lain. Dapat pula dikatakan bahwa golongan yang kedua ini sifatnya lebih tinggi daripada yang pertama, karena hanya terdapat pada manusia saja. Menurut pendapat lain, motivasi dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:<sup>112</sup>

- 1) Motivasi organis  
Yaitu motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan biologis individu, seperti: makan dan minum, seks, beristirahat, bergerak dan lain-lain.
- 2) Motivasi objektif  
Yaitu mencakup motif-motif lain yang bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis, melainkan juga kebutuhan-kebutuhan di atasnya, seperti motif-motif belajar, bekerja, beragama, berlibur, dan lain-lain.
- 3) Motivasi darurat  
Yaitu motif-motif yang timbul dalam keadaan darurat, genting, kritis, dan semua hal yang menuntut suatu tindakan yang cepat, seperti motif-motif berlari menyelamatkan diri dari bahaya yang mengancam jiwanya, berteriak meminta tolong orang lain, dan lain-lain.

Selanjutnya, beberapa ahli yang lain umumnya sependapat bahwa motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:<sup>113</sup>

- 1) Motivasi primer. Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia.
- 2) Motivasi sekunder.

---

<sup>111</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hal. 74

<sup>112</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005, hal.

<sup>113</sup> Santi Dewiki dan Sri Yuniati, *Ilmu Alamiah Dasar*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2006, hal. 48

Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Seperti, orang yang lapar akan tertarik pada makanan tanpa belajar. Untuk memperoleh makanan tersebut orang harus bekerja terlebih dahulu. Agar dapat bekerja dengan baik, orang harus belajar bekerja. “Bekerja dengan baik” merupakan motivasi sekunder

### c. Manfaat Motivasi Belajar

Motivasi belajar pada dasarnya dapat membantu guru dalam memahami dan menjelaskan perilaku siswa dalam kegiatan belajar. Motivasi tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar secara benar tetapi lebih dari itu motivasi dalam diri siswa akan mendapat pertimbangan-pertimbangan positif dalam kegiatannya termasuk kegiatan belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi belajar dalam proses pembelajaran, yaitu :

- 1) Motivasi memberikan semangat seorang pelajar dalam kegiatan-kegiatan belajarnya.
- 2) Motivasi-motivasi perbuatan sebagai pemilih dari tipe kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.
- 3) Motivasi memberikan petunjuk pada tingkah laku.<sup>114</sup>

Menurut pendapat lain, motivasi mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai berikut :

- 1) Mendorong berbuat.  
Motivasi mendorong peserta didik untuk berbuat. Artinya motivasi merupakan penggerak atau motor yang melepaskan energi peserta didik.
- 2) Menentukan arah perbuatan.  
Motivasi berfungsi sebagai penentu arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik.
- 3) Menyeleksi perbuatan.  
Menentukan berbagai perbuatan yang harus dikerjakan oleh peserta didik guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan berbagai perbuatan yang tidak bermanfaat. d. Pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Peserta didik melaksanakan segala sesuatu karena adanya motivasi. Motivasi tersebut merupakan pemicu bagi pencapaian prestasi.<sup>115</sup>

Dalam kegiatan belajar diperlukan adanya motivasi. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para murid. Perlu di tegaskan, bahwa motivasi berkaitan erat

---

<sup>114</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 233

<sup>115</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*,....hal. 320

dengan suatu tujuan. Motivasi mempengaruhi adanya kegiatan. Ada tiga fungsi motivasi yang dikemukakan oleh yaitu Mendorong manusia untuk berbuat, dalam hal ini motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, menentukan arah perbuatan kearah tujuan yang hendak dicapai, menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.<sup>116</sup>

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru selaku pendidik perlu mendorong siswa untuk belajar dalam mencapai tujuan. Dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Sanjaya<sup>117</sup> yaitu:

1) Mendorong siswa untuk beraktivitas

Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

2) Sebagai pengarah

Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Selanjutnya menurut Winarsih<sup>118</sup> ada tiga fungsi motivasi yaitu: *Pertama*, mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan. *Kedua*, Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. *Ketiga*, Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-

---

<sup>116</sup> Sardiman, *Intraksi Motivasi Belajar-Mengajar*,....hal. 85.

<sup>117</sup> Asep Derry Hermawan, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007, hal. 32

<sup>118</sup> Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hal.

perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan. Jadi adanya motivasi akan memberikan dorongan, arah dan perbuatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian siswa dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan yang bermanfaat bagi tujuan yang hendak dicapainya

Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan identitas usaha belajar yang dilakukan siswa. Ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan.
- 2) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan
- 3) Menuntun arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai dengan demikian motivasi dapat member arah dan kegiatan harus sesuai dengan rumusan tujuan

Berkaitan dengan kegiatan belajar, motivasi dirasakan sangat penting peranannya. Motivasi diartikan penting tidak hanya bagi pelajar, tetapi juga bagi pendidik, dosen, maupun karyawan sekolah, karyawan perusahaan. Fudaryanto dalam Prawira<sup>119</sup>, menuliskan fungsi-fungsi motivasi yaitu :

- 1) Motif bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu Motif dalam kehidupan nyata sering digambarkan sebagai pembimbing, pengarah, dan pengorientasi suatu tujuan tertentu dari individu. Tingkah laku individu dikatakan bermotif jika bergerak ke arah tertentu. Dengan demikian, suatu motif dipastikan memiliki tujuan tertentu, mengandung ketekunan dan kegigihan dalam bertindak
- 2) Motif sebagai penyeleksi tingkah laku individu., motif yang dipunyai atau terdapat pada diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang terpilih, yang telah diniatkan oleh individu tersebut, dengan pernyataan lain, adanya motif dapat menghindari individu menjadi buyar dan tanpa arah dalam bertingkah laku, guna mencapai tertentu yang telah diniatkan sebelumnya,

---

<sup>119</sup> Pura Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*,....hal. 320-322

- 3) Motif memberi energi dan menahan tingkah laku individu, artinya motif diketahui sebagai daya dorong, dan peningkatan tenaga, sehingga terjadi perbuatan yang tampak pada organisme. Motif juga mempunyai fungsi untuk mempertahankan agar perbuatan atau minat dapat berlangsung terus menerus dalam jangka waktu lama. Tetapi, energi psikis ini tetap tergantung kepada besar kecilnya motif pada individu yang bersangkutan.

Arti penting motivasi dalam kegiatan belajar siswa semakin diperkuat dengan adanya pendapat yang menyatakan bahwa “motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberi gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang lebih banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar, yang pada akhirnya akan mampu memperoleh hasil belajar yang lebih baik pula”. Namun, adakalanya “motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar, akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya mutu hasil belajar akan menjadi rendah”.<sup>120</sup>

Adapula pendapat lain yang menyatakan bahwa motivasi belajar yang baik akan menunjukkan hasil yang baik pula, yaitu sebagai berikut : “Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya”.<sup>121</sup>

Pentingnya posisi motivasi dalam diri siswa sebagai suatu pendorong dan penggerak bagi siswa untuk belajar. Motivasi dalam hal ini dapat dikatakan sebagai syarat mutlak dalam belajar. Adanya motivasi dapat memicu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Apabila motivasi siswa dapat dikembangkan secara tepat, maka siswa tersebut akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Begitupula sebaliknya, apabila motivasi siswa tidak dikembangkan secara tepat, maka siswa tersebut akan sulit untuk mencapai hasil belajar yang baik.

---

<sup>120</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 239.

<sup>121</sup> Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, ... hal. 85

Berikut ini merupakan ayat-ayat tentang motivasi yang diisyaratkan dalam Firman Allah SWT, QS. Al-Ankabut ayat 69 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhoan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-Ankabut : 69)

Ayat di atas mengandung maksud bahwa, orang-orang yang berjihad atau bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu dengan niat untuk memperoleh ridho dari Allah SWT, maka Allah SWT akan menunjukkan jalan kepada mereka untuk mencapai tujuan. Kaitannya dengan motivasi belajar ialah orang-orang yang berjihad atau bersungguh-sungguh dalam hal menuntut ilmu (belajar), maka Allah akan menunjukkan jalan memperoleh ilmu kepada mereka. Maka barangsiapa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam berusaha mencari sesuatu, pasti akan berhasil. Demikian pula siswa dalam kegiatan belajarnya, apabila siswa memiliki motivasi belajar yang baik, maka hasil belajarnya pun akan baik pula.

Selain itu terdapat pula dalam Firman Allah yang lain, yaitu dalam surat Ar-Ra’du ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tiada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS. Ar-Ra’du : 11)

Ayat di atas mengandung maksud bahwa, untuk mencapai segala sesuatu diperlukan usaha sungguh-sungguh yang timbul dari dalam diri sendiri. Apabila seseorang telah berusaha dengan sungguh-sungguh, maka akan memperoleh hasil yang baik. Namun, apabila seseorang tidak berusaha dengan sungguh-sungguh, maka tidak akan memperoleh hasil yang baik pula. Hal ini berkaitan pula dengan motivasi, apabila siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, maka ia akan memperoleh

hasil yang baik. Apabila siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar, maka ia tidak akan memperoleh hasil yang baik.

#### d. Teknik-Teknik Motivasi Dalam Pembelajaran

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah, diantaranya adalah:

- 1) Memberi angka/nilai
- 2) Memberikan hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*),
- 3) Selalu mengadakan saingan/ kompetisi
- 4) *Ego-involvement* (menumbuhkan kesadaran)
- 5) Memberikan pujian.<sup>123</sup>

Beberapa teknik motivasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran menurut Uno<sup>124</sup> adalah:

- 1) Pernyataan penghargaan secara verbal
- 2) Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan,
- 3) Menimbulkan rasa ingin tahu,
- 4) Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa
- 5) Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa
- 6) Menggunakan materi yang dikenal oleh siswa sebagai contoh dalam belajar
- 7) Gunakan kaitan yang unik, dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami
- 8) Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya
- 9) Menggunakan simulasi dan permainan.

Menurut Sanjaya dilihat dari sifatnya motivasi dapat dibedakan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri individu misalkan siswa belajar karena didorong oleh keinginannya sendiri menambah pengetahuan; atau seseorang berolah raga tenis karena memang ia mencintai olah raga tersebut. Jadi dengan demikian, dalam motivasi intrinsik tujuan yang ingin dicapai ada dalam kegiatan itu sendiri. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar diri. Misalkan siswa belajar dengan penuh semangat karena ingin mendapatkan nilai yang bagus; seseorang berolah raga karena ingin menjadi juara dalam suatu turnamen. Dengan demikian dalam motivasi ekstrinsik tujuan yang ingin dicapai berada di luar kegiatan itu. Dalam proses pembelajaran, motivasi intrinsik sulit untuk diciptakan karena motivasi ini

---

<sup>123</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*,...hal. 43

<sup>124</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Malang : Bumi Aksara, 2017, hal. 54.

datangnya dari dalam diri siswa. Kita tidak akan tahu seberapa besar motivasi intrinsik yang menyertai perbuatan siswa. Hal yang mungkin dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan motivasi ekstrinsik untuk menambah dorongan kepada siswa agar lebih giat belajar.

Pada diri setiap manusia telah tersedia potensi energi atau sebuah kekuatan yang dapat menggerakkan dan mengarahkan tingkah lakunya pada tujuan. Di dalamnya tercakup pula potensi energi/kekuatan untuk berprestasi (motif berprestasi) yang kekuatannya berbeda pada setiap manusia. Apabila terpicu, potensi energi berprestasi ini keadaannya akan meningkat bahkan akan menggerakkan dan mengarahkan pada tingkah laku belajar. Dengan demikian hal ini dapat memberikan pandangan sekaligus harapan bagi para pendidik/guru bahwa:<sup>125</sup>

- 1) Setiap diri anak didik/siswa telah dibekali kekuatan untuk berprestasi (motivasi berprestasi).
- 2) Kekuatan berprestasi setiap siswa berbeda-beda.
- 3) Kekuatan berprestasi setiap siswa dapat ditingkatkan.
- 4) Setiap siswa dapat menunjukkan tingkah laku belajar atau usaha-usaha untuk mencapai tujuan belajar (memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan pengembangan belajar).
- 5) guru perlu lebih menghayati perannya sebagai pendidik sehingga muncul rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri dalam memproses anak didik.
- 6) Guru membutuhkan upaya-upaya yang dapat memicu bergeraknya motivasi berprestasi setiap siswa.

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi peserta didik yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi karena tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala semampuannya. Peran kemauan dan motivasi dalam Belajar sangat penting di dalam memulai dan memelihara usaha siswa. Motivasi memandu dalam mengambil keputusan, dan upaya meningkatkan motivasi belajar anak dalakemauan menopang kehendak untuk menyelami suatu tugas sedemikian sehingga tujuan dapat dicapai. Di dalam belajar, kendali secara berangsur-angsur bergeser dari para guru ke siswa. Siswa mempunyai banyak kebebasan untuk memutuskan pelajaran apa dan tujuan apa yang hendak dicapai dan bermanfaat baginya. Belajar,

---

<sup>125</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008, hal. 17

ironisnya justru sangat kolaboratif. Siswa bekerja sama dengan para guru dan siswa lainnya di dalam kelas. Belajar mengembangkan pengetahuan yang lebih spesifik seperti halnya kemampuan untuk mentransfer pengetahuan konseptual ke situasi baru. Upaya untuk menghilangkan pemisah antara pengetahuan di sekolah dengan permasalahan hidup sehari-hari di dunia nyata.<sup>126</sup> Tingkah laku belajar dapat terjadi bila siswa memiliki tujuan untuk apa ia belajar. Sehubungan dengan itu guru sejak awal pengajaran seyogyanya memberikan wawasan/informasi mengenai tujuan pencapaian tingkah laku belajar yang lebih spesifik atas ilmu yang sedang dipelajarinya saat itu serta bagaimana manfaat dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari maupun manfaat atas pengembangan ilmu tersebut pada masa datang.

Setiap siswa memiliki kebutuhan terkait dengan tingkah laku belajarnya sehingga tujuan belajar pun akan dicapai siswa dalam rangka memenuhi kebutuhannya tersebut. Dengan kata lain bahwa harapan siswa akan pemenuhan kebutuhannya yang dapat diperoleh dari pencapaian tujuan tingkah laku belajarnya dapat mendorong dirinya untuk menunjukkan tingkah laku belajar atau melakukan usaha-usaha pencapaian tujuan belajar tersebut.<sup>127</sup> Para pendidik perlu mengidentifikasi kebutuhan siswa tersebut terkait dengan konsekuensi atas pencapaian tujuan belajar tersebut. Misalnya, pencapaian tujuan belajar adalah diperolehnya pemahaman atas suatu ilmu. Konsekuensi atas pemerolehan ini dapat bermacam-macam, antara lain: menjadi orang yang berpengetahuan agar dapat berkarya dibidang ilmunya, mendapatkan ranking di kelas sehingga membanggakan dirinya atau orang tua, mendapatkan ranking di kelas sehingga dapat memperoleh hadiah yang dijanjikan guru atau orang tua, mendapatkan ranking di kelas sehingga gengsi diri meningkat. Konsekuensi ini mengindikasikan kebutuhan anak didik/siswa tersebut, mengenai jenis motivasi, maka dapat dikatakan bahwa bila siswa menunjukkan tingkah laku belajar karena ingin memperoleh pemahaman yang lebih dalam atas ilmu tertentu sehingga menjadi siswa terdidik, dan kebutuhan itu hanya dapat dipenuhi hanya dengan belajar dan tidak ada cara lain selain

---

<sup>126</sup> Samino dan Saring Marsudi, *Layanan Bimbingan Belajar*, Surakarta: Fairuz Media, 2011, hal. 82

<sup>127</sup> Tabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: CV Remaja Karya, 2000, hal. 59

belajar, maka tingkah laku belajarnya akan disertai dengan minat dan perasaan senang.<sup>128</sup>

Tergeraknya tingkah laku belajar yang didasari oleh penghayatan akan kebutuhan seperti dijelaskan di atas menunjukkan bahwa tingkah laku belajarnya digerakan oleh motivasi intrinsik. Sebaliknya, apabila aktivitas belajar siswa dimulai dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri, maka dapat dikatakan ia tergerak oleh motivasi ekstrinsik. Bila kedua hal tersebut dibandingkan, terlihat bahwa motivasi intrinsik diperkirakan relatif akan bertahan lebih lama, karena daya tariknya bersifat internal dan tidak bergantung pada lingkungan luar. Dengan demikian, penting kiranya bagi para guru untuk menelusuri hal ini dan kemudian memberikan umpan balik kepada siswa mengenai jenis motivasi yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku belajarnya agar siswa dapat menyadarinya, kemudian melakukan reorientasi atas tingkah laku belajarnya dengan harapan siswa dapat memilih dan menetapkan tujuan belajar yang pokok dan benar bagi dirinya. Harapan lain adalah siswa dapat menetapkan di dalam dirinya bahwa motif ekstrinsik menjadi tujuan penunjang dalam tingkah laku belajarnya.<sup>129</sup>

Strategi belajar di sekolah yang dapat dilakukan oleh guru yaitu:<sup>130</sup>

- 1) Memberi angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Yang perlu diingat oleh guru adalah mencapai angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afeksikasinya bukan sekedar kognitif saja.
- 2) Hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk satu pekerjaan yang tidak menurut siswa
- 3) Kompetisi persaingan, baik yang individu maupun kelompok dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar.

---

<sup>128</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 14

<sup>129</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*,....hal. 13.

<sup>130</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*,....hal. 14

Karena terkadang jika ada saingan siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik

- 4) *Ego-involvement* menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat berlebihan sebara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan motivasi.
- 5) Memberi ulangan, para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan. Tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belakang
- 6) Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat apalagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa pasti akan berusaha mempertahankannya atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya.
- 7) Pujian apalagi ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.
- 8) Hukuman, hukuman adalah bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut.

Ada tiga alat motivasi yaitu motivasi materiil insentif, nonmateriil insentif, kombinasi materiil dan non-materiil.<sup>131</sup>

- 1) Materiil insentif, ialah alat motivasi yang diberikan berupa uang dan atau barang yang mempunyai nilai pasar, jadi memberikan kebutuhan ekonomis. Misalnya, kendaraan, rumah dan lain-lainya.
- 2) Non-materiil insentif, ialah alat motivasi yang diberikan berupa barang atau benda yang tidak ternilai, jadi hanya memberikan kepuasan atau kebanggaan rohani. Misalnya, medali, piagam, bintang jasa, dan lainlainnya.

---

<sup>131</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, Bandung: PT. Sarana Nurani Sejahtera, 2010, Cet. Kedua, hal. 62

- 3) Kombinasi materiil dan non-materiil insentif, ialah alat motivasi yang diberikan berupa materi (uang dan barang) dan nonmateriil (medali dan piagam), jadi memenuhi kebutuhan ekonomis dan kepuasan atau kebanggaan rohani.
- 4) Prinsip Memberi Perhatian Pemimpin yang memberikan perhatian terhadap apa yang diinginkan pegawai bawahan, akan memotivasi pegawai bekerja apa yang diharapkan oleh pemimpin

Terdapat beberapa prinsip dalam memotivasi kerja karyawan, yaitu:<sup>132</sup>

- 1) Prinsip Partisipasi  
Dalam upaya memotivasi kerja, pegawai perlu diberikan kesempatan ikut berpartisipasi dalam menentukan tujuan yang akan dicapai oleh pemimpin.
- 2) Prinsip Komunikasi  
Pemimpin mengkomunikasikan segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha pencapaian tugas, dengan informasi yang jelas, pegawai akan lebih mudah dimotivasi kerjanya.
- 3) Prinsip Mengakui Andil Bawahan  
Pemimpin mengakui bahwa bawahan (pegawai) mempunyai andil dalam usaha pencapaian tujuan. Dengan pengakuan tersebut, pegawai akan lebih mudah dimotivasi kerjanya.
- 4) Prinsip Pendelegasian Wewenang  
Pemimpin yang memberikan otoritas atau wewenang kepada pegawai bawahan untuk sewaktu-waktu dapat mengambil keputusan terhadap pekerjaan yang dilakukannya, akan membuat pegawai yang bersangkutan menjadi termotivasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh pemimpin

Ada beberapa strategi yang perlu dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar, strategi yang dimaksud adalah sebahai berikut :<sup>133</sup>

- 1) Kebermaknaan, siswa termotivasi belajar apabila hal-hal yang dipelajari mengandung makna tertentu baginya.
- 2) Modeling, siswa akan suka memperoleh tingkah laku baru bila disaksikan dan ditirunya.
- 3) Komunikasi terbuka, siswa lebih suka belajar bila penyajian terstruktur supaya pesan-pesan guru terbuka terhadap pengawasan siswa.

---

<sup>132</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012, hal. 38

<sup>133</sup> Kunandar, *Penilaian autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013, hal. 45

- 4) Prasyarat, apa yang telah dipelajari oleh siswa sebelumnya merupakan.
- 5) Novelty, siswa lebih senang belajar bila perhatiannya ditarik oleh penyajian-penyajian yang baru yang masih asing f. Latihan yang bermanfaat, siswa lebih senang belajar, jika mengambil bagian yang aktif dari latihan/praktik untuk mencapai tujuan pengajaran.
- 6) Latihan terbagi, siswa lebih senang belajar jika latihan dibagi menjadi sejumlah kurun waktu yang pendek.
- 7) Kurangi secara sistematis paksaan belajar, pada waktu mulai belajar siswa perlu diberi paksaan, tetapi bagi siswa yang sudah mulai menguasai pelajaran, secara sistematis paksaan itu dikurangi dan lambat laun siswa bisa belajar sendiri.<sup>134</sup>

#### e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor internal dan eksternal:

- 1) Faktor Fisik  
Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.
- 2) Faktor Psikologis  
Faktor psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.
- 3) Faktor Sosial  
Faktor Sosial merupakan faktor yang berasal dari manusia di sekitar lingkungan siswa. Faktor sosial meliputi guru, konselor, teman sebaya, orang tua, tetangga, dan lain-lain.
- 4) Faktor Non-sosial  
Faktor non-sosial merupakan faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik di sekitar siswa. Faktor non-sosial. Meliputi: keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang atau malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), dan fasilitas belajar (sarana dan prasarana).<sup>134</sup>

---

<sup>134</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010, hal. 38

<sup>134</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta Gunarsa, 2011, hal. 34

Ada beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu :<sup>135</sup>

- 1) Cita-cita atau aspirasi siswa  
Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk “menjadi seseorang” akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar.
- 2) Kemampuan Belajar  
Kemampuan belajar meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan fantasi. Didalam kemampuan belajar, sehingga perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berpikirnya konkrit (nyata) tidak sama dengan siswa yang berpikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarnya). Siswa yang mempunyai belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses dan karena kesuksesan akan memperkuat motivasinya.<sup>136</sup>
- 3) Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa  
Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani dapat mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, mengantuk atau kondisi emosional siswa seperti marah-marah akan mengganggu konsentrasi atau perhatian belajar siswa.
- 4) Kondisi Lingkungan siswa  
Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal atau keluarga, lingkungan pergaulan atau teman sebaya, dan kehidupan masyarakat. Dengan lingkungan yang aman, tentram tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat. Lingkungan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan sosial primer adalah lingkungan sosial dimana terdapat hubungan yang erat dan saling mengenal antara anggota satu dengan anggota yang lain contohnya lingkungan ini yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya dan guru. Lingkungan sosial sekunder yaitu lingkungan sosial yang hubungan antar anggota satu dengan anggota yang lainnya

---

<sup>135</sup> Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hal. 92

<sup>136</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013*, Jakarta: Kencana, 2014, hal. 85

agak longgar dan seringnya tidak saling mengenal dengan baik, contohnya lingkungan ini yaitu masyarakat tempat tinggal maupun sekitarnya.

5) Unsur-unsur Dinamis Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali. Unsur dinamis pada siswa terkait kondisi siswa yang memiliki perhatian, kemauan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup yang diberikan oleh lingkungan siswa.

6) Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, dan mengatur tata tertib di kelas atau sekolah. Berdasarkan pemaparan di atas ada banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Peneliti mengumpulkan hasil penelitian dari jurnal dan karya ilmiah lainnya bahwa faktor fasilitas belajar, kompetensi guru, dan lingkungan belajar merupakan faktor yang paling banyak dikaji. Berdasarkan perbandingan dengan melihat hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa fasilitas belajar dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh cukup besar terhadap motivasi belajar dibandingkan dengan faktor lain, sehingga peneliti menetapkan faktor fasilitas belajar dan lingkungan keluarga sebagai variabel pada penelitian ini sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.

7) Faktor yang mempengaruhi ketercapaian belajar siswa. Peran orang tua juga merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dimana siswa mampu memiliki motivasi belajar yang tinggi atau rendah dipengaruhi oleh peran orang tua.

8) Motivasi belajar siswa yang rendah akan berakibat pada proses pembelajaran dan prestasi hasil belajar siswa, selain itu dapat juga mempengaruhi perilaku siswa. Misalnya siswa mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), siswa tidak naik kelas, kurang semangat dalam belajar, kurang bisa menyesuaikan diri dengan pelajaran dan lingkungan sekolah bahkan juga dapat berpengaruh pada kenakalan yang banyak dilakukan oleh siswa-siswa baik di lingkungan sekolah maupun

di luar sekolah. Bahkan pelanggaran terhadap tata tertib dan peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa.<sup>137</sup>

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak adalah sebagai berikut:<sup>138</sup>

1) Faktor Guru

Guru berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar, guru harus bisa menggunakan efektifitas dengan metode yang digunakan pada pembelajaran tertentu

2) Orang tua dan keluarga di rumah

Tidak hanya guru disekolah, orang tua atau keluarga juga berperan penting dalam mendorong, membimbing, dan mengarahkan anak untuk belajar. Oleh karena itu, orang tua dan keluarga harus bisa membimbing, membantu dan mengarahkan anak dalam mengatasi kesulitan belajar. Saat anak dapat memahami konsep-konsep dalam pelajaran maka anak akan termotivasi untuk belajar.

3) Masyarakat dan lingkungan

Masyarakat dan lingkungan berpengaruh terhadap motivasi belajar pada masa anak sekolah, masyarakat dan lingkungan berpengaruh terhadap motivasi belajar adalah dari teman-teman sepermainan, seorang anak yang rajin mengikuti kegiatan pembelajaran secara rutin akan mempengaruhi dan akan mendorong anak lain untuk melakukan kegiatan yang sama.

Rifa'i<sup>139</sup> menjelaskan bahwa ada enam faktor yang didukung oleh sejumlah teori psikologi dan penelitian terkait yang memiliki dampak substansial terhadap motivasi belajar murid. Keenam faktor yang dimaksud yaitu: sikap, kebutuhan, rangsangan, afeksi, kompetensi, dan penguatan. Sikap memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar murid karena sikap membantu murid dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku. Sikap juga akan membantu seseorang merasa aman disuatu lingkungan yang pada mulanya tampak asing. Sikap merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku peran (pendidik-murid, orang tua anak-anak, dan sebagainya). Karena sikap itu dipelajari, sikap juga dapat

---

<sup>137</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 83

<sup>138</sup> Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Refika Aditama, 2016, hal. 47

<sup>139</sup> M. Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 52

dimodifikasi dan diubah. Pengalaman baru secara konstan mempengaruhi sikap, membuat sikap berubah, intensif, lemah ataupun sebaliknya. Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kegiatan internal yang membantu murid untuk menapai tujuan. Perolehan tujuan merupakan kemampuan melepaskan atau mengakhiri perasaan kebutuhandan tekanan.

Kebutuhan itu berada dalam jaringan atau memori manusia, dan kebutuhan itu dapat bersifat fisiologis, seperti, lapar, atau kebutuhan itu merupakan hasil belajar, seperti kebutuhan untuk berprestasi. Rangsangan merupakan perubahan di dalam presepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersikap aktif. Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar murid. Setiap murid memiliki keinginan untuk mempelajari sesuatu dan memiliki sikap positif terhadap materi pembelajaran. Namun apabila mereka tidak menemukan proses pembelajaran yang merangsang, perhatiannya akan menurun. Pembelajaran yang tidak merangsang mengakibatkan murid yang pada mulanya termotivasi untuk belajar pada akhirnya menjadi bosan terlibat dalam pembelajaran. Afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional, kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Setiap lingkungan belajar secara konstan dipengaruhi oleh reaksi emosional murid. Demikian pula karena murid dalam belajar sering kali berkaitan dengan perasaan sukses dan gagal, maka perasaan personalnya secara terus menerus akan tidak menentu. Kegiatan emosi murid pada kegiatan belajar itu memiliki pengaruh penting. Pendidik hendaknya memahami bahwa emosi murid bukan saja mempengaruhi perilaku melainkan juga mempengaruhi cara berpikirnya. Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Teori kompetensi mengasumsikan bahwa murid secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif.<sup>140</sup>

Murid secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas. Demikian pula setiap orang secara genetik diprogram untuk menggali, menerima, berpikir, manipulasi, dan mengubah lingkungan secara efektif. Salah satu hukum psikologis yang undamental adalah penguatan (*reinforcement*).

---

<sup>140</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 18

Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Para pakar psikologi telah menemukan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk kurang lebih sama melalui penguatan positif atau negatif. Penggunaan peristiwa penguatan yang efektif seperti, penghargaan hasil karya murid, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian, dinyatakan sebagai variabel penting di dalam perancangan pembelajaran.<sup>141</sup>

Motivasi belajar yang rendah dapat menyebabkan rendahnya keberhasilan belajar siswa. Lemahnya motivasi belajar akan melemahkan prestasi belajar dan melemahnya kegiatan belajar. Peserta didik yang kurang memiliki motivasi belajar ditandai dengan:<sup>142</sup>

- 1) Tidak antusias dalam belajar.
- 2) Lebih senang berada diluar kelas atau membolos
- 3) Cepat merasa bosan
- 4) Mengantuk
- 5) Pasif.

#### **f. Komponen Motivasi Belajar**

Motivasi belajar memiliki komponen-komponen, komponen-komponen yang dimaksud adalah sebagai berikut:<sup>143</sup>

- 1) Komponen harapan-harapan dengan keyakinan diri siswa mengenai kemampuan siswa dalam memahami materi belajar dan dalam mengerjakan tugas.
- 2) Komponen Nilai Komponen nilai mencakup tujuan belajar siswa dan kepercayaan tentang arti belajar dan arti mengerjakan tugas.
- 3) Komponen Afektif Komponen afektif berhubungan terhadap reaksi.

Ciri-ciri individu yang memiliki motivasi tinggi diantaranya sebagai berikut:<sup>144</sup>

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa).

---

<sup>141</sup> Burhanuddin, *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta: Ruz Media, 2007, hal. 87.

<sup>142</sup> Baharuddin, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2010, hal. 28 .

<sup>143</sup> Cecep Kustandi, & Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, hal. 19 .

<sup>144</sup> Tutik Rachmawati, & Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, Yogyakarta: Gava Media, 2015, hal. 33.

- 3) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin.
- 4) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 5) Lebih senang belajarmandiri.
- 6) Cepat bosan terhadap tugas yang rutin.
- 7) Dapat mempertahankan pendapatnya.

Selain komponen yang dijabarkan di atas, motivasi belajar siswa memiliki ciri-ciri, yaitu sebagai berikut :<sup>145</sup>

- 1) Tekun menjalankan tugas.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan.
- 3) Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah. Lebih senang bekerjasendiri.
- 4) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- 6) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- 7) Senang mencari dan memecahkan masalah.

Seseorang atau siswa yang memiliki ciri berarti telah memiliki motivasi yang cukup kuat. Dalam hal ini, kegiatan belajar mengajar akan berhasil dengan baik jika siswa tekun mengerjakan tugas, serta ulet dalam memecahkan masalah secara mandiri.<sup>146</sup> Motivasi belajar dapat dilihat dari beberapa ciri atau indikator sebagai berikut:

- 1) Durasi kegiatan, yaitu berapa lama kemampuan pengguna waktu untuk melakukan kegiatan.
- 2) Frekuensi kegiatan, seberapa sering kegiatan yang dilakukan dalam periode waktu tertentu.
- 3) Persistensi, yaitu ketetapan dan keuletannya pada tujuan kegiatan.
- 4) Ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
- 5) Devosi atau pengabdian dan pengorbanan, seperti materi, tenaga, pikiran, bahkan jiwa dan raganya.
- 6) Tingkatan apresiasi, yaitu maksud rencana cita-cita, sasaran, atau target yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
- 7) Tingkatkan kualisifikasi prestasi atau produk ataupun output yang dicapai dari kegiatan tersebut, seperti jumlah, memadai atau tidak, dan tingkat kepuasan.

---

<sup>145</sup> Martinis Yamin, & Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, Jakarta: Gaung Persada, 2019, hal. 39

<sup>146</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga, 1997, hal. 23

8) Arah sikap terhadap sasaran kegiatan, seperti positif atau negatif atau suka dan tidak suka.<sup>147</sup>

Unsur yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu sebagai berikut:

- 1) Berlangsungnya kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan pada pencapaian suatu tujuan atau cita-cita. Cita-cita mempengaruhi motivasi belajar, karena siswa yang sudah memiliki cita-cita sebelumnya, ia akan termotivasi untuk belajar tentang ilmu yang dapat menghantarkannya mewujudkan cita-cita.
- 2) Kemampuan siswa untuk belajar. Setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam memotivasi diri untuk belajar.
- 3) Kondisi siswa. Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani (fisik) dan rohani (psikologi) yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. Kondisi jasmani yang sehat membuat siswa mudah memusatkan perhatian dalam belajar. Kondisi rohani yang sedang dalam suasana hati senang membuat siswa lebih semangat untuk belajar.
- 4) Kondisi lingkungan. Siswa yang mempunyai kondisi lingkungan yang baik maka ia mudah termotivasi untuk belajar seperti kondisi tempat tinggal yang aman, bersih dan nyaman ataupun kondisi lingkungan kehidupan bermasyarakat disekitarnya.
- 5) Unsur-unsur dinamis dalam kegiatan belajar. Faktor ini berkaitan upaya guru dalam mengelola perangkat pembelajaran, lingkungan seperti gedung, suasana, dan lain-lain dengan baik sehingga siswa dapat terus termotivasi untuk belajar.
- 6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa. Upaya guru dalam membelajarkan siswa di sekolah dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai karakter melalui kebiasaan.
- 7) Adanya penghargaan berupa pujian, hadiah dan wujud apresiasi lainnya dapat memacu motivasi belajar siswa.
- 8) Adanya kegiatan menarik dalam belajar.<sup>148</sup>

---

<sup>147</sup> Iskandari, *Psikologi Pendidikan: Motivasi Pembelajaran*,...hal. 29 .

<sup>148</sup> M. Nur Gufron dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*,...hal. 54

### g. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Uno untuk melihat siswa dikatakan telah termotivasi dalam belajar maka dapat dilihat dari indikator motivasi belajar sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk sukses dan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam kelompok
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan yang kondusif, sehingga dapat belajar dengan baik.<sup>149</sup>

### h. Peranan Motivasi Dalam Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, Termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Menurut ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran antara lain dalam: menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, menentukan ketekunan belajar.<sup>150</sup> Secara rinci peranan motivasi dalam belajar dan pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah di lalukannya.
- 2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.
- 3) Motivasi menentukan ketekunan belajar Motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi.<sup>151</sup>

Motivasi dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:

---

<sup>149</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Belajar*,...hal. 70.

<sup>150</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, ... hal. 150.

<sup>151</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*,.....hal.156

- 1) Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar.
- 2) Memperjelas tujuan belajar hendak dicapai.
- 3) Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar.
- 4) Menentukan ketekunan belajar.

## 5. Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

### a. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Sesuai dengan arti Al-Qur'an secara etimologi adalah bacaan karena Al-Qur'an diturunkan memang untuk dibaca. Banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca Al-Qur'an. Diantara keutamaan membaca Al-Qur'an antara lain:

- 1) Menjadi manusia yang terbaik. Orang yang membaca Al-Qur'an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia di atas bumi ini yang lebih baik daripada orang yang mau belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Dengan demikian, profesi pengajar Al-Qur'an adalah profesi yang terbaik diantara sekian banyak profesi. Hadist Nabi yang diriwayatkan dari Utsman, bahwa Rasulullah SAW bersabda: *Artinya: "Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an"* (HR. Al-Bukhari)
- 2) Mendapat kenikmatan tersendiri. Membaca Al-Qur'an adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang.
- 3) Derajat yang tinggi. Seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya adalah mukmin yang harum lahir dan batin, maksudnya adalah orang tersebut mendapat derajat yang tinggi baik disisi Allah maupun disisi manusia.
- 4) Bersama para malaikat. Orang yang membaca Al-Qur'an dengan fasih dan mengamalkannya, akan bersama dengan para malaikat yang mana sangat dekat dengan Allah. Sehingga segala do'a dan hajatnya akan dikabulkan oleh Allah.
- 5) Syafa'at Al-Qur'an. Al-Qur'an akan memberikan syafa'at bagi seseorang yang membacanya dengan benar dan baik, serta memperhatikan adab-adabnya. Diantaranya yaitu merenungkan makna-maknanya dan mengamalkannya. Maksud dari syafa'at adalah memohon pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang ia lakukan.

- 6) Kebaikan membaca Al-Qur'an. Seseorang yang membaca Al-Qur'an mendapat pahala yang berlipat ganda, satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan.
- 7) Keberkahan Al-Qur'an. Orang yang membaca Al-Qur'an, baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya bagaikan sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan.<sup>152</sup>

#### **b. Keterampilan Membaca Al-Qur'an**

Ada beberapa ciri-ciri keterampilan yang dimiliki oleh individu yang kreatif. Ciri kognitif (*aptitude*), keterampilan yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif (*divergen*) dan ciri afektif (*non-aptitude*) yang berhubungan dengan sikap mental atau perasaan individu.<sup>153</sup>

- 1) Ciri-Ciri Kognitif,
  - a) Kemampuan berpikir lancar (*Fluency*)  
Merupakan kemampuan untuk melahirkan banyaknya ide dan gagasan, mengemukakan banyaknya cara untuk melakukan berbagai hal serta mencari banyak kemungkinan alternatif jawaban dan penyelesaian masalah.
  - b) Kemampuan berpikir luwes atau fleksibel (*Flexibility*)  
Merupakan kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan, orang yang kreatif adalah orang yang kreatif dalam berpikir, mereka dapat dengan mudah meninggalkan cara berpikir yang lama dan menggantinya dengan cara berpikir yang baru.
  - c) Kemampuan berpikir orisinal (*Originality*)  
Merupakan kemampuan untuk melahirkan ide-ide atau gagasan-gagasan dan membuat kombinasi-kombinasi yang sifatnya baru dan unik, menggunakan cara yang tidak lazim dalam mengungkapkan diri, dan mampu mencari berbagai kemungkinan pemecahan masalah dengan cara-cara yang mungkin tidak terpikirkan oleh orang lain.
  - d) Kemampuan menilai (*Evaluation*)  
Merupakan kemampuan untuk membuat penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, atau suatu

---

<sup>152</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, Jakarta: Amzah, 2013, hal. 55–59.

<sup>153</sup> Suprihatiningsih, *Tata Busana Di Madrasah Aliyah*, Yogyakarta: Deepublish, 2016, hal. 51.

tindakan itu bijaksana serta tidak hanya mencetuskan gagasan saja tetapi juga melaksanakannya.

e) Kemampuan memperinci (*Elaboration*)

Merupakan kemampuan untuk memperkaya atau mengembangkan suatu ide, gagasan atau produk dan kemampuan untuk memperinci suatu obyek, gagasan, dan situasi sehingga tidak hanya menjadi lebih baik tetapi menjadi lebih menarik.

2) Ciri-Ciri Afektif

a) Rasa ingin tahu

Selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak, contohnya: selalu bertanya, memperhatikan banyak hal, peka dalam pengamatan dan ingin mengetahui atau meneliti.

b) Bersifat imajinatif /fantasi

Mampu memperagakan atau membayangkan hal-hal yang tidak atau belum pernah terjadi dan menggunakan daya khayal namun dapat membedakan mana khayalan dan mana yang kenyataan.

c) Merasa tertantang oleh kemajemukan

Mempunyai dorongan untuk mengatasi masalah-masalah yang sulit, merasa tertantang oleh situasi-situasi yang rumit serta lebih tertarik pada tugas-tugas yang sulit.

d) Sifat berani mengambil risiko (tidak takut membuat kesalahan)

Berani mempunyai pendapat meskipun belum tentu benar, tidak takut gagal atau mendapat kritik dari orang lain, berani mempertahankan gagasan-gagasan atau pendapatnya walaupun mendapatkan tantangan atau kritik, bersedia mengakui kesalahan-kesalahannya.

e) Sifat menghargai

Kemampuan untuk dapat menghargai bimbingan dan pengarahan dalam hidup, menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang. Perilaku anak didik yang memiliki sifat menghargai adalah menghargai hak-hak sendiri dan orang lain.

Untuk bisa membaca dengan baik suatu bahan bacaan, seseorang terlebih dahulu dituntut harus mengenal huruf-huruf tersebut dan mampu melafadzkan dengan benar dan tepat sesuai kaidah-kaidah pelafadzannya. Dalam bacaan Al-Qur'an seseorang dituntut untuk mampu melafadzkan huruf-huruf dengan makhraj huruf yang sesuai dengan kaidah-kaidah. Hal itu sebagai

dasar untuk bisa melafadzkan secara fasih (benar dan tepat) mufradat, kalimat-kalimat, kalimat-kalimat terstruktur, jumlah dan kalam.<sup>154</sup>

Khusus dalam membaca Al-Qur'an kemampuan tersebut harus dibarengi dengan kemampuan mengetahui (ilmu) tajwid dan mengaplikasikannya dalam membaca teks. Ulama tafsir ada yang menafsirkan bahwa tartil adalah menjelaskan semua huruf-huruf dengan memenuhi hak-hak (makhrāj) nya secara sempurna. Dengan pemahaman tersebut berarti keharusan membaca Al-Qur'an beserta tajwidnya yang baik.<sup>155</sup> Adapun beberapa keutamaan dari membaca Al-Qur'an yaitu :

- 1) Orang yang membaca Al-Qur'an akan bernilai pahala yang melimpah
- 2) Membaca al-Qur'an merupakan sebagai obat (terapi) jiwa yang gundah.

Terampil dalam membaca Al-Qur'an menjadi kemampuan paling dasar yang harus dikuasai oleh umat Islam. Langkah awal untuk lebih mendalami Al-Qur'an adalah dengan cara mampu membacanya dengan baik dan benar. Sejalan dengan proses pelembehaan pengajaran Al-Qur'an, berkembang ilmu spesifik pembacaan Al-Qur'an yang dikenal sebagai "tajwid" yang berasal dari kata "jawwada", yang berarti membuat sesuatu menjadi lebih baik.

Istilah-istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan ilmu pembaca Al-Qur'an cukup banyak. Dalam khasanah literatur Islam, selain tajwid terdapat beberapa istilah yang lain yang lazim digunakan untuk merujuk ilmu spesifik pembaca Al-Qur'an yaitu:<sup>156</sup>

- 1) Tartil, berasal dari kata *rattala*, yang berarti "melagukan", "menyanyikan", yang pada awal Islam hanya bermakna membaca Al-Qur'an secara melodik, menjelaskan bahwa tartiil mencakup pemahaman tentang tata cara berhenti (*waqf*) dan meneruskan (*washl*) dalam pembacaan dan artikulasi yang tepat huruf-huruf hijayah. Dalam perkembangannya sekarang ini, istilah tersebut tidak hanya merupakan suatu istilah umum untuk membaca Al-Qur'an, tetapi juga merujuk kepada pembacannya secara cermat dan perlahan-lahan. Selain itu ada

---

<sup>154</sup> Sri Anitah, *Media Pembelajaran*, Surakarta: Yuma Pressindo, 2010, hal. 82

<sup>155</sup> Yusuf Al-Qadharawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 1990, hal. 235.

<sup>156</sup> Achmad Luthfi, *Pembelajaran Al-Qur'an & Hadits*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012, hal. 86

dua katagori lain metode membaca Al-Qur'an, adalah *hadr*, yakni pembacaan secara cepat, dan *tadwir*, yakni pembacaan kecepatan sedang.

- 2) *Tilawah*, berasal dari kata *tala*, yang berarti “membaca secara tenang, berimbang dan menyenangkan”. Pada masa pra Islam, kata ini digunakan untuk merujuk pembacaan syair. Pembacaan semacam ini mencakup cara sederhana pendengungan atau pelaguan yang disebut *tarannum*.

Orang yang terampil di dalam membaca Al-Qur'an maka dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan *makhorijul* huruf dan hukum tajwidnya,<sup>157</sup> yaitu:

- 1) *Makhorijul* huruf, *Makhorijul* huruf dibagi menjadi 5 tempat, yaitu: *Al-Jauf* (rongga mulut), *Halaq* (tenggorokan), *lisan* (lidah), *Asy-Syafatain* (dua bibir), dan *Al-Khaisyum* (pangkal hidung).
- 2) *Tajwid*, kata “tajwid” berasal dari bahasa arab “*jawwada-yujawwidu-tajwid*”, yang berarti “membaguskan”. Sedangkan menurut ilmu tajwid, tajwid adalah membaguskan bacaan huruf-huruf/kalimat-kalimat Al-Qur'an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburuburu sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Jadi, ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga sempurna maknanya.<sup>158</sup>

### c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca Al-Qur'an

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal. Faktor internal maksudnya adalah faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik dari dalam peserta didik itu sendiri. Faktor internal meliputi 2 aspek, yakni:
  - a) Aspek fisiologis  
Kondisi fisiologis peserta didik apabila dalam keadaan sehat dan segar jasmaninya maka akan bisa belajar dengan maksimal. Jadi tingkat kesehatan indra pendengar dan indra penglihat sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi dan pengetahuan, termasuk kemampuan dalam membaca Al-Qur'an. Tetapi apabila

<sup>157</sup> Achmad Luthfi, *Pembelajaran Al-Qur'an & Hadits*, ..., hal. 87

<sup>158</sup> Khalilurrahman Al-Mahfani, *Juz Amma Tajwid Berwarna & Terjemahannya*, Jakarta: PT Wahyu Media, 2008, hal. 10

daya pendengaran dan penglihatan peserta didik terganggu akibatnya proses informasi yang diperoleh peserta didik terhambat.

b) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Aspek psikologi meliputi: intelegensi/kecerdasan, motivasi belajar, minat baca, dan sikap peserta didik.

2) Faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang timbul dari luar diri peserta didik. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an secara umum terdiri dari dua macam, yakni:

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi adalah orang tua dan keluarga. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketenangan keluarga, dan letak geografis rumah, semua dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap proses belajar peserta didik. Yang termasuk lingkungan sosial adalah guru, teman bermain, kurikulum sekolah dan lingkungan masyarakat.

b) Lingkungan nonsosial

Lingkungan nonsosial merupakan lingkungan sekitar peserta didik yang berupa benda fisik seperti gedung sekolah, letak geografis rumah peserta didik, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar. Semua ini dipandang turut menentukan kemampuan membaca Al-Qur'an. Misalnya rumah yang sempit dan berantakan atau perkampungan yang terlalu padat penduduk serta tidak memiliki sarana belajar, hal ini akan membuat peserta didik malas belajar dan akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.<sup>159</sup>

Adapun yang menjadi aspek untuk menilai seseorang dalam membaca Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

1) Ketepatan pada tajwid

Tajwid menurut bahasa berarti memperbaiki/memperindah. Sedangkan menurut istilah tajwid artinya mengeluarkan bacaan pada tiap-tiap huruf dari makhrojnya dan memberikan huruf-huruf tersebut hak dan mustahaknya. Dengan demikian

---

<sup>159</sup> Aquami, "Korelasi Antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah Palembang", dalam *Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol. 3, No. 1, 2017, hal. 81-82

ketepatan pada tajwid dapat diukur dengan benar dan tidaknya pelafalan huruf-huruf Al-Qur'an yang berkaitan dengan tempat berhenti, panjang pendeknya bacaan huruf, dan lain sebagainya. Tajwid sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam pengucapan huruf-huruf dari makhrajnya, di samping juga harus diperhatikan hubungan setiap huruf dengan yang sebelum dan sesudahnya dalam cara pengucapannya. Oleh karena itu tajwid tidak dapat diperoleh hanya sekedar dipelajari saja, namun harus melalui latihan dan praktek menirukan orang yang baik bacaannya. Para ulama' telah sepakat bahwa mempelajari ilmu tajwid hukumnya fardhu kifayah, sedangkan membaca Al-Qur'an dengan ilmu tajwid hukumnya fardhu 'ain. Untuk itu setiap orang yang akan membaca Al-Qur'an harus mengetahui dan memperhatikan kaidah tajwid.

2) Makharijul Huruf

Makhraj secara bahasa berarti tempat keluar. Secara istilah makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf dan pembeda antara satu huruf dengan huruf lainnya.<sup>38</sup> Makharijul huruf dapat diukur dari betul atau tidaknya mengeluarkan huruf-huruf hijaiyyah pada makhrajnya. Dengan demikian seseorang dikatakan mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an manakala orang tersebut mampu mengucapkan huruf dari daerah artikulasi atau tepat dalam mengucapkan huruf, yang akhirnya tampak perbedaan dalam mengucapkan huruf yang satu dengan huruf yang lain.

3) Kelancaran dalam membaca Al-Qur'an

Lancar ialah tidak tersangkut-sangkut dan tidak terputus-putus. Seseorang dikatakan lancar apabila mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacanya dengan tidak terbata-bata.<sup>160</sup>

#### d. Program Baca Tulis Al-Qur'an

Menurut Safruddin<sup>161</sup> ada dua pengertian untuk istilah "program", yaitu pengertian secara khusus dan umum. Menurut pengertian secara umum, program dapat diartikan sebagai rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan seseorang dikemudian hari. Sedangkan pengertian secara khusus program

---

<sup>160</sup> Abu Najibulloh Saiful Bahri Al-Goromy, *Pedoman Ilmu Tajwid Riwayat Hafsh*, Blitar: Ponpes Nurul Iman, 2013, hal. 30

<sup>161</sup> Hernowo, *Quantum Reading: Cara Cepat Nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*, Bandung: Kaifa, 2015, hal. 55.

bermakna suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan dan terjadi dalam satu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama. Pengertian program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan.

Selanjutnya pengertian Baca Tulis Qur'an (BTQ). Kata baca atau tilawah mengandung makna mengikuti (membaca) apa adanya baik secara fisik atau membaca apa adanya sesuai dengan aturan bacaan yang baik dan benar. Meskipun membaca di sini yang dimaksudkan adalah membaca tulisan, akan tetapi dalam kegiatan membaca kita akan melibatkan banyak aspek diantaranya yaitu *to think* (berpikir), *to feel* (merasakan), dan juga *to act* (bertindak melaksanakan hal-hal yang baik dan bermanfaat sebagaimana yang dianjurkan). Sedangkan kata tulis berarti batu, maksudnya batu tempat menulis. Kemudian kata tulis ditambah dengan akhiran *-an* menjadi tulisan, maka tulisan berarti hasil tulisan. Al-Qur'an berarti kalamullah, firman Allah, atau perkataan Allah. Maksudnya adalah kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan atau diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir serta membacanya adalah ibadah.<sup>162</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa program Baca Tulis Qur'an (BTQ) adalah suatu rangkaian kegiatan mendidik, mengajar, membimbing dan melatih peserta didik untuk membaca dan menulis bacaan AlQur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid yang dilakukan secara berkesinambungan yang melibatkan lebih dari satu orang untuk melaksanakannya.

#### e. Tujuan Program BTQ

Di dalam buku petunjuk teknis dan pedoman pembinaan. Baca Tulis Qur'an dinyatakan bahwa tujuan program Baca Tulis Qur'an adalah menyiapkan peserta didiknya agar menjadi generasi

---

<sup>162</sup> Abdul Chaer, *Perkenalan Awal dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hal. 23.

muslim yang Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan dan sekaligus pandangan hidupnya sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, target operasionalnya meliputi:

- 1) Target jangka pendek (1-2 tahun), yaitu peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid, peserta didik mampu melakukan shalat dengan baik dan hafal beberapa surat pendek, ayat-ayat pilihan dan doa sehari-hari.
- 2) Target jangka panjang (3-4 tahun), yaitu peserta didik mampu mengkhataamkan Al-Qur'an 30 juz dan mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi teman segenerasi.<sup>163</sup>

Jadi tujuan dilaksanakan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) adalah: *Pertama*, untuk membantu peserta didik yang kurang mampu dalam membaca Al-Qur'an dan meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai makhorijul huruf dan kaidah-kaidah ilmu tajwid serta dapat menulis huruf Al-Qur'an dengan benar dan rapi). *Kedua*, untuk meningkatkan lulusan yang berkualitas, berakhlaqul karimah dan membuat anak terdorong untuk selalu membaca Al-Qur'an.

#### **f. Macam-Macam Metode BTQ**

Dalam mengajarkan BTQ harus menggunakan metode. Dengan menggunakan metode yang tepat akan menjamin tercapainya tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dan merata bagi peserta didik. Metode-metode pembelajaran BTQ telah banyak berkembang di Indonesia sejak lama. Dalam pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an dikenal dengan beberapa metode, antara lain metode Bagdadiyah, Iqra', Qira'ati, Yanbu'a, Ummi, Al-Bayan, dan lainnya.<sup>164</sup>

##### **1) Metode Bagdadiyah**

Metode Bagdadiyah berasal dari Baghdad-Irak, sampai saat ini dianggap sebagai metode tertua yang dalam proses belajarnya mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara membaca dengan tartil (jelas dan tepat).

---

<sup>163</sup> Nuryamin, "Pengaruh Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Tafsir Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar", dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol.18, No. 1, Tahun 2015, hal. 59–60

<sup>164</sup> Adri Efferi, *Materi Pembelajaran Qur'an Hadis MTs-MA*, Kudus: Buku Daros, 2009, hal. 40–47.

- 2) Metode Iqra'

Model pengajaran yang digunakan metode ini terutama, dengan Cara Belajar Santri Aktif (CBSA) dimana guru tak lebih sebagai penyimak, bukan penuntun bacaan. Kedua, dengan cara privat, yaitu guru menyimak siswa demi siswa. Ketiga, asistensi dalam artian jika tenaga guru tidak mencukupi, siswa yang mahir bisa turut membantu mengajar siswa lainnya.
- 3) Metode Qira'ati  
Metode Qira'ati yang terdiri dari 6 jilid ini menawarkan pengajaran yang sistematis dan mendetail. Metode ini disusun agar sedapat mungkin mudah dipelajari dan digemari siswa, dengan orientasi bacaan tartil. Cara pengajarannya adalah dengan mujawwad murattal (mengajarkan tajwid dan cara baca tartil).
- 4) Metode Yanbu'a  
Metode ini timbul dari usulan dan dorongan alumni pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, supaya mereka selalu ada hubungan dengan pondok, disamping usulan dari masyarakat luas juga dari Lembaga Pendidikan Ma'arif serta Muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara. Metode yanbu'a adalah penyempurnaan dari metode sebelumnya karena materi yang di kandung setiap juz/jilid tidak sama dengan kitab yang lama, urutan pelajarannya berbeda ada pengurangan serta penambahan materi.
- 5) Metode Ummi  
Metode Ummi adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempratekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah tajwid. Tujuan metode Ummi adalah untuk memenuhi kebutuhan bagi sekolah-sekolah atau lembaga dalam pengelolaan sistem pembelajaran AlQur'an yang secara manajemen mampu memberikan jaminan bahwa setiap siswa yang lulus sekolah mereka dipastikan dapat membaca Alquran dengan tartil.
- 6) Metode Al-Bayan  
Metode ini terdiri dari satu jilid saja, dan ditulis dalam buku setebal 71 halaman. Awalnya, penemuan itu dinamai metode insan. Setelah dievaluasi, metodenya didapatkan akhirnya Namanya diubah menjadi metode Al-Bayan. Dengan belajar enam bulan, siswa diharapkan mampu melafalkan ayat Al-Qur'an secara baik.

### g. Keterkaitan Program BTQ Terhadap Keterampilan Membaca Al-Qur'an

Program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Sedangkan program Baca Tulis Qur'an (BTQ) adalah suatu rangkaian kegiatan membimbing siswa untuk membaca dan menulis bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid yang dilakukan secara berkesinambungan yang melibatkan lebih dari satu orang untuk melaksanakannya.<sup>165</sup> Kualitas suatu program dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila siswa terlibat aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses kegiatan program. Sedangkan dari segi hasil, bisa dikatakan efektif apabila terjadi perubahan perilaku positif pada diri siswa. Jadi program BTQ akan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

## B. Penelitian Yang Relevan

Untuk memperkuat mental peneliti dalam melakukan penelitian ini diperlukan rujukan yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang dilakukan, secara umum dapat terdapat penelitian terdahulu yang membahas tentang permasalahan berkenaan dengan apa yang dibuat oleh penulis, penelitian yang relevan yaitu sebagai berikut:

1. Lusidawaty et.al<sup>166</sup>, melakukan penelitian dengan judul "Pembelajaran IPA dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peningkatan keterampilan proses dan motivasi belajar siswa pada kelas IV SD Negeri 24 Ganting Singgalang dengan menggunakan strategi pembelajaran Inkuiri. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek uji coba adalah peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 24 Ganting Singgalang sebanyak 30 siswa. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus 1 keterampilan proses sains siswa 73% meningkatkan pada siklus 2 menjadi 85% dan motivasi

---

<sup>165</sup> Nur Hafidhotul Hasanah, "Efektifitas Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Siswa Kelas VII MTs N Sumberagung Jetis Bantul", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.10, No. 1, Tahun 2013, hal. 60–61.

<sup>166</sup> V Lusidawaty, Y Fitria, Y Miaz, A Zikri, "Pembelajaran IPA dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020, hal. 148.

belajar siswa pada siklus 1 53% meningkat pada siklus 2 dengan menjadi 85%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi inkuiri di kelas IV Sekolah Dasar dapat meningkatkan keterampilan proses sains dan motivasi belajar siswa. Jadi, strategi inkuiri dapat meningkatkan keterampilan proses sains dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN 24 Ganting Singalang.

2. Safitri dan Sontani<sup>167</sup>, melakukan penelitian dengan judul “Keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar siswa sebagai determinan terhadap hasil belajar (*Teachers teaching skills and student learning motivation as a determinant of the learning outcomes*)”. Tulisan ini akan mengkaji secara khusus tentang keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar siswa sebagai faktor yang diduga kuat mempengaruhi hasil belajar. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan regresi ganda dan korelasi product moment dimana data yang dikumpulkan melalui metode survey dengan menggunakan angket jawaban tertutup terhadap 54 Siswa pada salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Bandung sebagai responden. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar siswa berkorelasi kuat terhadap hasil belajar secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi terhadap proses belajar mengajar dalam hal ini adalah guru dan siswa. Demikian pula pengkaji pendidikan untuk dapat mempertimbangkan keterampilan mengajar dan motivasi belajar sebagai variabelvariabel prediktor yang kuat dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih baik.
3. Monika dan Adman<sup>168</sup>, melakukan penelitian dengan judul “Peran efikasi diri dan motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan (*The role of self-efficacy and learning motivation students in improving student’s learning outcome at vocational high school*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efikasi diri dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan metode survey explanatory. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan skor rentang 1 sampai 5 model Likert. Responden adalah guru Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Bandung Barat. Teknik analisis data

---

<sup>167</sup> Eka Safitri & Uep Tatang Sontani, “Keterampilan Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Siswa Sebagai Determinan terhadap Hasil Belajar,” dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal 144.

<sup>168</sup> Monika & Adman, “Peran Efikasi Diri dan Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan,” dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017, hal. 67.

menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian diperoleh bahwa efikasi diri dan motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa, baik secara parsial maupun simultan. Oleh karena itu, hasil belajar dapat ditingkatkan melalui peningkatan efikasi diri dan motivasi belajar.

4. Ridholloh<sup>169</sup>, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2016, yang berjudul “Pengaruh Teknologi Al-Qur’an Digital dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an SMPN 185 Jakarta”. Pada tesis ini tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan teknologi kemampuan baca tulis Al-Qur’an digital dan motivasi belajar terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur’an siswa. Adapun hasil penelitian mengatakan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan pembelajaran Al-Qur’an menggunakan Teknologi Qur’an Digital dengan tingkat motivasi belajar terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur’an peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis data yang menunjukkan bahwa nilai Sig = 0.000, sedangkan nilai signifikansi = 0,05, ini berarti nilai Sig < nilai (0.000<0.05).

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

No	Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	V Lusidawaty, Y Fitria, Y Miaz, A Zikri, Jurnal Basicedu, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020	Pembelajaran IPA dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar	Fokus penelitian dan lokasi penelitian	Pembahasan mengenai motivasi belajar dan peningkatan ketrampilan serta metodologi penelitian
2	Eka Safitri & Uep Tatang Sontani, Jurnal Pendidikan Manajemen	Keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar siswa sebagai	Fokus penelitian dan lokasi penelitian	Motivasi belajar dan metodologi penelitian

---

<sup>169</sup> Ridholloh, “Pengaruh Teknologi Al-Qur’an Digital dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an SMPN 185 Jakarta”, *Tesis*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016, hal. 7

No	Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan
	Perkantoran, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016.	determinan terhadap hasil belajar		
3	Monika & Adman, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017	Peran Efikasi Diri dan Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan.	Lokasi penelitian, dan fokus penelitian serta metodologi penelitian	Pembahasan mengenai motivasi belajar
4	Ridholloh Tesis, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah , 2016	Pengaruh Teknologi Al- Qur'an Digital dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Baca Tulis Al- Qur'an SMPN 185 Jakarta	Lokasi penelitian, dan fokus penelitian.	Metodologi Penelitian dan pembahasan motivasi belajar

Relevansi dengan penelitian yang akan dibahas dalam tesis ini adalah bagaimana motivasi belajar siswa dalam peningkatan ketrampilan membaca Al-Qur'an. Yang dimana memiliki sebuah fokus penelitian adalah, untuk mengetahui besaran nilai motivasi belajar siswa terhadap peningkatan ketrampilan membaca Al-Qur'an dan untuk merumuskan kembali motivasi belajar siswa MAN 1 Tidore dalam peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an. Sehingga dapat relevansi pada penelitian yang terdahulu diatas adalah dengan penelitian nomor 1 dan 2 yang dimana, relevansinya bahwa pada penelitian tersebut terdapat kesamaan pada pembahasan mengenai motivasi belajar dan peningkatan ketrampilan serta metodologi penelitian.

### C. Asumsi, Paradigma dan Kerangka Pemikiran

Menurut Tejoyuwono Notohadiprawiro dalam bukunya mengatakan bahwa, asumsi didefinisikan sebagai sebuah pembukaan intelektual suatu jalur dasar pemikiran. Asumsi ide dan gagasan pedoman yang diperlukan sebagai landasan yang tersirat serta terbentuk suatu konteks untuk pewadahan pemikiran. Pengasumsian sebagai bentuk titik

yang beranjak dari di memulainya segala serangkaian proses penulisan ilmiah.<sup>170</sup> Maka dengan ini asumsi sebagai sebuah paradigma yang merupakan kerangka pemikiran dianut dan diungkapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**1. Pola motivasi yang digunakan yang digunakan kepada siswa MAN 1 Tidore dalam upaya peningkatan ketrampilan membaca Al-Qur'an**

Berdasarkan pada prosesnya sebuah pembelajaran membaca-Al-Qur'an yang berlangsung MAN 1 Tidore sebagai sebuah program baca-tulis Al-Qur'an, dengan tujuan memberikan bekal atas ketrampilan siswa. Namun, setiap pembelajaran didukung atas berbagai dorongan yang diberikan guru sebagai pendidik agar dapat menumbuhkan minat atau bahkan keinginan belajar siswa. Motivasi sebagai dorongan yang diberikan sehingga, berdampak pada ketrampilan membaca Al-Qur'an. Motivasi merupakan kegiatan membantu dan memberikan penjelasan kepada individu sebagai siswa untuk dapat memberikan, berbagai hal yang ingin dibangun oleh siswa sesuai dengan keinginan sebagai sebuah tujuan pencapaian yang diinginkan dan minat keinginan siswa. Motivasi yang diberikan akan membentuk pola yang dihadirkan sebagai bentuk atau karakteristik motivasi kepada siswa untuk dapat menghadirkan ketrampilan membaca Al-Qur'an siswa. Maka, berdasarkan pada bentuk dan karakteristik motivasi yang dihadirkan baik melalui berbagai metode pembelajaran, antar individu guru dan siswa serta lain sebagainya memberikan sebuah pola khusus yang akan di analisis dan memberikan kategori serta pembahasan khusus mengenai pola motivasi berdasarkan berbagai literatur. Melalui teknik pengumpulan data yang dilakukan memberikan penjelasan pola motivasi secara abstrack namun, kemudian akan memberikan tindakan pada klasifikasi, bentuk dan karakteritistik sebagai pola motivasi yang diberikan secara general dan berlaku di lokasi penelitian atau bahkan secara umum.

**2. Penggunaan rumus dalam membangkitkan motivasi belajar siswa untuk meningkatkan ketrampilan membaca Al-Qur'an**

Motivasi merupakan langkah yang merupakan dorongan dari luar yang dimaksudkan untuk mendapatkan umpan balik berupa prestasi atau ketrampilan yang diinginkan bahkan yang mereka inginkan. Berdasarkan berapa teori yang didapatkan pada literatur memberikan penjelasan bahwa motivasi merupakan tindakan untuk

---

<sup>170</sup> Tejoyuwono Notohadiprawiro, *Metodologi Penelitian dan Beberapa Implikasinya dalam Penelitian*, Yogyakarta: UGM Press, 1991, hal. 7.

memenuhi cakupan kebutuhan agar terpuaskan melalui pengaktifan berbagai gerakan yang memberikan pengarahannya pada kebutuhan yang baru sesuai keinginan. Motivasi juga sebagai pengendalian positif untuk memunculkan kemampuan yang berhubungan secara implikatif pada pencapaian-pencapaian yang diinginkan. Selanjutnya seorang individu akan memberikan pengaruh pada pekerjaannya melalui sebuah motivasi yang biasanya berupa bentuk materil yang memberikan kepuasan dan kompetensi dari hasil kerja yang ditimbulkan sesuai keinginan dan pencapaian tujuan yang diinginkan. Motivasi juga sebuah hal yang dimunculkan secara eksis berdasarkan kebutuhan untuk menumbuhkan hasrat perkembangan pribadi, yang dari awal kebutuhan menjadi rendah seiring waktu kebutuhan berkembang dan membutuhkan dorongan motivasi agar dapat terus memberikan hasrat berupa nilai-nilai yang dibutuhkan dalam kehidupan. Motivasi juga berupa pengupayaan sesuatu yang harus dimunculkan berupa, prestasi sebagai sebuah langkah usaha meraih kesuksesan, kebutuhan akan kekuasaan agar menjadikan orang lain memiliki perilaku sesuai pada arahan yang diinginkan dan agar memberikan pemenuhan hasrat hubungan menjadi pribadi yang ramah dan akrab serta sesuai dengan kebutuhan zaman. Menurut para ahli motivasi merupakan hal yang dimunculkan secara instrinsik untuk mewujudkan prestasi, tanggung jawab dan pemenuhan pencapaian kompetensi yang diinginkan namun, hal tersebut motivasi pada teori lain adalah sebuah rangsangan sebagai ganjaran yang diberikan oleh organisasi sebagai hadiah atas kinerja dan pencapaian yang telah tercapai, artinya ganjaran yang bersifat sebagai motivasi ekstrinsik diberikan sebagai motivasi agar dapat menjalankan tugas pada berbagai pencapaian-pencapaian yang menurun. Motivasi juga sebagai langkah utama seseorang dalam mencapai ke arah tujuan yang diinginkan, tujuan yang direncanakan atau dituliskan perlu dikerjakan dan membutuhkan pengupayaan-pengupayaan sehingga, efektifnya sebuah motivasi terwujudnya sebuah pencapaian-pencapaian yang diinginkan oleh organisasi atau suatu lembaga. Berdasarkan pada hal tersebut motivasi secara general dapat di substansikan sebagai penguatan dan harapan pada pencapaian-pencapaian yang diinginkan, sehingga pada keluarannya motivasi akan berdampak pada aspek keadilan dari para penerima motivasi tersebut. Berdasarkan pada berbagai penjelasan tersebut juga memberikan gambaran secara substansi bahwa para personel sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memberikan sebuah dorongan dan rangsangan pada berbagai kebutuhan pencapaian-pencapaian yang diinginkan, sebagai sebuah pribadi siswa yang pada pencapaian

tujuan sekolah secara keseluruhan dan memberikan harapan dan penguatan siswa agar dapat menjadi pribadi yang menghadapi tantangan zaman.



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang di tentukan. Populasi menurut Joko Subagyo adalah obyek penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data.<sup>1</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik MAN 1 Tidore untuk mengetahui tentang motivasi belajar siswa dalam peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an di MAN 1 Tidore. Berikut ini adalah jumlah populasi peserta didik di MAN 1 Tidore pada tahun pelajaran 2022-2023 adalah 91 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>2</sup> Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>3</sup> Teknik pengambilan sampel yaitu responden yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini mengacu pada jumlah populasi yang telah ditentukan. Teknik pengambilan sampel yang

---

<sup>1</sup> Asrof Syafi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Elka, 2005, hlm. 133.

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 118.

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hlm. 174.

digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur/anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini mempunyai beberapa macam, salah satunya adalah *simple random sampling* yang digunakan dalam penelitian ini. Dikatakan *Simple random sampling* karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.<sup>4</sup> Sedangkan sampel atau yang disebut dengan informan dalam penelitian ini adalah guru sebagai informan utama sebanyak 3 guru Al-Qur'an, 1 kepala sekolah dan peserta didik sebagai informan pendukung yang diobservasi saat pembelajaran.

## **B. Sifat Data**

Dilihat dari segi sifatnya, data dalam penelitian ini bersifat naratif atau verbal karena penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik data dari populasi tertentu di bidang tertentu secara faktual dan cermat.<sup>5</sup> Penelitian deskriptif adalah penelitian yang semata-mata menggambarkan suatu objek untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan tentang motivasi belajar siswa dalam peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an yang terdapat MAN 1 Tidore.

## **C. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Menurut Suryabrata, variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian, sering pula dinyatakan variabel penelitian sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa yang akan diteliti.<sup>7</sup> Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu motivasi belajar siswa dalam peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an yang terdapat MAN 1 Tidore.

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, hlm. 118.

<sup>5</sup> Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 7.

<sup>6</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1986, hlm. 3.

<sup>7</sup> Asrop Safi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan...* hlm. 126-127.

#### D. Instrumen Data

Hadjar berpendapat bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif.<sup>8</sup> Instrumen pengumpul data menurut Suryabrata adalah alat yang digunakan untuk merekam- pada umumnya secara kuantitatif-keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan atribut non kognitif. Sumadi mengemukakan bahwa untuk atribut kognitif, perangsangnya adalah pertanyaan. Sedangkan untuk atribut non-kognitif, perangsangnya adalah pernyataan.<sup>9</sup> Instrumen pengumpulan data ini memanfaatkan instrumen pedoman wawancara. Yaitu rangkaian pertanyaan yang telah disusun secara sistematis oleh peneliti dan dijadikan pedoman untuk wawancara dengan informan utama maupun informan pendukung.

#### E. Jenis Data Penelitian

Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (*natural setting*). Metode penelitian kualitatif ini memberikan teknik untuk memperoleh jawaban atau informasi mendalam tentang pendapat dan perasaan seseorang.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *case study research* (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga merupakan yang mana prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang secara tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya

---

<sup>8</sup> Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 160.

<sup>9</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 52.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...* hlm. 1.

sebagai bagian dari suatu keutuhan.<sup>11</sup> Menurut penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar.<sup>12</sup> kemudian Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.<sup>13</sup>

Menurut Afrizal menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah Metode penelitian Ilmu-ilmu Sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta penelitian tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.<sup>14</sup> Sedangkan Menurut Creswell menyatakan Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya : orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan), atau keduanya).<sup>15</sup> Menurut Imam Gunawan Secara etimologis, didalam penelitian kualitatif, proses penelitian merupakan sesuatu yang lebih penting dibanding dengan hasil yang diperoleh.<sup>16</sup>

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Lincoln dan Guba yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* ataupun kualitatif, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Lebih lanjut Sayekti Pujosuwarno mengemukakan pendapat dari Moh. Surya dan Djumhur yang menyatakan bahwa studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang

---

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 4.

<sup>12</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003, hlm. 5.

<sup>13</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, hlm. 60.

<sup>14</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan. Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo, 2016, hlm. 13.

<sup>15</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, hlm. 82.

<sup>16</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*, ... hlm. 99.

baik.<sup>17</sup> Menurut Lincoln dan Guba penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas. Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam.<sup>18</sup>

Sudjana dan Ibrahim menjelaskan penelitian sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan teknik tertentu dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Menurut bungin studi kasus yang menarik adalah kebebasan peneliti dalam meneliti objek penelitiannya serta kebebasan menentukan domain yang ingin dikembangkan.<sup>19</sup>

Metode penelitian dan teknik penelitian merupakan komponen yang paling penting dalam penelitian. Metode merupakan keseluruhan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi atas suatu masalah.<sup>20</sup> Metode penelitian itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu setiap prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir.<sup>21</sup> Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni menjelaskan suatu fenomena yang sedang terjadi dengan memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandang, perasaan, aktivitas, perilaku individu atau kelompok orang, kejadian yang sedang dialami oleh individu atau

---

<sup>17</sup> Sayekti Pujosuwarno, *Penulisan Usulan dan Laporan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta, 1992, hlm. 1992, hlm. 34.

<sup>18</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 201.

<sup>19</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm. 207.

<sup>20</sup> Silalahi Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2009, hlm. 13.

<sup>21</sup> Sulistyio Basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006, hlm. 92.

kelompok dalam kehidupannya. Dari definisi di atas, pemahaman secara menadalam mengenai kasus yang akan menjadi objek penelitian yang dapat diperoleh melalui berbagai sumber data, contohnya seperti, hasil penelitian sebelumnya, data dan informasi dari media masa, pengalaman individu seseorang terhadap kasus tertentu, lembaga pemerintah, swasta, organisasi dan data lain hasil browsing dari internet. Metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif ini berfungsi sebagai penjelasan yang telah dipaparkan tersebut mengacu kepada konteks, studi kasus juga dapat dilihat sebagai objek penelitian secara holistik. Peneliti menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif karena ingin memperoleh data dari peristiwa yang sedang dialami peserta didik selama pelaksanaan motivasi belajar siswa dalam peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an yang terdapat MAN 1 Tidore agar hasilnya valid.

Dilihat dari jenis dan kualifikasinya dalam penelitian ini tergolong data rasio yaitu data yang bersifat absolut dalam menjelaskan sebuah fenomena atau sebuah peristiwa yang terjadi pada saat ini.

## **F. Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau dapat disebut sebagai data utama. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah tersedia sehingga peneliti dapat disebut sebagai tangan kedua.<sup>22</sup> Menurut Lofland, Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>23</sup>

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, data hasil wawancara atau observasi langsung peneliti dengan narasumber. Contoh data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi yang sudah ada berupa hasil kegiatan pelayanan administrasi, pengamatan kegiatan manajemen akademik yang ada dikampus. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini sumber data primernya adalah guru dan MAN 1 Tidore dan

---

<sup>22</sup> Mulyadi, *Sistem Informasi Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat, 2016, hlm. 144.

<sup>23</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 157.

data sekundernya adalah berupa dokumen-dokumen yang ada di tatausaha MAN 1 Tidore.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian. Data diperoleh dari suatu proses yang disebut pengumpulan data. Menurut Ulber Silalahi pengumpulan data adalah satu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu.<sup>24</sup>

Teknik pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data yang tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan.<sup>25</sup> Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah angket. Sedangkan teknik observasi dan wawancara adalah teknik pendukung dalam penelitian ini.

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa proses pengumpulan data adalah proses untuk mengumpulkan berbagai hal yang akan digunakan sebagai bahan penelitian:

### 1. Observasi partisipan

Pada observasi ini, peneliti mengamati peristiwa, kejadian, pose, dan sejenisnya disertai dengan daftar yang perlu diobservasi.<sup>26</sup> Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan membawa data observasi yang telah disusun sebelumnya untuk melakukan pengecekan kemudian peristiwa yang diamati dicocokkan dengan data observasi. Observasi adalah sebuah proses pengamatan dan ingatan panjang serta terencana, suatu proses yang tersusun mulai dari proses kehidupan sampai kejiwaan. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk penelitian yang berkaitan terhadap perilaku atau sikap manusia, proses kerja, serta dilakukan ketika jumlah responden relative sedikit.<sup>27</sup>

Peneliti menggunakan lembar observasi dalam penelitian ini. Lembar observasi merupakan lembar kerja yang bertujuan untuk mengukur serta mengamati suatu kegiatan dari awal sampai

---

<sup>24</sup> Silalahi Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2009, hlm. 280.

<sup>25</sup> M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif...* hlm. 123.

<sup>26</sup> Sulistyio Basuki, *Metode Penelitian...* hlm. 149.

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D...* hlm. 203-305.

mencakup tujuan tertentu.<sup>28</sup> Rubiyanto menyatakan bahwa observasi adalah cara mengumpulkan data dengan jalan mengamati langsung terhadap objek yang di teliti.<sup>29</sup> Peneliti menggunakan observasi non partisipatif yang artinya peneliti hanya melakukan pengamatan biasa. Menurut Arikunto menyatakan observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan peneliti secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.<sup>30</sup> Menurut Rachman menyatakan observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>31</sup>

## 2. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.<sup>32</sup> Peneliti harus mengajukan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama kepada semua responden agar menimbulkan tanggapan yang sama sehingga tidak menimbulkan kesulitan pengolahan karena interpretasi yang berbeda. Wawancara terstruktur dirancang sama dengan kuesioner, hanya saja bukan pertanyaan tertulis yang diajukan tetapi pertanyaan lisan yang dilakukan oleh seorang pewawancara yang merekam jawaban responden. Wawancara terstruktur dilakukan oleh peneliti bila peneliti mengetahui secara jelas dan terperinci informasi yang dibutuhkan dan memiliki satu daftar pertanyaan yang sudah ditentukan atau disusun sebelumnya yang akan disampaikan kepada responden.<sup>33</sup>

Pewawancara memiliki sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan mengadakan wawancara atas dasar atau panduan pertanyaan tersebut. Ketika responden merespon atau memberikan pandangannya atas pertanyaan yang diajukan, pewawancara mencatat jawaban tersebut. Kemudian pewawancara melanjutkan pertanyaan lain yang sudah disusun atau disediakan. Pertanyaan yang sama kemudian akan ditanyakan kepada setiap orang responden dalam peristiwa yang sama.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D...* hlm. 199.

<sup>29</sup> Rubino Rubiyanto, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surakarta : PSKGJ, 2011, hlm. 85.

<sup>30</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik, ...* hlm. 143.

<sup>31</sup> Rachman, *Statistika Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 93.

<sup>32</sup> Sulisty Basuki, *Metode Penelitian...* hlm. 171.

<sup>33</sup> Silalahi Ulber, *Metode Penelitian Sosial...* hlm. 313.

memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dimana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.<sup>34</sup>

Wawancara merupakan situasi tatap muka atau berhadapan antara pewawancara dan responden dengan tujuan untuk menggali informasi yang diharapkan mendapatkan data tentang peristiwa atau kegiatan yang sedang berlangsung. Pada istilah lain wawancara dianggap sebagai sebuah proses komunikasi interpersonal dengan tujuan yang telah ditentukan dan disusun secara terstruktur oleh peneliti sebelumnya, wawancara juga bersifat serius yang disusun agar tercipta interaksi yang melibatkan aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan. Setiap pertanyaan yang diberikan kepada responden dalam penelitian ini harus sesuai dengan keperluan penelitian. Maka, dalam penelitian ini digunakan metode wawancara terstruktur atau wawancara formal, yaitu peneliti atau pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan kepada responden.<sup>35</sup>

### 3. Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian melalui foto atau gambar, sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian. Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>36</sup>

Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti : gambaran umum sekolah, struktur organisasi sekolah dan personalia, keadaan guru dan peserta didik MAN 1 Tidore, catatan-catatan, foto-foto dan sebagainya. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui metode observasi dan wawancara.

---

<sup>34</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 135-138.

<sup>35</sup> Lukman Nul Hakim, Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit, dalam *Jurnal Aspirasi*, Vol. IV, No. 2, 2013, hlm. 167.

<sup>36</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010, hlm. 143.

#### 4. Triangulasi

Selain menggunakan reduksi data peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.<sup>37</sup> Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.<sup>38</sup>

Denzin membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>39</sup> Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Untuk mendapatkan data yang valid peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan metode. Menurut Gunawan Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Hal ini dipertegas oleh Wiersma yang

---

<sup>37</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hlm. 330.

<sup>38</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003, hlm. 115.

<sup>39</sup> Patton, Q. M., *How to use qualitative methods in evaluation*, London: Newsbury Park, New Dehli Sage Publications, 1987, hlm. 331.

mengemukakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>40</sup> Triangulasi sumber data menurut Arifin merupakan penggalian informasi tertentu melalui metode-metode dan sumber perolehan data. Triangulasi sumber data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumen tertulis. Triangulasi metode menurut dilakukan dengan membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Triangulasi metode ini dilakkan dengan menggunakan cara wawancara kemudian dilanjutkan dengan observasi untuk memperoleh informasi yang sama.<sup>41</sup>

## H. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi dengan mengadakan reduksi data, yaitu data-data yang diperoleh di lapangan dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan.<sup>42</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan analisa data kualitatif, dimana data yang diperoleh dianalisa dengan metode deskriptif dengan cara berfikir induktif yaitu penelitian dimulai dari fakta-fakta yang bersifat empiris dengan cara mempelajari suatu proses, suatu penemuan yang terjadi, mencatat, menganalisa, menafsirkan, melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses tersebut.

Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>43</sup> Analisis data adalah kegiatan untuk memaparkan data, sehingga dapat diperoleh suatu kebenaran atau ketidakbenaran dari suatu hipotesis.<sup>44</sup> Miles dan huberman bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif di lakukan secara interaktif dan terus-menerus, aktivitas analisis data yaitu :

---

<sup>40</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*, ... hlm. 218-219.

<sup>41</sup> Arifin, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 164.

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ... hlm.338.

<sup>43</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... , hlm. 248.

<sup>44</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*... hlm.103.

### 1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada suatu penelitian pasti akan mendapat data yang banyak dan beragam, karena itulah diperlukan analisis data. Djam'an dan Aan berpendapat bahwa data yang diperoleh dan ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci, laporan yang disusun berdasarkan data yang direduksi, dirangkum, serta diambil hal-hal pokok yang berfokus pada hal-hal yang penting. Reduksi data ini dilakukan dengan memilih data yang diperlukan dalam penelitian tersebut.<sup>45</sup>

### 2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami. Data display merupakan suatu cara untuk memperlihatkan data mentah sehingga terlihat perbedaan antara data yang diperlukan dalam penelitian dan data yang tidak diperlukan.<sup>46</sup> Sedangkan fungsi dari display adalah untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan dengan yang telah dipahami.<sup>47</sup>

Mendisplaykan (menyajikan) data. Penyajian dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, dan jejaring kerja.<sup>48</sup>

### 3. *Verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang di kemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap

---

<sup>45</sup> Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm. 218.

<sup>46</sup> Umi Zulfa, *Metode Penelitian Pendidikan (edisi revisi)*, Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010, hlm. 132.

<sup>47</sup> Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hlm. 219.

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*, ... , hlm. 341.

pengumpulan data berikutnya.<sup>49</sup> Menurut Djam'an dan Aan Suatu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, serta dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung data yang dikumpulkan, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>50</sup>

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan data-data yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>51</sup>

### I. Waktu Dan Tempat Penelitian

Peneliti langsung terjun kelapangan dan mengamati secara langsung untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Menurut Imam Gunawan, dalam proses pembentukan/konstruksi pengetahuan, peneliti merupakan figur utama yang mempengaruhi dan membentuk pengetahuan. Peran ini dilakukan melalui proses pengumpulan, pemilihan, dan interpretasi data.<sup>52</sup> Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Februari sampai dengan Juni 2022 yang bertempat di MAN 1 Tidore Jalan Raya Gurabati Soasio Tidore Selatan Kota Tidore Provinsi Maluku Utara.

### J. Jadwal Penelitian

**Tabel 3.1**  
**Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis**

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan				
		Mar- Mei	Jun 22	Jul- Sep 22	Okt- Nov 22	Des 22
1	Konsultasi Judul					
2	Ujian Komprehensif					
3	Pembuatan Proposal					

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*, ... hlm. 344.

<sup>50</sup> Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hlm. 219.

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*, ... hlm. 345.

<sup>52</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*,... hlm. 91.

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan				
		Mar- Mei	Jun 22	Jul- Sep 22	Okt- Nov 22	Des 22
4	Pengesahan Proposal					
5	Ujian Proposal					
6	Pengesahan Revisi Proposal					
7	Penentuan Pembimbing					
8	Ujian Progress Report 1					
9	Penelitian					
10	Pengolahan Data Hasil Penelitian					
11	Penulisan BAB IV & V					
12	Ujian Progress Report 2					
13	Revisi					
14	Pengesahan Tesis					
15	Ujian Tesis					
16	Perbaikan Tesis					
17	Pengesahan Tesis					

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dijelaskan gambaran objek penelitian serta hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan informasi dan fakta yang telah digali melalui pengamatan ditempat penelitian MAN 1 Tidore dengan cara wawancara, angket, maupun dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

#### **A. Tinjauan Umum Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada siswa/siswi kelas 2 di MAN 1 Tidore yang beralamat Jl. Raya Gurabati, Gurabati, Kec. Tidore Selatan, Kota Tidore Kepulauan Prov. Maluku Utara. MAN 1 Tidore didirikan tahun 1989 yang merupakan kelas jauh dari MAN Ternate. Terhitung Tahun 1996 sudah menjadi sekolah negeri.

Visi Madrasah adalah imajinasi moral yang dijadikan dasar atau rujukan dalam menentukan tujuan atau keadaan masa depan madrasah yang secara khusus diharapkan oleh madrasah. Visi madrasah merupakan turunan dari Visi Pendidikan Nasional, yang dijadikan dasar atau rujukan untuk merumuskan Misi, Tujuan sasaran untuk pengembangan madrasah dimasa depan yang diimpikan dan terus terjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Adapun visi : “Menuju Madrasah Unggul, Terampil dan Ramah Lingkungan berlandaskan Imtaq dan Iptek”.

Adapun misi dari MAN I Tidore dapat dijabarkan sebagai berikut, yaitu :

1. Mewujudkan Warga Madrasah Yang Berakhlak Mulia
2. Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas Dalam Bidang Akademik dan Non Akademik
3. Mewujudkan Generasi Cerdas, Terampil dan Berkemampuan Hidup Mandiri
4. Mewujudkan Madrasah bersih hijau dan ramah lingkungan
5. Menjalin kerjasama antar madrasah, masyarakat, pemerintah dan dunia

## **B. Temuan Penelitian**

Motivasi belajar siswa sangat baik menunjukkan bahwa siswa memiliki dorongan atau semangat belajar yang tinggi untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an. Paparan tersebut sejajar dengan hasil wawancara dengan beberapa informan. Informan dalam penelitian ini adalah siswa dan guru. Berdasarkan pada hasil penelitian melalui wawancara kepada guru pengajar pelajaran baca-tulis Al-Qur'an mengenai metode belajar yang dihadirkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan tanggapan siswa terhadap perkembangan membaca Al-Qur'an, mengatakan bahwa:

“Motivasi belajar yang sangat tinggi karena metode yang diterapkan oleh guru dalam mengajar keterampilan membaca Al-Qur'an sangat menyenangkan dan menekankan pada siswa tentang pentingnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Guru menerapkan metode belajar dengan membagi dua kelompok siswa, yaitu siswa yang sudah terampil membaca Al-Qur'an dengan kelompok siswa yang belum terampil membaca Al-Qur'an. Metode tersebut sangat menyenangkan karena guru mengetahui kekurangan masing-masing siswa dan fokus untuk mengajari mahasiswa pada bagian yang belum dikuasai”.<sup>1</sup>

Hal sebaliknya dalam hasil penelitian yang didapatkan sebagai sebuah tanggapan siswa kelas 2 di MAN Tidore mengatakan bahwa: “Siswa menyukai metode mengajar yang diterapkan oleh guru dalam mengajar keterampilan membaca Al-Qur'an sehingga mudah dipahami dengan baik. Sikap guru dalam mengajar baik dan sabar menghadapi kesulitan yang dihadapi siswa. dan guru selalu menekankan pada pentingnya membaca Al-Qur'an untuk kehidupan di dunia dan akhirat.

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan guru pengajar pelajaran baca-tulis Al-Qur'an, *Selaku Pengajar MAN I Tidore*, di Ruang Guru Tanggal 15 Agustus 2022, Pukul 11:00 WIT.

Metode mengajar guru sangat baik sehingga siswa tidak kesulitan dalam belajar membaca Al-Qur'an. Siswa tidak menemui kendala dalam belajar membaca Al-Qur'an karena guru selalu menerapkan metode yang menumbuhkan animo siswa dalam belajar melalui sikap sabar guru dalam menghadapi siswa yang kesulitan dalam belajar. Metode mengajar guru mengantarkan siswa lebih mudah dan terampil membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.”<sup>2</sup>

Dari hasil penelitian diatas dapat dikatakan siswa menyukai metode belajar Al-Qur'an yang dihadirkan oleh guru berdasarkan pada berbagai tanggapan diatas, namun jika ditinjau dari tanggapan dari sisi guru berdasarkan hasil penelitian mengenai motivasi belajar siswa yang memberikan minat dihadirkan pada metode pembelajaran yang selanjutnya, ada beberapa kesulitan yang dihadapi oleh guru sebagai pengajar, mengatakan bahwa,

“Siswa memiliki minat untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an karena termotivasi oleh metode mengajar dan sikap guru dalam mengajar selalu bersikap baik, sabar, dan memotivasi siswa untuk lebih terampil membaca Al-Qur'an, minat dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sangat besar dan hal tersebut didukung oleh metode mengajar yang diterapkan. Kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an adalah pada makhrijul huruf dan tajwid, namun siswa terbantu dengan sikap mengajar guru yang telaten dan sabar mengoreksi kesalahan membaca siswa”.<sup>3</sup>

Berdasarkan pada penjabaran hasil wawancara dari informan guru dan siswa kelas 2 MAN 1 Tidore maka didapatkan bahwa rata-rara siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an disebabkan oleh metode mengajar yang diterapkan guru tepat dan disukai oleh siswa. Selain dari itu, sikap mengajar guru yang sabar, telaten menghadapi kesulitan siswa dengan menjadikan motivasi sebagai katalisator untuk mengantarkan siswa lebih bersemangat dalam belajar. Namun, selanjutnya secara garis besar, kendala-kendala yang dihadapi oleh siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an berdasarkan hasil penelitian, yaitu : *Pertama*, kendala pada nafas. Beberapa siswa memiliki kendala mengatur nafas atau berhenti di tempat yg benar ketika nafas habis. *Kedua*, jam pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an singkat. *Ketiga*, beberapa siswa kesulitan dalam mempelajari makhrijul huruf dan tajwid.

---

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan siswa kelas 2, *Selaku Siswa MAN 1 Tidore*, di Ruang Kelas 2 Tanggal 15 Agustus 2022, Pukul 11:00 WIT.

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan guru pengajar pelajaran baca-tulis Al-Qur'an, *Selaku Pengajar MAN 1 Tidore*, di Ruang Guru Tanggal 15 Agustus 2022, Pukul 11:00 WIT.

Pada hasil penelitian selanjutnya hasil wawancara yang diutarakan oleh Kepala Sekolah MAN 1 Tidore di dapatkan sebuah ketrampilan membaca Al-Qur'an dalam memotivasi belajar melalui metode belajar, mengatakan bahwa,

“Siswa mengalami peningkatan dari waktu ke waktu karena metode yang diterapkan dalam mengajar baca tulis Al-Qur'an metode yang sudah teruji secara ilmiah dan sudah dipublikasikan di media-media, seperti metode iqra, dan metode Mahabbah. Metode tersebut dinilai efektif untuk diterapkan pada kelas dimana kondisi siswa dalam penyerapan mata materi bersifat heterogen. Sehingga guru memadukan kedua metode tersebut untuk meningkatkan minat dan keterampilan membaca Al-Qur'an siswa. Selanjutnya adapun beberapa cara memotivasi siswa agar mau mempelajari dan membaca Al-Qur'an yakni: *Pertama*, menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi pedoman serta petunjuk bagi umat Islam, maka untuk mengetahui bagaimana petunjuk tersebut haruslah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwidnya. *Kedua*, menjelaskan bahwa kemenangan dan kejayaan Islam itu di raih dengan kesadaran umatnya dalam membaca, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an.<sup>4</sup> Dapat ditambahkan bahwa pada hasil penelitian dengan kepala sekolah mengatakan bahwa,

“Metode iqra, dan metode mahabbah ini dalam pembelajaran Al-Qur'an para siswa lebih mudah mentartilkan bacaan Al-Qur'an dan lebih cepat menghafal Al-Qur'an serta kebanyakan dari siswa kami tidak kesulitan dalam mempelajari Al-Qur'an. Metode iqra dan mahabbah mempunyai pembelajaran yang efisien, dan yang membedakan metode yang lain adalah tingkatan pembelajarannya jelas dan berkesinambungan satu dengan yang lainnya, kemudian yang didapatkan oleh siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an metode iqra dan mahabbah didesain untuk mudah dipelajari oleh siswa, kemudian pembelajaran Al-Qur'an metode iqra dan mahabbah dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, serta para guru yang mengajarkan Al-Qur'an tidak sekedar material teoritik saja tetapi juga masing-masing siswa akan mempraktekan bacaan yang selama proses belajar dan mengajar berlangsung.”<sup>5</sup>

Selanjutnya, berdasarkan pada hasil penelitian memberikan penjelasan bahwa pembelajaran Al-Qur'an didukung oleh metode yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar dari berbagai sisi yang dihadirkan secara menarik dan menyenangkan serta memberikan nilai

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, *Selaku Kepala Sekolah MAN 1 Tidore*, di Ruang Kepala Sekolah Tanggal 14 Agustus 2022, Pukul 11:00 WIT.

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, *Selaku Kepala Sekolah MAN 1 Tidore*, di Ruang Kepala Sekolah Tanggal 14 Agustus 2022, Pukul 11:00 WIT

praktek kepada seluruh siswa atas kemudahan pelajaran yang dihadirkan. Maka padahal tersebut ditambahkan pada hasil wawancara yang diberikan melalui guru, mengatakan bahwa “Pembelajaran Al-Qur’an metode iqra dan mahabbah bertujuan untuk memberikan output yang bagus bagi para siswa karena hal tersebut memberikan sebuah harapan yang lebih baik daripada sekolah yang lain seperti halnya membaca Al-Qur’an dengan Tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan juga memberikan nilai plus lainnya yang diberikan. Tujuan pembelajaran Al-Qur’an metode iqra dan mahabbah di MAN 1 Tidore secara umum untuk memperbaiki bacaan dan mempunyai hafalan Al-Qur’an yang memadai. Namun, yang utama siswa bisa membaca Al-Qur’an dengan Tartil. Karena di MAN 1 Tidore ini memberikan sebuah nilai unggul atas ketrampilan membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar.”<sup>6</sup>

Dari hal diatas dapat dikatakan metode iqra dan mahabbah sebagai sebuah metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan ketrampilan membaca Al-Qur’an, maka penggunaan metode tersebut memberikan nilai kelebihan tersendiri bagi siswa masing-masing dari segi motivasi pada peningkatan ketrampilan siswa, kemudian berdasarkan hasil penelitian metode mengajar yang dihadirkan oleh guru sebagai pendidik, ialah:

“Pada saat mengajar, kami sebagai guru menggunakan metode iqra dan mahabbah namun, terkadang metode yang bisa terlepas dari itu menyesuaikan pada keadaan kelas yang diajar. Hanya saja pada umumnya banyak menggunakan metode iqra dan mahabbah. Terkadang kalau siswanya semuanya cepat tanggap dan lancar dalam ketrampilan membaca menggunakan metode iqra dan mahabbah. Tapi kalau keadaan kelasnya ada siswa yang sudah lancar sebagai sebuah ketrampilan. Jadi penggunaan metode bisa berubah-ubah sehingga, bebas digunakan saat mengajar dengan ketentuan dan harus menyesuaikan situasi dan kondisi kelas yang diajar.”<sup>7</sup>

Melalui hal diatas dapat dikatakan metode yang diberlakukan dan menimbulkan pada motivasi siswa adalah metode iqra dan mahabbah namun, hal tersebut guru juga memungkinkan dapat memberikan metode tertentu di luar dari metode tersebut menyesuaikan situasi dan kondisi siswa yang diajarkan. Dapat ditambahkan bahwa penerapan pembelajaran membaca Al-Qur’an berdasarkan pada hasil penelitian guru mengatakan bahwa,

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan guru pengajar pelajaran baca-tulis Al-Qur’an, *Selaku Pengajar MAN 1 Tidore*, di Ruang Guru Tanggal 15 Agustus 2022, Pukul 11:00 WIT.

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan guru pengajar pelajaran baca-tulis Al-Qur’an, *Selaku Pengajar MAN 1 Tidore*, di Ruang Guru Tanggal 15 Agustus 2022, Pukul 11:00 WIT..

“Pada tahap memberikan pembelajaran Al-Qur’an siswa akan membaca selebihnya kami menjadi penyimak sekaligus penilai bagi mereka yang membaca. Jika dalam membacanya ada kesalahan maka secara spontan penyimak memberitahukan jika ada kesalahan. Pembelajaran yang seperti inilah yang membuat kami bersemangat saat di kelas, bahkan kami merasa senang saat pembelajaran berlangsung. Jika siswa memiliki peningkatan dan memiliki bacaan yang baik dan bagus maka, akan diberikan sebuah pujian dan nilai. Pesan juga berupa sebuah nilai yang berlaku sesuai SOP sekolah. Dalam pengajaran Al-Qur’an metode iqra berlangsung guru menggunakan metode langsung artinya langsung dibaca dengan pengejaan secara pelan-pelan dan diikuti oleh para siswa. Dengan kata lain belajar dengan melakukan secara langsung dari situ anak juga bisa menirukan secara langsung. Kemudian dengan cara mengulang-ulang bacaan maupun hafalan surat-surat Al-Qur’an sehingga memudahkan anak dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an serta memperkuat hafalan-hafalan surat Al-Qur’an. Kemudian yang terakhir guru harus sabar dan memberikan kasih sayang yang tulus kepada siswa agar dapat menyentuh hati siswa mereka sehingga dalam pembelajaran Al-Qur’an berkesinambungan pada motivasi untuk belajar Al-Qur’an.”<sup>8</sup>

Dari hal diatas memberikan gambaran mengenai penerapan aplikatif pembelajaran membaca Al-Qur’an dengan metode yang diberlakukan secara keseluruhan dan umum di MAN 1 Tidore. Dengan memberikan beberapa nilai yang berlaku sebagai SOP MAN 1 Tidore serta memberikan beberapa pesan yang dapat memperbaiki bacaan Al-Qur’annya, guru juga dibekali dengan rasa sabar dan rasa kasih sayang agar bisa menjadi anak tetap mendukung pada motivasi yang berbuah pada peningkatan membacca Al-Qur’an siswa. Kemudian pada hal ini berdasarkan hasil penelitian wawancara dengan Kepala Sekolah terdapat beberapa hal diperhatikan, yakni:

“Guru melaksanakan pembelajaran Al-Qur’an dengan menyesuaikan pada kondisi dan situasi namun, yang umum yang digunakan metode iqra dan mahabbah. Selanjutnya di setiap metode pembelajaran memiliki target yang akan dicapai pada pencapaian ketrampilan membaca dan hafalan Al-Qur’an sehingga, diharapkan siswa akan mencapai pada penguasaan ketrampilan membaca Al-Qur’an dan hafalan Al-Qur’an. Kemudian guru melaksanakan pembelajaran secara tertata dan teratur demi mencapai pencapaian tujuan pembelajaran Al-Qur’an. Biasanya target untuk siswa dapat membaca Al-Qur’an paling

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan guru pengajar pelajaran baca-tulis Al-Qur’an, *Selaku Pengajar MAN 1 Tidore*, di Ruang Guru Tanggal 15 Agustus 2022, Pukul 11:00 WIT.

tidak 3-4 bulan siswa rata-rata sudah bagus bacaannya. Adapun target yang biasanya yang diberlakukan itu 1-2 bulan siswa sudah bagus bacaannya namun, menimbang kondisi dan situasi hal tersebut bisa berubah-ubah. Tujuan adanya pencapaian dengan target tersebut memberikan mempermudah kepada guru fokus pada pencapaian pembelajaran Al-Qur'an, jadi ada acuannya dan memacu guru untuk memberikan peningkatan ketrampilan membaca Al-Qur'an melalui motivasi siswa. Guru memberikan nilai dan beberapa catatan yang harus diperbaiki oleh siswa, catatan tersebut sebagai pegangan guru dan kemudian akan diberitahukan kepada siswa. Guru menuliskan nilai dan catatan sebagai perbaikan yang nanti harus diperbaiki siswa serta nilai akan di paraf sebagai sebuah buku prestasi siswa. Agar siswa maupun orang tuanya/walinya mengetahui hasil dan perkembangan siswa dalam membaca Al-Qur'an."<sup>9</sup>

Pada hal diatas maka setiap perkembangan dan hasil siswa dalam pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an dilaporkan kepada orangtua/walimurid berbentuk sebuah nilai dan catatan yang harus di perbaiki oleh siswa. Namun, dalam prakteknya perkembangan akan dilaporkan pada orangtua/walimurid adalah sebuah nilai yang memiliki kriteria tertentu yang di berlakukan oleh MAN 1 Tidore. Kemudian jika siswa selesai melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an maka siswa akan tetap mengikuti belajar Al-Qur'an sampai pada tingkatan kelancaran yang memadai atau sampai membaca Al-Qur'an. Sebagaimana dalam hasil penelitian menjelaskan bahwa,

“Guru memberikan pembelajaran kepada siswa dengan tahapan awal adalah iqra kemudian akan melanjutkannya kepada Al-Qur'an atau jika siswa sudah naik tingkatan maka dikatakan layak mencapai tingkatan yang lebih tinggi dari iqra ke Al-Qur'an namun, metode yang digunakan tetap sama yakni, metode iqra dan mahabbah. Namun, juga jika siswa ingin naik tingkat akan di tes terlebih dahulu oleh gurunya secara lisan dengan pencapaian keberhasilan yang ditentukan oleh guru. Selanjutnya siswa akan belum bisa dinyatakan lulus dalam ujian lisan maka, siswa akan mengulangi tes sampai berhasil namun, kebanyakan siswa saat ini mencapai peningkatan membaca Al-Qur'an dengan mencapai tingkatan berikutnya dari iqra sampai pada Al-Qur'an. Tujuannya ada ujian lisan agar dapat memperbaiki berbagai kekurangan dan mengetahui kekurangan yang dimilikinya dalam membaca Al-Qur'an.”<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, *Selaku Kepala Sekolah MAN 1 Tidore*, di Ruang Kepala Sekolah Tanggal 14 Agustus 2022, Pukul 11:00 WIT.

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, *Selaku Kepala Sekolah MAN 1 Tidore*, di Ruang Kepala Sekolah Tanggal 14 Agustus 2022, Pukul 11:00 WIT.

Dari hal diatas maka pembelajaran yang diberlakukan guru dalam meningkatkan membaca Al-Qur'an mencapai memiliki tahapan yang di mulai dengan iqra menggunakan media belajar buku iqra dan mushaf Al-Qur'an. Yang kemudian akan mencapai peningkatan dari dasar menuju yang paling tinggi dengan Al-Qur'an. Dari hal diatas adanya sebuah pencapaian dari tahap awal siswa dan tahap akhir tersusun secara sistematis dari bawah sampai atas. Guru memberikan sebuah tes lisan agar mengetahui berbagai kemajuan akhir siswa di setiap semester sehingga, dari hasil penelitian diatas memberikan sebuah asumsi bahwa siswa akan dites secara lisan di setiap ujian kenaikan kelas atau setiap ujian semeseter, maka jika ketika siswa naik kelas maka mereka akan naik tingkatan dalam membaca Al-Qur'an dengan memberlakukan media-media atau alat belajar di setiap kelas pada siswa. Kemudian dalam hasil penelitian dari sisi motivasi belajar siswa dalam pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an yang dapat meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an sebagaimana dikatakan oleh Kepala Sekolah dan guru, yakni:

“Pada siswa memiliki motivasi dalam melakukan belajar membaca Al-Qur'an maka pihak sekolah selalu berkerja sama agar selain perkembangan dan peningkatan membaca Al-Qur'an terlihat di sekolah juga terlihat di rumah. Namun, juga motivasi pada peningkatan membaca Al-Qur'an siswa juga harus didukung oleh dorongan orang tua, dengan tetap memantau dan mendukung anak untuk membaca Al-Qur'an, paling tidak orang tua juga mengajarkan membaca Al-Qur'an di rumahnya agar bacaan tidak mengalami penurunan, dengan adanya kerjasama ini agar lebih mengoptimalkan pembelajaran di kelas.”<sup>11</sup>

Dari pada hasil penelitian diatas dapat dikatakan adanya motivasi karena adanya kerjasama selain guru pihak sekolah dan keluarga atau orang tua/walimurid, hal tersebut memberikan pada peningkatan pada ketrampilan membaca Al-Qur'an. Motivasi belajar akan tetap meningkat jika adanya dorongan keinginan belajar membaca Al-Qur'an yang di stimulus melalui orang tua dan akitivitas guru dalam belajar-mengajar. Maka juga secara simultan dan berkala motivasi belajar membaca Al-Qur'an akan meningkat jika di dorong pada aktivitas dengan metode pembelajaran yang dihadirkan guru serta dukungan orang tua untuk tetap memperhatikan bacaan Al-Qur'an anak secara berkala. Namun, dari sisi negatif tingkat motivasi aplikatif pembelajaran membaca Al-Qur'an di sekolah menurut Kepala Sekolah mengatakan bahwa,

“Pada siswa yang berusia remaja banyak dari mereka sebenarnya memiliki tingkat motivasi sebagai kesadaran untuk meningkatkan bacaan

---

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan guru pengajar pelajaran baca-tulis Al-Qur'an, *Selaku Pengajar MAN 1 Tidore*, di Ruang Guru Tanggal 15 Agustus 2022, Pukul 11:00 WIT.

Al-Qur'an, jadi belajar membaca Al-Qur'an motivasi siswa sangat meningkat ditandai bacaan siswa terus-menerus bagus. Pada usia mereka mereka sadar bahwa belajar membaca Al-Qur'an sangat penting sebagai bekal ketrampilan bagi mereka. Hal tersebut dapat ditambahkan pada kelebihan al-Qur'an, mu'jizat al-Qur'an, manfaat membaca al-Qur'an dan hukum-hukum yang tertera di dalam al-Qur'an. Dan di dukung pada sarana dan prasarana yang terdapat di MAN 1 Tidore seperti metode iqra dan mahabbah serta lain sebagainya."<sup>12</sup>

Dari hal tersebut motivasi belajar siswa sangat terus berkembang sehingga peningkatan ketrampilan membaca Al-Qur'an seharusnya terus meningkat. Sehingga, upaya dan usaha seorang guru tetap memberikan penjelasan kepada siswa-siswi agar mengalami peningkatan ketrampilan membaca Al-Qur'an, yang mana Al-Qur'an sebagai pedoman hidup seorang muslim seluruhnya. Kemudian juga motivasi diberikan dengan pendekatan metode pembelajaran ditambahkan berdasarkan pada kelebihan al-Qur'an, mu'jizat al-Qur'an, manfaat membaca al-Qur'an dan hukum-hukum yang tertera di dalam al-Qur'an serta fasilitas pendukung lainnya. Namun, tetap ada beberapa kendala seperti yang menandai kurangnya motivasi siswa dan siswi peningkatan membaca al-Qur'an dengan baik seperti, kekurangan di bidang tajwid dan hanya sebagian kecil dari siswa dan siswa yang bacaannya masih tersendak-sendak atau kurang lancar. Selanjutnya, pada beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat motivasi siswa dalam pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an menurut guru, yakni:

“Pada tingkat peningkatan ketrampilan membaca Al-Qur'an terus meningkat dikarenakan, memiliki motivasi yang tinggi, jika ada yang menurun pada peningkatan ketrampilan membaca Al-Qur'an kemudian juga ada yang sedang dan ada pula yang mempunyai motivasi yang rendah. Dalam membaca Al-Qur'an mayoritas siswa-siswi mempunyai keinginan yang kuat untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.”<sup>13</sup>

Dari hal tersebut dapat terlihat tingkat motivasi siswa berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan kepada para narasumber maka hasil perhitungan kuesioner jika di tabulasikan menjadi sebuah angka oleh peneliti maka, telah didapatkan tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an dalam peningkatan ketrampilan membaca Al-Qur'an secara deskriptif mencapai rata-rata motivasi belajar jika di presentasikan sebesar 90%, hal tersebut tercatat atas secara angka, artinya bahwa motivasi belajar siswa kelas 2 MAN 1 Tidore dalam usaha

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan guru pengajar pelajaran baca-tulis Al-Qur'an, *Selaku Pengajar MAN 1 Tidore*, di Ruang Guru Tanggal 15 Agustus 2022, Pukul 11:00 WIT.

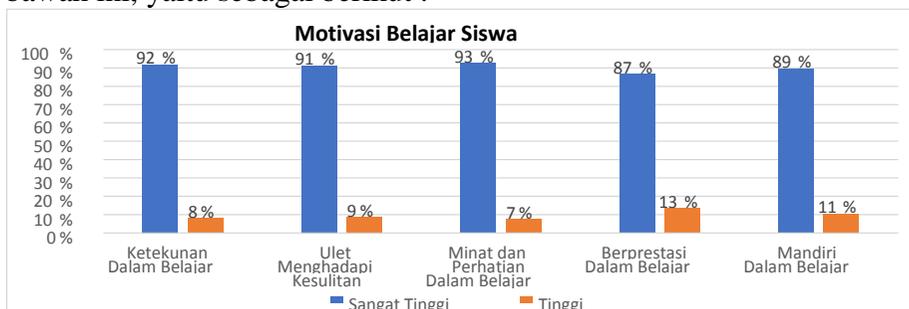
<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan guru pengajar pelajaran baca-tulis Al-Qur'an, *Selaku Pengajar MAN 1 Tidore*, di Ruang Guru Tanggal 15 Agustus 2022, Pukul 11:00 WIT.

peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an adalah sangat tinggi. Yang dapat dijabarkan dalam diagram sebagai berikut:



**Gambar 1.3 Persentase Motivasi Belajar Siswa MAN 1 Tidore**

Berdasarkan data kuesioner yang dianalisis secara tabulasi angka dapat di deskripsikan bahwa sebuah motivasi belajar siswa memberikan peningkatan 90% selama pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an. Motivasi belajar siswa dinilai dari beberapa dimensi yang secara garis besar merupakan alat untuk mengukur motivasi belajar. Sehingga juga dapat dilihat bahwa selama pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an motivasi terus meningkat sampai kepada angka 90%. Yang mana hasil tersebut didapatkan pada hasil wawancara dengan informan ditabulasikan dengan angka maka terlihat motivasi belajar siswa dalam peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an, yang motivasi belajar siswa dimunculkan pada berbagai dimensi adalah ketekunan dalam belajar, ulet menghadapi kesulitan, minat dan perhatian dalam belajar, berprestasi dalam belajar, dan mandiri dalam belajar.<sup>14</sup> Adapun persentase dari kelima dimensi motivasi belajar siswa dapat dijabarkan pada grafik di bawah ini, yaitu sebagai berikut :



<sup>14</sup> Berdasarkan hasil perhitungan angket/kusioner atas pelajaran baca-tulis Al-Qur'an yang di tabulasikan dan dianalisis secara angka oleh peneliti.

Kemudian dari grafik diatas dalam hasil penelitian data kuesioner yang dianalisis secara tabulasi angka menuliskan bahwa minat dan perhatian dalam belajar siswa memiliki presentase tertinggi sebagai sebuah intrumen untuk melihat motivasi siswa. Berdasarkan pada grafik dimensi motivasi belajar yang digambarkan di atas, didapatkan bahwa persentase dari masing-masing dimensi motivasi belajar siswa dalam peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an rata-rata sangat tinggi. Ke lima dimensi motivasi belajar tersebut dapat dijabarkan sebagai sebuah hasil penelitian yang didapatkan melalui angket/kuesioner, yaitu:

### 1. Ketekunan Dalam Belajar

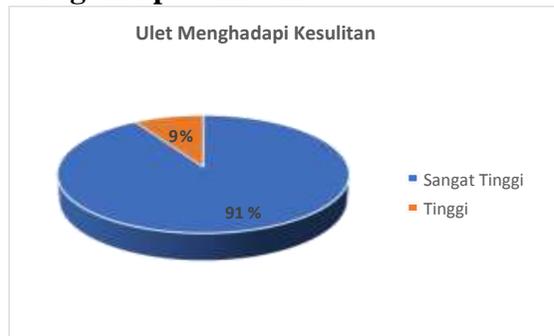


**Gambar 1.5 Dimensi Ketekunan Dalam Belajar**

Berdasarkan data kuesioner yang dianalisis secara tabulasi angka dilakukan oleh peneliti yang jika di jabarkan secara gambar dan presentase, didapatkan bahwa persentase ketekunan siswa dalam belajar sebesar 92% siswa memiliki ketekunan yang sangat tinggi dalam belajar. Ketekunan yang dimaksud meliputi siswa sangat tekun hadir ke sekolah, mengikuti kegiatan belajar Baca Tulis Al-Qur'an dengan baik, dan mengikuti kegiatan belajar membaca Al-Qur'an di luar dari lingkungan sekolah. Ketekunan siswa dalam belajar meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an merupakan wujud dari salah satu motivasi belajar siswa, dengan merujuk pada hasil wawancara dengan kepala sekdan guru, faktor tingginya ketekunan siswa dalam belajar disebabkan oleh metode belajar yang diterapkan oleh guru disenangi siswa, dan sikap mengajar guru yang dinilai sabar dalam menghadapi kesulitan siswa dalam belajar.<sup>15</sup>

<sup>15</sup> Berdasarkan hasil perhitungan angket/kuesioner pelajaran baca-tulis Al-Qur'an yang di tabulasikan dan dianalisis secara angka oleh peneliti.

## 2. Ulet Dalam Menghadapi Kesulitan



**Gambar 1.6 Dimensi Ulet Menghadapi Kesulitan**

Berdasarkan data kuesioner yang dianalisis secara tabulasi angka dilakukan oleh peneliti yang jika di jabarkan secara gambar dan presentase secara gambar dan presentase, didapatkan bahwa dimensi ulet dalam menghadapi kesulitan sebesar 91%, artinya siswa sangat ulet dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi ketika mengikuti pelajaran Baca-Tulis Al-Qur'an (BTQ) demi meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an. Hal tersebut didukung oleh sikap guru yang selalu memotivasi siswa dengan menanamkan kesadaran pada siswa bahwa terampil membaca Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting untuk mendapatkan syafaat di akhirat. Selain itu, guru menerapkan 2 metode belajar yang berbeda sehingga siswa tidak merasa jenuh dan terdorong untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an.<sup>16</sup>

## 3. Minat dan Perhatian Dalam Belajar



**Gambar 1.7 Dimensi Minat dan Perhatian Dalam Belajar**

Berdasarkan data kuesioner yang dianalisis secara tabulasi angka dilakukan oleh peneliti yang jika di jabarkan secara gambar dan presentase secara gambar dan presentase, didapatkan bahwa dimensi

<sup>16</sup> Berdasarkan hasil perhitungan angket/kuesioner pelajaran baca-tulis Al-Qur'an yang di tabulasikan dan dianalisis secara angka oleh peneliti.

minat dan perhatian dalam belajar sebesar 93%, artinya siswa memiliki minat dan perhatian yang sangat tinggi dalam mengikuti pelajaran Baca-Tulis Al-Qur'an sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an. Hal tersebut merupakan salah satu wujud dari adanya motivasi belajar yang sangat tinggi sehingga dimensi tersebut merupakan salah satu katalisator siswa untuk meningkatkan kemampuan diri dalam memahami dan terampil membaca Al-Qur'an.<sup>17</sup>

#### 4. Berprestasi Dalam Belajar



**Gambar 1.8 Dimensi Berprestasi Dalam Belajar**

Berdasarkan data kuesioner yang dianalisis secara tabulasi angka dilakukan oleh peneliti yang jika di jabarkan secara gambar dan presentase secara gambar dan presentase, didapatkan bahwa dimensi berprestasi dalam belajar sebesar 87%, artinya siswa memiliki motivasi berprestasi dalam belajar yang sangat tinggi, dalam hal ini adalah meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an. Motivasi yang sangat tinggi pada siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilannya dalam membaca Al-Qur'an cenderung didorong untuk mendapatkan prestasi, prestasi yang dimaksud bukan hanya berwujud pada angka atau nilai yang tinggi, namun pada adanya legitimasi atau pengakuan, baik dari keluarga, guru, maupun teman sekelas.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Berdasarkan hasil perhitungan angket/kuesioner pelajaran baca-tulis Al-Qur'an yang di tabulasikan dan dianalisis secara angka oleh peneliti.

<sup>18</sup> Berdasarkan hasil perhitungan angket/kuesioner pelajaran baca-tulis Al-Qur'an yang di tabulasikan dan dianalisis secara angka oleh peneliti.

## 5. Mandiri Dalam Belajar



**Gambar 1.9** Dimesi Kemandirian Dalam Belajar

Berdasarkan data kuesioner yang dianalisis secara tabulasi angka dilakukan oleh peneliti yang jika di jabarkan secara gambar dan presentase secara gambar dan presentase, didapatkan bahwa persentase dimensi kemandirian siswa dalam belajar sebesar 89%, artinya siswa memiliki kemandirian yang sangat tinggi dalam belajar untuk meningkatkan keterampilannya dalam membaca Al-Qur'an. Kemandirian siswa dalam belajar sebagai contoh adalah siswa belajar otodidak atau mengikuti program belajar Al-Qur'an yang diadakan oleh masjid yang berada di lingkungan rumah siswa.

Berdasarkan pada hasil temuan penelitian yang dijabarkan di atas melalui hasil penelitian wawancara dengan narasumber atau informan dan secara deskriptif dan kemudian di tabulasikan secara angka, memberikan sebuah gambaran dan penjelasan bahwa para para personel sekolah dengan Kepala Sekolah dan Guru baca-tulis Al-Qur'an MAN 1 Tidore pada kelas 2 telah melakukan berbagai upaya motivasi kepada siswa dalam pembelajaran sehingga memberikan dampak pada peningkatan ketrampilan membaca Al-Qur'an. Hal tersebut ditandai berbagai dimensi motivasi belajar yang diutarakan oleh narasumber dan informan pada penelitian ini, sehingga presentase peningkatan cenderung tinggi memberikan kompetensi peningkatan ketrampilan membaca Al-Qur'an. Maka dari sini pola motivasi yang diberikan adalah sebuah fungsi dan peran guru dalam metode pembelajaran dan kesabaran serta rasa kasih sayang yang diberikan kepada siswa kelas 2 khususnya. Pola motivasi terlihat dengan berbagai perkembangan dimensi yang dimunculkan oleh siswa, motivasi terlihat ketika pola yang dihadirkan tetap terjaga dan tetap berjalan secara berkesinambungan sesuai pada situasi dan kondisi seorang siswa. Peran guru menjaga agar pola motivasi tetap terjaga dihadirkan secara berkesinambungan melalui metode pembelajaran, media

pembelajaran dan dan karakter dari seorang guru itu sendiri. Sehingga peran guru sebagai seorang pendidik dan motivator memiliki nilai/fungsi guna bagi peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an siswa khususnya pada siswa kelas 2. Pada data diatas sebagaimana pada perkataan Kepala Sekolah dan Guru pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an mengenai berbagai dimensi yang dimunculkan oleh siswa.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an yang ada pada MAN 1 Tidore siswa kelas 2 dilakukan untuk pencapaian peningkatan ketrampilan membaca Al-Qur'an. Maka dibutuhkan sebuah stimulus berupa motivasi sebagai keinginan untuk belajar Al-Qur'an agar peningkatan terjadi. Hal tersebut motivasi dapat dikatakan sebuah dorongan agar seorang memberikan minat dan kontribusi yang lebih dari apa yang dibicarakan seorang motivator, selanjutnya diikuti sebuah semangat dari bidang yang digeluti atau di fokuskan demi mencapai keinginan dan pencapaian tujuan yang diinginkan. Artinya, motivasi sebagai dorongan agar setiap pencapaian tujuan yang diinginkan dapat tercapai sesuai dengan keinginan. Dalam hal ini setiap motivasi memiliki sebuah pola penyelenggaraan agar pencapaian dan keinginan-keinginan tersebut tercapai, maka dalam fokus penelitian ini terdapat beberapa hal-hal yang akan di analisis menjadi sebuah pembahasan yang terkelompok pada beberapa bagian, diantaranya:

#### **1. Pola motivasi dalam meningkatkan ketrampilan membaca Al-Qur'an**

Peningkatan kemampuan dan ketrampilan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar secara bacaannya baik lafal, makhraj dan ilmu tajwidnya. Pembelajaran Al-Qur'an diberikan dengan berbagai sebuah proses melalui penggunaan metode pembelajaran itu sendiri, maka tujuan pencapaiannya penggunaan hal tersebut adalah agar para siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar pada kaidah-kaidah yang berlaku secara menyeluruh. Pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode merupakan sebuah serangkaian cara agar rangkaian pembelajaran berlangsung secara runut/sistematis. Membaca Al-Qur'an merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh umat Islam, maka langkah awal mendalami Al-Qur'an yaitu memberikan hak-hak huruf secara baik dan benar, dikarenakan juga ibadah sholat pun membutuhkan ketrampilan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Maka terdapat beberapa ketrampilan membaca Al-Qur'an yang harus dikuasai seorang jika dalam pembelajaran Al-Qur'an, diantaranya:

a. Tartil

Tartil adalah sebuah bacaan secara terpadu dan tersistem secara konsisten dengan melepaskan kata-kata dari mulus secara baik, teratur dan konsisten. Tartil terletak pada titik tekannya pada pengucapan secara lisan atau pembacaannya verbal dan bersuara. Maka secara teknis/penerapan tartil adalah berkaitan erat dengan pada penerapan kaidah-kaidah ilmu tajwid dan memberikan hak-hak hurufnya pada pengucapannya. Kemudian menurut para ulama tartil adalah membaca secara perlahan-lahan sesuai kaidah tajwid secara baik dan benar. “*Bacalah Al-Qur’an Dengan Tartil*”, demikianlah perintah Allah kepada umat Islam. Tartil dalam Q.S. Al-Muzamil ayat 4 adalah membaca Al-Qur’an sesesuai dengan aturan-aturan yang sudah ditentukan, yakni mengeluarkan/menyebutkan huruf-huruf Al-Qur’an sesuai dengan makhrijul huruf (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat huruf. Hal tersebut khususnya tartil Al-Qur’an diberikan sebuah pelatihan atau penataran lanjutan dari tingkat dasar untuk memberikan spesialisasi pada bidang selanjutnya yakni pada penguasaan tilawatil Quran pada proses pembelajaran/pendidikan Al-Qur’an.<sup>19</sup>

b. Tilawah

Secara etimologi kata Tilawah merupakan bentuk masdar dengan asal kata *ta’la* yang artinya, *ta’la-ti’la* yang berarti mengikuti. Kata tilawah merupakan bentuk masdar dari *ti’la-yatilu-tilawah*, yang artinya membaca. Dalam kamus bahasa Indonesia tilawah artinya pembacaan ayat Al-Qur’an dengan baik dan indah.<sup>20</sup> Kemudian menurut Annuri mengatakan bahwa, tilawah artinya bacaan. Tilawah secara istilah adalah membaca Al-Qur’an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-huruf secara hati-hati dalam pengucapannya, agar lebih mudah memahami makna yang terkandung didalamnya.<sup>21</sup> Namun, secara prakteknya tilawah Al-Qur’an kadang dikaitkan dengan seni membaca Al-Qur’an sebagai sebutan yang lebih lazim dikenal oleh orang Indonesia.<sup>22</sup> Maka seni membaca Al-Qur’an adalah bacaan yang

---

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan TKQ/TPQ*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Dinayah dan Pondok Pesantren, 2009, hal. 4.

<sup>20</sup> Al-Munawwir, *Kamus Indonesia-Arab*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2007, hal. 257.

<sup>21</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an dan Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010, hal. 3.

<sup>22</sup> Moh. Hikam Rofiqi, *ANTIQ (Aturan Tilawah Al-Qur’an)*, Kediri: Ponpes Lirboyo, 2011, hal. 1.

bertajwid yang diperindah oleh irama dan lagu.<sup>23</sup> Seni baca Al-Qur'an dikenal dengan nama *An-Naghom fil Quran* adalah memperindah suara dalam melantunkan atau mentilawah-kan Al-Qur'an. Sedangkan ilmu naghom adalah mempelajari cara atau metode di dalam menyanandukan atau melagukan atau memperindah suara pada Tilawah Al-Qur'an.<sup>24</sup> Maka secara subtansif adalah membaca Al-Qur'an secara bagus dengan memperhatikan kaidah-kaidah tajwid, fashahah, lagu, suara dan nafas serta juga memahami isi kandungan Al-Qur'an dan menerapkan ketetapan hukumnya dengan cara menunaikan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Tilawah dalam Al-Qur'an adalah tindakan membaca ayat suci Al-Qur'an dengan baik dan benar secara tartil melalui keluarnya huruf dengan penempatan pada penyebutan pelafadzannya baik dan dimulai dari surat Al-Fatihah sampai dengan surat An-Naas.<sup>25</sup> Dalam tilawah Al-Qur'an suara menjadi faktor penting dan menentukan disamping tajwid dan makharijul huruf. Tajwid dan makharijul huruf tidak dapat dipisahkan namun, dalam tilawah suara bersih, merdu dan menggema adalah pembawaan seseorang menjadi penting dikarenakan, tilawah menekankan lagu sebagai sesuatu usaha yang dapat dipelajari dan dicapai.<sup>26</sup> Melalui berbagai pengertian dan penjelasan diatas dapat diartikan secara ringkas mengenai tilawah yakni, sebuah aktivitas membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar secara tartil serta mengikuti kaidah tajwid dan memberikan penempatan pengucapan lafal hurufnya sesuai dengan makharijul huruf atau sesuai hak keluarnya huruf, sehingga dapat lebih mudah memahami dan meresapi makna yang terkandung di dalamnya ayat pada surat yang tertulis daaml Al-Qur'anul Karim. Sebagaimana pada penjelasan diatas maka dapat dikatakan tilawah berkaitan dengan ilmu tajwid dan ilmu seni membaca Al-Qur'an (Naghom Al-Qur'an). Yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Khodijatus Sholihah, *Perkembangan Tilawah Al-Qur'an dan Qiro'ah Sab'ah*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983, hal. 7.

<sup>24</sup> Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hal. 9.

<sup>25</sup> Abdul Aziz dan Abdur Rauf Al-Hafidz, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*, Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2011, hal. 11-12.

<sup>26</sup> Manna'al-Qattan, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Mansurat al-asr al-hadis, 1973, hal. 126.

## 1) Ilmu Tajwid Dalam Tilawah Al-Qur'an

Tajwid berasal dari bahasa Arab *jawwada-yujawwidu-tajwid* yang berarti memperbaiki, sedangkan ilmu tajwid adalah memperbaiki bacaan huruf/kalimat Al-Qur'an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Jadi, ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga tercipta sebuah makna yang sempurna.<sup>27</sup> Tajwid menurut istilah adalah ilmu yang mempelajari segala tentang huruf, baik hak-haknya, sifat-sifatnya, panjang pendeknya dan lain sebagainya seperti, *tarqiq*, *tafkhim* dan lain-lainnya. Maka ruang lingkup tajwid secara garis besar yang dapat menjadi dua bagian, yakni:

- a) *Haqqul Harf* yakni, segala sesuatu yang wajib ada pada setiap huruf. Hak huruf meliputi *shifatul huruf* dan tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*).
- b) *Mustahaqqu Harf* yakni, hukum baru yang timbul oleh sebab tertentu setelah haq-haq-nya yang melekat pada huruf pada setiap huruf. Hukum ini berguna untuk menjaga haq-haq-nya huruf tersebut, makna-makna yang terkandung di dalamnya serta makna yang dihendaki oleh setiap rangkaian huruf. *Mustahaqqul harf* meliputi hukum bacaan seperti *idzhar*, *ikhfa*, *iqlab*, *idgham*, *qalqalah*, *tafhim*, *tarqiq*, *mad*, *waqof* dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

## c. Qira'ah

Secara bahasa *qira'at* adalah bentuk jamak dari kata *iqra* lalu bentuk mashdarnya menjadi *qar`a-yaq`ra-qara`atu-qara`ana* yang berarti menghimpun atau membaca.<sup>29</sup> Secara definisi *qira'at* Al-Qur'an berasal dari Nabi SAW melalui *al-Sima'wa al-naql* yang mana, *al-isma* disini adalah bahwa *qira'at* Al-Qur'an itu diperoleh dengan cara langsung mendengar dari bacaan Nabi SAW. Sementara yang di maksudkan adalah *al-Naql* adalah *qira'at* tersebut diperoleh melalui riwayat yang menyatakan bahwa *qira'at* Al-Qur'an itu dibacakan dihadapan Nabi SAW lalu beliau men-*taqrir*-kannya.<sup>30</sup> Sedangkan menurut al-Muqri sebagai

---

<sup>27</sup> Khalilurrahman Al-Mahfani, *Juz Amma Tajwid Berwarna dan Terjamahannya*,...hal. 10.

<sup>28</sup> Ahmad Annuri, *Pandangan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010, hal. 7.

<sup>29</sup> Ibrahim Anis, et.al., *Mu'jam al-Wasith*, Kairo: Majme'al-Buhuts, t.th, hal. 722.

<sup>30</sup> Abdul Hadi al-Fadli, *Al-Qiraat Al-Qur'aniyyat*, Beirut: Dar al-Majma'al-Ilmi, 1979, hal. 64.

orang alim Qira'ah yang meriwayatkan secara musyafahah (lisan) melalui jalan *talaqqi* (berguru langsung) dari orang yang ahli di bidang Qira'at, secara demikian terus hingga silsilah keilmuan qira'ah bersambung kepada Rasulullah Saw. Dengan demikian, seorang yang telah hafal Kitab *At-Taisir* karya Ibn Al-Jazairi dengan berbagai macam model Qira'ah yang didalamnya. Dalam Qira'ah ada sesuatu yang tidak dapat diperoleh kecuali dengan cara *sima* (mendengar) dan *musyafahah* (menerima secara lisan).<sup>31</sup> Qira'ah bukanlah ciptaan para imam *qira'at* akan tetapi ia datang dari Rasulullah Saw. Qira'at diturunkan bersamaan dengan turunnya Al-Qur'an, maka artinya qira'ah adalah ilmu dalam membaca Al-Qur'an. Kemudian Qira'at dinisbahkan kepada seorang imam yang meneliti dan menyeleksinya.<sup>32</sup>

Dapat dikatakan sebuah ketrampilan membaca Al-Qur'an adalah kepemilikan sebuah kemampuan dalam keilmuan Al-Qur'an baik, secara tartil dengan bacaan yang memperhatikan tajwid secara perlahan, tilawah dan qira'ah memberikan dan menerapkan pengetahuan Al-Qur'an, dengan membacanya secara indah dan baik serta membacakannya sesuai dengan ketentuan dan hukum berlaku sesuai panduan keilmuan yang dimiliki. Namun, dalam ketrampilan membaca Al-Qur'an tersebut adalah membutuhkan sebuah metode agar sebuah pembelajaran mencapai pada pencapaian yang diinginkan, secara garis besar metode merupakan pola pembelajaran yang dihadirkan untuk memunculkan motivasi, yang memunculkan dimensi motivasi tersebut agar bisa memunculkan hal-hal dapat dilihat secara signifikan. Berdasarkan pada hasil penelitian metode pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an menggunakan metode iqra dan mahabbah, yang dapat dijelaskan secara eksplisit bahwa metode tersebut merupakan metode yang diberikan secara perlahan-lahan kepada siswa agar siswa menerima apa yang diberikan guru secara baik. Adapun menurut istilah ulama ketrampilan membaca Al-Qur'an terbagi menjadi dua yakni:

- 1) Tajwid secara teori adalah mengetahui pedoman dan ketentuan yang telah digariskan oleh para ulama ahli tajwid dan yang telah dibukukan oleh para imam Qurra yakni, tentang makharijul huruf, huruf dan sifatnya, tentang huruf *mitslain*, *mutaqoribain* dan *mutajanisain*, tentang hukum *nun mati*,

---

<sup>31</sup> Nuruddin 'Iter, *Ulum Al-Qur'an Al-Karim*, Damaskus: Matba'ah al-Shalah, 1996, Cet. VI, hal. 146.

<sup>32</sup> Anshori, *Ulumul Quran, Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 144.

*tanwin* dan *mim mati* tentang macam bacaan *mad* dan hukumnya tentang *waqof* dan *ibtida* tentang kalimat yang *maqthu* dan *maushul* dan *ta'marbutoh* dan *majruroh* dan apa yang telah ditetapkan oleh para ulama.

- 2) Tajwid praktek yaitu, memberikan pengukuhan bacaan huruf Al-Qur'an dan menguatkan pengucapan, kalimat dan sampai pada memperbagusnya lafal dan mendatangi bacaan yang sefasih mungkin dan menyelaraskannya pada bacaan.<sup>33</sup>

Berdasarkan pada penjelasan diatas maka kemampuan dan ketrampilan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tidak terlepas dari segala hukum-hukum yang menjadi bacaan agar menjadi suatu bacaan yang benar dan baik secara pengucapan dan pelafaldzan. Dalam membaca Al-Qur'an agar dapat membacanya dengan baik dan benar serta mampu memahami isi dan maknanya dari setiap ayat Al-Qur'an yang kita baca, maka perlu sekiranya menganal dan mempelajari ilmu tajwid yakni, mempelajari tanda baca yang harus dikeluarkan di setiap huruf ayat pada Al-Qur'an. Dengan ilmu tajwid memudahkan mengetahui panjang, pendek dalam melafalkan huruf dalam Al-Qur'an.

Pada penjelasannya sebuah kaidah dan faedah ilmu tajwid sebagai sebuah ketrampilan yang ditampilkan dalam membaca Al-Qur'an adalah sebuah cara untuk menjadikan lisan terjaga dari kesalahan dalam mengucapkan atau membaca Al-Qur'an. Adapun hukum mempelajari adalah *fardhu kifayah*, namun Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid hukumnya adalah *fardhu 'ain* (kewajiban bagi individu).<sup>34</sup> Tujuan mempelajari tajwid adalah agar dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara benar sesuai dengan benar pada apa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, dan dapat memelihara lisan dari kesalahan ketika membaca kitab Al-Qur'an.<sup>35</sup> Tajwid sebagai teknik penghias dan perias bacaan. Tajwid juga mendatangi hak-haknya huruf yang semestinya dan mengurut-urukannya, mengucapkan huruf sesuai makhroj-nya, metashih pengucapannya, memperhalus bacaan dengan sifat dan keadaan yang sempurna yang tidak berlebihan dan berkurang serta tidak terlalu memberatkan dan mempersulit.<sup>36</sup> Maka dari itu ketrampilan dalam membaca Al-Qur'an membutuhkan ilmu tajwid ketika akan membaca Al-Qur'an harus memperhatikan beberapa istilah yang dikenal dalam ilmu tajwid, diantaranya:

---

<sup>33</sup> Maftuh Bastull Birri, *Tajwid Jazariyyah*, Kediri: Madrasah Murottil Qur'anil Karim, 2012, hal. 43.

<sup>34</sup> Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an*, Jakarta: Qultum Media, 2008, hal. 13.

<sup>35</sup> Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, Surabaya: Halim Jaya, 2009, hal. 9

<sup>36</sup> Maftuh Bastull Birri, *Tajwid Jazariyyah*,.....hal. 46.

*Pertama*, makhorijul huruf, yakni memberikan tempat-tempat keluar masuknya huruf, dengan mengetahui makhorijul huruf yang ditopang dengan latihan secara terus menerus maka membuat dapat mempelancar lidah dengan mengucapkannya dengan baik dan benar. *Kedua*, *Shifatul huruf* adalah cara melafalkan dan mengucapkan huruf yang keluar dari mulut berdasarkan pada bunyi dari keaslian huruf tersebut. *Ketiga*, *Ahkamul huruf* yakni, memberikan hukum pada berbagai huruf seperti semisal, hukum bacaan *qalqalah*, hukum bacaan *mim sukun*, hukum bacaan *nun sukun* bertemu *tanwin* dan lain sebagainya. *Keempat*, *Ahkamul mad wal qasr* yakni memberikan panjang dan pendek dalam melafalkan setiap ayat pada Al-Qur'an. *Kelima*, *Ahkamul waqaf wal ibtida* yakni, mengetahui huruf yang harus berhenti dan memulai membaca jika ada suatu tanda tertentu. *Keenam*, terdapat istiaah dalam Al-Qur'an pada ayat-ayatnya pada surat tertentu harus dikuasai dan dikaji secara khusus, agar lebih menyempurnakan tilawah Al-Qur'an.<sup>37</sup>

Maka proses pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an berkaitan dengan ketrampilan membaca dengan menghadirkan beberapa cakupan atau kepemilikan penguasaan ilmu tajwid yang mempunyai, dari segi *makhorijul huruf*, *shifatul huruf*, *ahkamul huruf*, *ahkamul mad wal qasr*, *ahkamul waqaf wal ibtida*, hal tersebut tajwid secara teori dan aplikatif adapun ketrampilan secara membaca tartil dan kepemilikan qiraah yang merupakan bacaan yang diwariskan atau diriwayatkan secara terus-menerus dari guru ke siswanya. Sehingga, hal tersebut juga membutuhkan cara mengajar yang sesuai dihadirkan oleh guru sebagai pengajar melalui strategi atau perencanaan dalam metode pembelajaran yang digunakan menggunakan media dan sarana pembelajaran dalam prosesnya di kelas. Dengan metode pembelajaran bertujuan untuk menyampaikan mata pelajaran secara baik dengan kualitas kehadiran pembelajaran lebih baik.

Istilah model, pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran dalam aktivitas belajar-mengajar menjadi sebuah istilah para pendidik namun, berbeda dengan penerapannya hal tersebut berdasarkan pada para ahli tentang istilah-istilah tersebut.<sup>37</sup> Dalam kamus besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang tersistematis dan teratur dalam melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai pencapaian yang dikehendaki dan diinginkan. Metode merupakan cara pendidik melaksanakan kerja yang tersistem agar memberikan

---

<sup>37</sup> Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013, hal. 18-90.

<sup>37</sup> Moeshlihatun, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Bandung: Yrama Media, 2013, Cet. 2, hal. 7.

kemudahan dalam pelaksanaan suatu kegiatan mencapai tujuan yang diinginkan dan ditentukan.<sup>38</sup> Dalam definisi lain metode pembelajaran adalah sebuah cara kerja yang tersistem dan terstruktur untuk mempermudah terjadinya proses belajar-mengajar, sehingga berbagai pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dan terpenuhi. Metode pembelajaran adalah sebuah cara yang digunakan oleh seorang pendidik untuk mengimplementasikan rencana yang telah tersusun pada aktivitas belajar-mengajar secara nyata dan praktis untuk pencapaian suatu tujuan pendidikan yang diinginkan, direncanakan dan dicapai.<sup>39</sup>

Metode pembelajaran secara umum digunakan sebagai objek yang muncul atas pemikiran dan penalaran atau menyangkut kerja nyata di dalam dunia pendidikan. Maka dapat dikatakan secara garis besar metode adalah sebuah sarana wadah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini suatu pembelajaran tidak akan berjalan dan terjadi tanpa adanya penggunaan metode, sebagai suatu cara tersistematis dan teratur berdasarkan pada pemikiran, penalaran dan pemahaman secara baik agar pencapaian rumusan tujuan yang diinginkan dan dicapai.<sup>40</sup> Dalam hal ini maka terwujudnya pembelajaran bagi peserta didik dan guru haruslah bersifat intraktif/aktif secara berkesinambungan. Maka, intraksi antara peserta didik dan guru sebagai pendidik membutuhkan metode yang tepat dan sesuai oleh karakter seperti metode menyenangkan, menghibur serta menggugah minat atau motivasi peserta didik untuk belajar dan hasrat peserta didik untuk mengikuti proses belajar-mengajar dengan baik dan benar.<sup>41</sup> Jika dihubungkan dengan metode pembelajaran dalam peningkatan membaca Al-Qur'an adalah, sebuah usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik dengan perhatian maksimal adalah mencari sebuah metode terbaik dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada siswa/peserta didik. Dikarenakan mengajarkan Al-Qur'an merupakan salah satu pondasi Islam.<sup>42</sup>

Salah satu metode pembelajaran dalam membaca Al-Qur'an adalah metode iqra sebagai sebuah metode pengajaran Al-Qur'an

---

<sup>38</sup> Jati Kusama, *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*, Jakarta: Crassvati Books, 2007, hal. 12.

<sup>39</sup> Andi Prasetyo, *Menyusun Rencan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, hal. 240.

<sup>40</sup> Nashrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 55.

<sup>41</sup> Sholeh Hamid, *Metode Edutainment Menjadikan Siswa Kreatif dan Nyaman Di Kelas*, Yogyakarta: Diva Press, 2013, Cet. 4, hal. 209.

<sup>42</sup> Yudhi Haryono, *Nalar Al-Qur'an Cara Terbaik Memahami Pesan Dasar Dalam Kitab Suci*, Jakarta: Intimedia Cipanasantara, 2002, hal. 16.

dengan menggunakan buku iqra yang terdiri dari 6 jilid dan dapat dipergunakan untuk semua kalangan umur.<sup>43</sup> Metode iqra ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, dikarenakan ditekankan pada membaca huruf-huruf Al-Qur'an dengan fasih secara bacaan langsung tanpa di eja. Pada metode ini dalamnya mengandung metode campuran dengan mengedepankan prinsip pembelajaran aktif secara efektif dan efisien. Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode ini dimulai dari memberikan pengenalan huruf, tanda baca, pengenalan bunyi serta susunan kata dan kalimat yang harus diberikan dan dipahami yang kemudian diulangi dengan membacanya, kalimat dan bacaan juga disertai dengan berbagai prinsip-prinsip tajwid yang harus diperkenalkan dan diperhatikan.<sup>44</sup>

Maka dapat ditarik kesimpulan metode iqra dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah suatu metode yang dipergunakan secara terstruktur menggunakan sarana buku iqra yang terdiri dari 6 jilid dengan menekankan praktek langsung dengan pelatihan membaca awalnya pengenalan huruf terlebih dahulu kemudian diikuti oleh siswa/peserta didik tanpa harus di eja, hal tersebut guna mencapai pada pencapaian yang dikehendaki maka, dengan adanya buku iqra beserta pada petunjuk didalamnya bisa mempermudah pemberian pembelajaran dari guru kepada siswa/peserta didik. Dari pada penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa karakteristik metode iqra yang diterapkan dalam pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an, diantaranya:

- a. Membaca terus tanpa di eja artinya, murid tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah namun, murid langsung diperkenalkan dengan bunyi kalimat yang diambil dari Al-Qur'an.
- b. Penggunaan teks tertentu dengan melakukan pengejaan melalui pembelajaran guru menggunakan sebuah set buku yang mengandung enam jilid yaitu, buku iqra.
- c. Guru menggunakan teknik pengajaran yang menekankan keaktifan murid/yang berpusatkan kepada murid.
- d. Tallaqi Mussaqah adalah sebuah pengajaran dan pembelajaran murid berhadapan langsung dengan guru.
- e. Tahap pencapaian individual dilakukan dari masing-masing murid, maka siswa/murid akan memiliki pencapaian skor belajar yang akan dinilai guru pada setiap kali pengajaran dan pembelajaran berlangsung.

---

<sup>43</sup> Ahmad Darka, *Bagaimana Mengajar Iqra Dengan Benar*, Jakarta: CV Tunas Utama, 2009, hal. 13.

<sup>44</sup> Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, hal. 123.

- f. Guru akan memberikan pembimbingan kepada siswa maka, jika keadaan pembimbingan memerlukan guru untuk menjadi penunjuk dan penyimak selama pembelajaran murid/siswa lainnya.
- g. Memiliki kepraktisan, murid hanya diajarkan dengan berbagai sebutan secara perlahan membaca secara baik dan tepat dan diperkenalkannya dengan berbagai penyebutan dan teori bacaannya dengan tajwid.
- h. Sistematis, metode ini tersusun secara sistematis dan lengkap serta terancang dengan baik pada berbagai bentuk huruf dan tata letaknya.
- i. Bersifat komunikatif, dengan adanya ini sebagai panduan yang tersedia untuk guru sehingga, pembaca atau guru mudah mengikuti dan memahami jika untuk dipelajari dan menyampaikannya.
- j. Bersifat fleksibel dan mudah, metode ini boleh dipergunakan dan dipelajari oleh berbagai kalangan, dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, usia pra sekolah, sekolah tingkat bawah atau atas.<sup>45</sup>

Berdasarkan pada penjelasan diatas dapat dijelaskan secara komprehensif bahwa metode iqra digunakan dalam pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an dilakukan dengan cara memadukan metode dan media pembelajaran yang tepat agar dapat memberikan dukungan dalam proses belajar-mengajar, secara perlahan atau pelan-pelan agar lebih mudah dimengerti dan cepat paham akan apa yang diajarkan. Dimana siswa kemudian menjadi subjek dalam proses pembelajaran pengajaran baca-tulis Al-Qur'an sehingga, kemudian metode dan media pembelajaran diberlakukan secara tepat agar mempermudah penambahan pemahaman dalam membaca Al-Qur'an. Dapat ditambahkan bahwa pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an yang menerapkan metode iqra harus didukung dengan para guru yang dapat memahami dan mengetahui metode iqra dan tata cara penyampaiannya kepada para siswa/peserta didik. Maka juga pelaksanaan metode iqra dilakukan dan dilaksanakan dengan memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada para siswa/peserta didik secara individual yang dilakukan secara komunikatif dan aplikatif dengan cara belajar siswa aktif. Pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an siswa menggunakan metode iqra siswa dituntut untuk lebih aktif dan giat dalam belajar, jika dalam pembelajaran siswa tidak tuntas maka siswa dituntut untuk

---

<sup>45</sup> As'ad Human, *Buku Iqra: Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*,...hal. 4.

mengulang bacaan agar tetap memastikan kephahaman dan kemengertian secara penuh sebagai bekal ketrampilan membaca Al-Qur'an. Pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an menggunakan metode iqra siswa diharapkan lebih cepat mengerti dan paham pada apa yang disampaikan oleh para pendidik, dikarenakan metode ini banyak memiliki kelebihan seperti, pengenalan huruf hijaiyah dengan jelas, panjang-pendeknya dan sudah diberikan pemahaman dengan penyebutan masing-masing huruf hijaiyah dan dapat juga membedakan dari masing-masing huruf tersebut. Maka berdasarkan pada hasil penelitian metode iqra juga memberikan motivasi siswa untuk tetap belajar baca-tulis Al-Qur'an dari berbagai dimensi motivasi yang dimunculkan. Dengan metode iqra memiliki penambahan kualitas ketrampilan membaca Al-Qur'an sehingga, target pencapaian membaca Al-Qur'an yang sudah ditentukan.

Metode belajar yang diterapkan oleh guru baca-tulis Al-Qur'an dalam peningkatan keterampilan belajar siswa adalah metode iqra salah satu metode belajar mengajar Al-Qur'an yang disusun secara praktis dan sistematis, sehingga memudahkan setiap orang untuk belajar maupun mengajarkan membaca Alquran.<sup>46</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Sutianah<sup>47</sup> menjelaskan bahwa penerapan metode Iqra memberikan dampak pada peningkatan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Hasil penelitian tersebut sejajar dengan informasi yang didapatkan dari informan Kepala Sekolah dan para pengajar baca-tulis Al-Qur'an menjelaskan bahwa metode belajar Iqra yang diterapkan oleh guru meningkatkan minat belajar siswa MAN I Tidore sehingga secara langsung meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an siswa. Tahapan selanjutnya yang digunakan dalam pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an adalah metode mahabbah diberlakukan di MAN 1 Tidore. Secara eksplisit mahabbah adalah kecendrungan hati seorang menjadi cinta dan berbuah kepada kepatuhan sehingga, menuntut pembuktian sebagai konsekuensi dari perasaan cinta yang dimiliki. Kecintaannya akan berbuah kepada tindakan secara berkesinambungan. Namun, rasa cinta dan kecendrungan tersebut harus dibarengi oleh berbagai pengupayaan yang kemudian dilanjutkan penimbulan perasaan yang berkembang secara terus-menerus.

Secara definisi *Al-Mahabbah* adalah sebuah cinta yang terambil dari kata *al-hibbah* yakni sebuah benih yang jatuh ke bumi di padang

---

<sup>46</sup> As'ad Human, *Buku Iqra: Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*,....hal. 34

<sup>47</sup> Aan Sutianah, "Manajemen Pembelajaran BTQ Melalui Metode Iqra untuk Meningkatkan Membaca Al-Qur'an", dalam *Jurnal Madrascience*, Vol. 2 No. 1, Tahun 2020, hal. 54

pasir. Kemudian hal ini ditujukan kepada benih di padang pasir yakni, *al-hubb* dikarenakan cinta itu sebagai sumber kehidupan sebagaimana benih itu merupakan asal-muasal dari tanaman. Secara dari bahasa Arab lain juga menyatakan *al-mahabbah* diambil dari *al-hubb*, yang berarti sebuah wadah yang di penuh air yang tenang, begitu juga dengan cinta jika menempel dalam hati, maka tak ada ruang bagi pikiran tentang selain yang dicintai. Cinta dinamakan *al-mahabbah* karena ia menghapus segala apa yang di hati kecuali yang dicintainya. *Mahabbah* merupakan gelembung-gelembung air yang muncul saat hujan. *Mahabbah* adalah sebuah luapan hati yang merindu untuk menjadi satu dengan yang dicintai, sebagaimana menyatunya tubuh dan ruh maka hati ada karena ada cinta dan dengan cinta bisa hidup, karena melihat dan bersatunya dengan yang dicintainya.<sup>48</sup>

Sebagaimana pada rinciannya *mahabbah* menurut Harus Nasution adalah, patuh kepada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada yang dicintainya, menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi, dan mengisi hati dengan yang dicintai tanpa adanya yang lain-lainnya.<sup>49</sup> Kemudian secara aktualisasi *mahabbah* dalam sebuah kehidupan, diantaranya:

- a. Sikap diri dalam *mahabbah* adalah rasa cinta manusia sebagai seorang hamba kepada Tuhan, maka akan melahirkan kerinduan selalu bersama dengan yang dicintainya. *Mahabbah* akan diberikan sebuah rasa kebahagiaan dan merasa jauh dari kegundahan dan kemalangan, segala cara yang dapat menjadikan ia merasa dekat dengannya tentu akan ditempuhnya walau apapun rintangannya. Sebuah rasa cinta telah digambarkan Al-Qur'an sebagai perasaan yang terjadi secara timbal-balik. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 54 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ  
وَيُحِبُّونَهُ لِأَدْلَةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا  
يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*Wahai orang-orang yang beriman, siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan*

---

<sup>48</sup> Umar Faruq, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Amani, 1998, hal. 477-478.

<sup>49</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983, hal. 70.

*bersikap tegas terhadap orang-orang kafir. Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut pada celaan orang yang mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.(Q.S. Al-Maidah, (5);54).*

Pada ayat diatas memberikan penjelasan bahwa tentang sebuah sikap lahiriah dari mereka yang merasakan cinta kepada Allah, sebagai yang dicintainya. Sikap tersebut tidak berhenti hanya kepada pengucapan kalimat thoyibah namun, dalam bentuk tindakan berupa sikap sayang, tegas dan pantang menyerah menyebarkan kebaikan walaupun halangan dan rintangannya.

- b. Sikap sosial adalah sebuah cinta yang ditunjukkan dengan sikap yang berhubungan dengan yang dicintainya. Cintanya kepada Allah akan memberikan bentuk cinta kepada seorang hambanya lainnya, dalam bentuk perhatian dan meletakkan bantuan kepada sesama manusia. Maka artinya cinta kepada Allah harus dibuktikan dengan sikap sosial seseorang kepada sesamanya, dimana sikap sosial tersebut tidak lain kecuali sikap ihsan kepada sesama terutama kepada mereka yang sangat membutuhkannya.
- c. Sikap yang dicintai Allah dalam mahabbah sebuah tindakan yang nampak dari sikap atau perbuatan tertentu menjadikan rasa cinta itu tumbuh. Manakala seseorang hamba berusaha untuk memiliki sikap kecintaan maka dia akan mendatangkan yang cintai yakni Allah, maka secara otomatis dan realitis akan menumbuhkembangkan serta membentuk kepribadian muslim yang lebih baik. Sebagaimana muslim yang mencintai Allah akan mendatangkan mahabbah dengan mencerminkan dan merefleksikan perbuatan-perbuatan baik secara vertikal dan horizontal.<sup>50</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan secara ringkas mahabbah adalah kesadaran diri, perasaan jiwa, dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan kasih sayang.<sup>51</sup> Merujuk pada definisi tersebut, maka metode mahabbah dalam penerapan pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an merupakan salah satu metode yang penerapannya digunakan untuk menumbuhkan minat siswa melalui kesadaran dan pentingnya terampil membaca Al-Qur'an sebagai wujud cinta pada Allah. Sebagaimana pengertian tersebut

---

<sup>50</sup> Mujetaba Mustafa, "Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur'an, (Kajian Tafsir Maudhu'i)", dalam *Jurnal al-Asas*, Vol. IV, No. 1, Tahun 2020, hal. 47-51

<sup>51</sup> Nasrul, *Akhlaq Tasawuf*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015, hal. 191.

dalam penelitian yang dilakukan oleh Rohim<sup>52</sup> yang menjelaskan bahwa penerapan mahabbah dalam proses kegiatan belajar akan memberikan kesempurnaan yang berbeda dari pada pembelajaran yang biasa, karena mahabbah akan menumbuhkan kekuatan motivasi yang berkaitan dengan aspek spritualitas. Dalam aspek spritualitas dalam diri manusia akan timbul kepribadian yang unggul seperti halnya motivasi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan syariat ajaran agama, dalam hal ini adalah memperbaiki dan meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an.

Dalam meningkatkan ketrampilan membaca Al-Qur'an pola motivasi belajar siswa untuk pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an, guru selalu memberikan dorongan dan minat agar terjadi mahabbah dengan memberikan dan penumbuhan kesadaran siswa dalam mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga, menjadikan ketrampilan membaca Al-Qur'an. Selain dari itu, ada beberapa cara guru untuk memotivasi siswa untuk memiliki semangat mempelajari Al-Qur'an adalah memberikan siswa metode pembelajaran secara iqro' dengan metode pembelajaran iqra. Dengan memberikan metode pembelajaran Al-Qur'an secara mahabbah akan menumbuhkan dan memberikan minat secara perlahan dari waktu ke waktu selama belajar di sekolah secara kasih sayang dan perhatian lebih mendalam, dengan pembinaan lanjutan yang berkelanjutan baik dirumah dan di kelas diharapkan mampu membangkitkan ketrampilan membaca Al-Qur'an siswa secara baik dan benar. Kemudian pada hasil dapat ditambahkan melalui hasil penelitian wawancara dan observasi siswa memberikan hadiah bagi siswa yang memiliki prestasi membaca Al-Qur'an dengan pencapaian nilai yang ditentukan. Melalui pemberian hadiah bagi siswa yang memiliki prestasi dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan salah satu bentuk atau cara guru memotivasi siswa melalui prestasi belajar.

Melalui pandangan diatas pemberian hadiah juga dapat dikatakan sebagai sebuah memunculkan minat berupa motivasi pada hal tersebut menurut M. Sobry Sutikno upaya menumbuhkan motivasi belajar siswa dari penyampaian materi pelajaran siswa, agar siswa tetap termotivasi dalam aktivitas belajarnya dan akan bergairah terhindar dari rasa bosan, guru juga harus pandai membangkitkan motivasi belajar sebaliknya siswa akan malas, jenuh dan bahkan lesu dalam belajar jika guru kurang bisa membangkitkan motivasi belajar

---

<sup>52</sup> Dedi Asrori Rohim, "Konseling Sebaya dengan Metode Pendekatan Nilai-Nilai Mahabbah", *Tesis*. Bandung : UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, hal. 2.

siswa tersebut.<sup>53</sup> Pendapat lain mengatakan guru harus mampu memotivasi siswa terhadap belajar siswa diantaranya: memberikan angka, memberikan hadiah, adanya persaingan, kepemilikan hasrat untuk belajar, keterlibatan diri dengan memberikan kontribusi, mengetahui hasil dengan berdasarkan pada kemampuan diri, membangun kerjasama, tugas yang penuh tantangan, memberikan pujian, memberikan teguran, memberikan hukuman, memunculkan minat dan suasana yang menyenangkan, serta tujuannya untuk diakui dan diterima oleh siswa.<sup>54</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya memunculkan motivasi siswa selain kehadiran metode pembelajaran siswa yang variatif dengan penggunaan media yang baik sebagai wadah pencapaian tujuan yang diinginkan, kemudian dengan memberikan hadiah kepada siswa terhadap keberhasilan yang telah dicapai selebih lagi juga MAN 1 Tidore memberikan motivasi siswa dihadirkan dengan, menyampaikan dan menjelaskan tujuan belajar, mengulangi materi pada setiap pertemuan, memberikan bantuan atas kesulitan belajar siswa secara individual, memberikan sebuah tes, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan perhatian yang lebih, memberikan pujian dan hukuman.

Dalam literatur dari sekian penjelasan diatas maka pola motivasi mengandung sebuah model atau jenis motivasi yang dipergunakan sesuai hasil penelitian, yang mana model atau jenis motivasi yang digunakan adalah: *Pertama*, motivasi positif adalah sebuah motivasi yang memberikan hadiah kepada mereka ataupun diri sendiri untuk dapat termotivasi untuk berprestasi baik dengan motivasi positif. Munculnya sebuah minat dan keinginan seorang individu yang memotivasi akan meningkat, karena manusia pada umumnya menerima secara baik-baik. *Kedua*, motivasi negatif memberikan motivasi dengan pemberian hukuman kepada siswa ataupun diri sendiri yang berprestasi kurang baik atau rendah. Melalui pemberian motivasi negatif sebagai stimulus akan memberikan minat dan keinginan untuk memunculkan prestasi dalam jangka waktu pendek akan meningkat, karena takutnya hukuman, tetapi untuk jangka waktu panjang dapat berakibat kurang baik.<sup>55</sup> Selanjutnya berdasarkan pada teorinya pola motivasi juga dimunculkan atas kebutuhan prestasi dengan peningkatan ketrampilan membaca Al-Qur'an, yang secara

---

<sup>53</sup> M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, 2005, hal. 49.

<sup>54</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar-Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 78.

<sup>55</sup> M. Hasibuan, *Organisasi Dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007, hal. 178.

deskriptif pola motivasi berdasarkan teori kebutuhan berprestasi yakni:

Kebutuhan akan berprestasi sebagai sebuah keinginan yang melaksanakan untuk melaksanakan tugas agar siswa memiliki prestasi tinggi memiliki tiga ciri umum, diantaranya:

- a. Sebuah pola motivasi sebagai sebuah motif dengan mendorong dan menggerakkan seseorang untuk berprestasi dengan menunjukkan peningkatan kearah pencapaian yang standar di inginkan.
- b. Sebuah pola motivasi yang diberikan untuk memunculkan keinginan perbaikan dengan tetap pada bersama orang lain, atau bergabung pada kelompok-kelompok orang lain yang dapat melaksanakan perbaikan.
- c. Sebuah pola motivasi yang memberikan dorongan kepada seseorang untuk memiliki tingkah laku yang dapat mempengaruhi orang lain.<sup>56</sup>

Kemudian jika pada literatur pola motivasi juga dapat diberikan berdasarkan pada teori Herzberg yakni, sebuah pola atau model dalam faktor motivasional dan faktor pemeliharaan. Sebagaimana pada teori ini faktor motivasional adalah memberikan dorongan seseorang untuk berprestasi yang sifatnya intrinsik bersumber dalam diri seorang, sedangkan faktor pemeliharaan adalah faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.<sup>57</sup> Sehingga faktor motivasional merupakan sebuah kememunculan yang dimunculkan dari seseorang, dari fokus penelitian ini adalah seorang guru sebagai pendidik demi mencapai keberhasilan yang diraih dan kemajuan para siswa sebagai orang lain. Sedangkan faktor pemeliharaan memberikan cakupan sebagai wadah atau sarana yang digunakan untuk tetap memelihara hubungan seorang individu sebagai murid dan gurunya serta hubungan guru sebagai anggota lembaga pendidikan. Pada teori ini memberikan perhitungan dari beberapa faktor tersebut dapat memberikan pengaruh kuat dalam kehidupan atau kemajuan seseorang/siswa sebagai orang lain.

Secara hasil penelitian dan analisis sebagai pembahasan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa, pola motivasi yang digunakan dalam memberikan sebuah peningkatan ketrampilan membaca Al-Qur'an dengan memberlakukan atau menggunakan sebuah model

---

<sup>56</sup> Ambar Teguh Sulistyani & Rosidah, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003, hal. 194.

<sup>57</sup> Suwanto dan Donni Juni Priansa, *Manajemen SDM Dalam Organisasi Publik dan Bisnis*,....hal. 179.

motivasi adalah, motivasi positif dengan memberikan sebuah hadiah sebagai dorongan dan minat yang dimunculkan atas prestasi yang akan di peroleh oleh siswal. Kemudian motivasi negatif dengan memberikan sebuah hukuman sebagai sebab adanya ketidakberhasilan dengan prestasi rendah atau tidak mempuni di dapatkan siswa sehingga memunculkan minat atau keinginan motivasi untuk tidak terkena hukuman tersebut. Selanjutnya, pola motivasi juga dihadirkan dengan sebuah metode pembelajaran berdasarkan teorinya menganut teori motivasi Herzberg, yang mana pada teori ini memberikan sebuah pola dengan memberikan faktor motivasional dan pemeliharaan artinya guru memberikan motivasi kepada siswa di MAN 1 Tidore kelas 2 dengan tetap memberikan dorongan siswa untuk berprestasi baik, berupa hadiah dan hukuman agar minat dan keinginan siswa mencapai peningkatan ketrampilan membaca Al-Qur'an sebagai prestasi meningkat. Kemudian, siswa akan diberikan pemeliharaan berupa metode pembelajaran secara iqra dan mahabah sebagai wadah dan sarana untuk dapat memunculkan minat dan keinginan serta kemauan siswa untuk belajar sehingga peningkatan siswa dalam ketrampilan membaca Al-Qur'an tetap terpantau dan terpelihara. Pemeliharaan bacaan Al-Qur'an membutuhkan wadah dan sarana agar terjaga secara baik pemeliharannya maka, metode pembelajaran merupakan sebuah pola motivasi yang diberikan secara berkala dan terpelihara selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari hal diatas maka pola motivasi dibutuhkan melalui sebuah penggunaan metode pembelajaran dan strategi pembelajaran sebagai rumusan sebagai dorongan yang diajukan dan dibuat sebagai kebutuhan akan pencapain tujuan dilalui atas kemunculan secara konseptual dalam pemberian keinginan dan kuat dan minat untuk dapat meningkatkan menjadi sebuah kepemilikan ketrampilan. Penghadiran pembelajaran yang menyenangkan sebagai sebuah pemberian pemikiran dan konstirbusi guru terhadap kemajuan ketrampilan siswa. Guru dalam mengajar berperan penting sebagai pembimbing dan pemberi arahan yang baik melalui metode mengajar yang menyenangkan, sesuai situasi dan kondisi serta stimulus sebagai minat dan keinginan siswa. Hampir semua siswa bisa dikatakan akan menyukai cara penyampaian guru dalam mengajar adalah sebuah pengembangan ketrampilan siswa secara terus-menerus. Kepemilikan sebuah metode dan strategi guru merupakan sebuah bekal dan keterampilan mengajar guru, dengan penguasaan guru dalam mengelola situasi dan kondisi guru di dalam kelas. Maka secara substansif guru harus memiliki beberapa indikator yang terdiri dari beberapa hal, yakni:

- a. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran.

Kegiatan ini meliputi kemampuan guru menarik perhatian siswa dan memberi menumbuhkan motivasi dalam diri siswa, mengkaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya, dan menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah berlangsung. Membuka dan menutup pelajaran merupakan kegiatan penting agar setiap pertemuan tatap muka dalam kegiatan belajar mengajar menghasilkan kesan sosial psikologis yang positif bagi peserta didik.

- b. Keterampilan menjelaskan pelajaran.

Kegiatan ini meliputi kejelasan bahasa dalam menjelaskan dan pemberian contoh ataupun ilustrasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keterampilan menjelaskan guru dapat melibatkan, merespon dan membimbing peserta didik untuk memahami dan menghayati proses yang diperoleh selama kegiatan belajar mengajar.

- c. Keterampilan bertanya.

Kegiatan ini meliputi pemberian waktu berpikir kepada peserta didik dan penyebaran pertanyaan yang merata. Yang diharapkan dari keterampilan ini adalah guru mampu meningkatkan partisipasi siswa, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa, mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari siswa, menuntun proses berpikir siswa, dan mampu memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas dalam kegiatan belajar mengajar.

- d. Keterampilan memberi penguatan.

Kegiatan ini meliputi pemberian pujian atau hukuman (*punishment*) dan respon yang menumbuhkan rasa semangat pada diri peserta didik. Adapun yang diharapkan dari kegiatan ini adalah guru mampu meningkatkan perhatian siswa, melancarkan atau memudahkan proses belajar, membangkitkan dan mempertahankan motivasi, mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu kearah tingkah laku belajar yang produktif, mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar, mengarahkan cara berpikir yang baik dan inisiatif pribadi.

- e. Keterampilan mengadakan variasi.

Kegiatan ini meliputi penggunaan variasi media, dan perubahan suara maupun mimik wajah dalam kegiatan belajar-mengajar agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan. Media dan bahan pengajaran digolongkan ke dalam tiga bagian berdasarkan indera yang digunakana, yaitu

media dan bahan pengajaran yang dapat didengar (oral), media dan bahan pengajaran yang dapat dilihat (visual), serta media dan bahan pengajaran yang dapat disentuh.

f. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

Kegiatan ini meliputi kemampuan guru dalam mengarahkan pembicaraan dalam diskusi, yang kemudian membimbing peserta didik dalam menarik kesimpulan dari tiap diskusi, sehingga peserta didik dapat memberi informasi/ pengalaman dalam menjelajahi gagasan baru, mengembangkan pengetahuan dan kemampuan untuk berpikir dan berkomunikasi, serta terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Dari keterampilan ini guru diharapkan mampu memusatkan perhatian siswa pada topik diskusi, menganalisis pandangan peserta didik, meningkatkan usulan peserta didik, dan menyebarkan kesempatan berpartisipasi peserta didik.

g. Keterampilan mengajar perorangan/individu.

Kegiatan ini meliputi kemampuan guru dalam memberikan perhatian lebih terhadap siswa dan melakukan pendekatan secara pribadi kepada peserta didik, intensitas membimbing dan memudahkan peserta dalam kegiatan belajar sehingga timbul kondisi belajar yang lebih akrab antara guru dengan peserta didik.

h. Keterampilan mengelola kelas.

Kegiatan ini meliputi kemampuan guru dalam menanggapi kebutuhan belajar siswa, dan kemampuan guru memberi teguran kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Keterampilan mengelola kelas berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, serta pengendalian kondisi belajar yang menumbuhkan kedisiplinan selama proses belajar- mengajar berlangsung. Dalam mengelola kelas, guru harus memperhatikan beberapa prinsip dalam kegiatan belajar-mengajar, antara lain kehangatan dan keantusiasan, tantangan, variasi, keluwesan, penekanan pada hal- hal yang positif dan penanaman disiplin dalam diri siswa.

Pada penjelasan diatas motivasi serangkaian usaha dan upaya dilakukan guru untuk menyediakan berbagai kondisi dan stimulus sehingga memberikan keinginan dan perasaan ingin berupa dorongan/bahkan keinginan tersebut berasal dari kesadaran sendiri maka memunculkan pencapaian tujuan tertentu dengan terlaksananya kegiatan pembelajaran, yang dibantu dengan proses pembelajaran

---

<sup>58</sup> Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 75

pada penggunaan kolaboratif antara metode pembelajaran dan pemberian hadiah serta hukuman. Pembelajaran dari prosesnya selalu bersifat dinamis ditentukan atas dasar situasi dan kondisi siswa, sehingga guru harus memberikan kontribusi lebih memaksakan siswa untuk menerima pelajaran melalui metode pembelajaran yang dihadirkan dengan menggunakan wadah dan sarana dari media pembelajaran. Dengan demikian motivasi dalam penelitian ini merupakan pembelajaran yang dihadirkan sebagai sebuah dorongan dan pengupayaan yang memunculkan pada perubahan perilaku baik berupa, keinginan, kemauan, semangat, dan minat siswa sehingga pencapaian tujuan yang direncanakan tercapai. Motivasi bisa berupa keinginan dalam diri individu sebagai siswa untuk menggapai keinginan dan cita-cita yang diinginkan sedangkan motivasi dalam luar siswa dimunculkan melalui dorongan dan pengupayaan siswa guru sebagai pendidik untuk dapat memunculkan kemauan, minat dan keinginan belajar sehingga, pemberlakuan metode pembelajaran yang sangat mendukung situasi dan kondisi siswa serta pemberian hadiah dan hukuman kepada siswa, secara realistis pemberian metode pembelajaran, hukuman dan hadiah memunculkan stimulus tersendiri kepada siswa untuk dapat memperhatikan dan menyimak pembelajaran serta usaha untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an sebagai sebuah peningkatan ketrampilan membaca Al-Qur'an secara nilai akademik dan kemampuan individu secara praktek.

## **2. Penggunaan rumus untuk membangkitkan motivasi siswa dalam meningkatkan ketrampilan membaca Al-Qur'an**

Berdasarkan pada penjelasan secara garis besar motivasi merupakan sebuah kehadiran dan pengupayaan guru dalam memunculkan keinginan, kemauan dan minat siswa dalam pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an sehingga, penggunaan metode pembelajaran, hadiah dan hukuman di berlakukan sebagai stimulus dalam perbaikan dan peningkatan bacaan Al-Qur'an sebagai berkal ketrampilan membaca Al-Qur'an. Pemberian motivasi secara negatif dan positif telah diberlakukan oleh MAN 1 Tidore kelas 2 berdasarkan pada hasil penelitian, yang kemudian melalui literatur pola motivasi diberlakukan untuk meningkatkan ketrampilan membaca Al-Qur'an adalah menggunakan motivasional dan pemeliharaan. Sebagaimana pada teori ini faktor motivasional adalah motivasi yang diberikan atas dorongan seseorang dalam diri sendiri tanpa adanya dorongan dari luar, artinya motivasi didasari dari dalam diri siswa atas keinginan peningkatan membaca Al-Qur'an sedangkan faktor pemeliharaan yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber

dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang melalui guru yang menghadirkan metode pembelajaran, pemberian hadiah dan hukuman sebagai wadah dan sarana menjadikan sebuah hasil sebagai prestasi baik peningkatan secara nilai akademik dan praktek ketrampilan membaca Al-Qur'an menjadi lebih baik dan benar.

Sebagaimana pada pendapat Winarsih mengatakan bahwa pentingnya motivasi bagi siswa adalah sebagai berikut: *Pertama*, menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir. *Kedua*, menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya. *Ketiga*, mengarahkan kegiatan belajar. *Keempat*, membesarkan semangat dalam belajar. *Kelima*, menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan.<sup>59</sup> Pada pendapat diatas pentingnya motivasi belajar merupakan sebuah kesiapan seorang guru untuk dapat memberikan pengembangan potensi diri dalam dirinya dan siswa secara optimal. Upaya untuk mendorong terwujudnya perkembangan potensi siswa merupakan sebuah proses panjang yang tidak dapat diukur dalam periode tertentu. Secara demikian indikator terjadinya perubahan kearah pengembangan dan perkembangan siswa yang dapat dicermati melalui hasil belajar berupa nilai dan praktek belajar yang diukur oleh guru. Maka seluruh proses belajar dan tahapan pembelajaran harus mengarahkan kepada upaya pencapaian pengembangan potensi siswa yang direncanakan dan diinginkan.<sup>60</sup>

Berdasarkan pada hal tersebut maka sebuah motivasi berjalan atas kesiapan guru dalam menjalankan fungsi-fungsinya, secara umum motif motivasi yang harus dihadirkan oleh seornag guru dalam memotivasi, diantaranya: *Pertama*, memberikan sebuah pengarahan dan pengaturan sebuah individu pendidik untuk tetap memberikan bimbingan dan pengarahan demi terlaksananya pencapaian tujuan yang diinginkan bersifat pada ketekunan, kegigihan dan kasih sayang dalam bertindak mendidik siswa. *Kedua*, guru harus memberikan motivasi diimbangi dengan kepemilikan bakat yang dimiliki, artinya guru dalam mengajarkan baca-tulis Al-Qur'an guru harus juga memiliki bacaan yang bagus sehingga pengajaran dan pembelajaran bukan tidak terarah namun, mengarahkan sebagai tingkah laku berupa kemampuan dan pengetahuan demi pencapaian yang diinginkan. *Ketiga*, guru harus memberikan berbagai kemampuannya, bakat dan energinya secara lebih sebagai dorongan dan minat serta kemauan

---

<sup>59</sup> Varia Winarsih, *Psikologi Pendidikan*, Medan: Latansa Pers, 2009, hal. 114

<sup>60</sup> Aunarrahan, *Belajar dan Pembelajaran*,....hal. 113.

siswa sehingga, terjadinya stimulus untuk belajar sebagai perbuatan untuk pencapaian yang diinginkan dalam peningkatan kemampuan. *Keempat*, guru harus memiliki strategi dan perencanaan agar setiap pembelajaran berlangsung dengan kemauan, keinginan dan minat siswa dalam mata pelajaran tersebut secara terus-menerus, sehingga strategi dan perencanaan tersebut memiliki pengaruh besar terhadap motif siswa dalam mengikuti aktivitas belajar siswa secara berkala. Mengenai arti penting motivasi dalam aktivitas kegiatan belajar siswa semakin memiliki pegangan peranan penting dalam pemberian sebuah gairah, kemauan, minat, keinginan, semangat dan rasa menyenangkan dalam aktivitas belajar-mengajar, sehingga akan memberikan perolehan hasil belajar berupa nilai akademik dan praktek yang dijadikan standar keberhasilan dalam pembelajaran. Maka, jika motivasi yang dapat membangkitkan dorongan dari dalam siswa secara efektif membuat lemahnya daya ajar guru dalam melakukan aktivitas kegiatan belajar, yang selanjutnya membuat mutu belajar di sekolah tersebut menjadi rendah.

Berdasarkan pada penjelasan diatas sebuah kepemilikan kompetensi guru saat aktivitas belajar-mengajar sebagai pendidik yang profesional, sehingga berbagai penguasaan bahan atau materi pelajaran, mengelola situasi dan kondisi siswa di kelas, mampu menggunakan media atau sumber belajar yang dihadirkan dalam metode pembelajaran, mampu berkomunikasi selama interaksi belajar-mengajar berlangsung, memberikan penilaian belajar sebagai prestasi belajar siswa.<sup>61</sup> Sehingga secara komprehensif kepemilikan kompetensi guru memberikan berbagai cakupan sebagai keharusan dimiliki, diantaranya:

- a. Mempunyai pengetahuan sebagai kecerdasan secara kognitif
- b. Memiliki kedalaman pengetahuan kognitif dan mampu bersifat aplikatif berbagai program yang di setiap proses belajar- mengajar siswa.
- c. Mempunyai ketrampilan sebagai sebuah kemampuan individu dalam melakukan sebuah tugas atau pekerjaan terhadap siswa secara aplikatif alat pendidikan di dalam kelas.
- d. Terdapat kepemilikan nilai sebagai norma yang diyakini yang menyatu dalam diri individu guru sebagai pendidik.
- e. Mampu memunculkan minat dan keinginan serta kemauan yang dapat memotivasi seorang individu siswa secara berkelanjutan. Maka guru harus memiliki strategi atau perencanaan agar siswa

---

<sup>61</sup> Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 19-20.

sebagai kesatuan yang ingin belajar dengan pemberian pembinaan dan memotivasi agar tetap ingin dan minat untuk belajar di dalam sekolah/kelas.<sup>62</sup>

Dikatakan rendahnya daya motivasi siswa dalam proses pembelajaran adalah penggunaan strategi dan perencanaan guru untuk membangkitkan minat, keinginan, kemauan, dan semangat dari siswa. Maka motivasi sendiri sebagai sebuah pendorong siswa ditandai dengan pencapaian prestasi, sehingga motivasi sebagai syarat mutlak dimunculkan dan dihadirkan dalam aktivitas belajar-mengajar. Guru yang memberikan aktivitas motivasi berdasarkan pada penjelasan diatas akan memiliki harapan yang kuat kepada siswa pada peningkatan dan pencapaian tujuan diinginkan guru dan lembaga sekolah. Motivasi sebagai serangkaian yang dihadirkan dalam proses pembelajaran sehingga, akan bersifat dinamis sesuai situasi dan kondisi siswa di dalam kelas. Kurangnya pencapaian siswa dalam mencapai prestasi berupa kemampuan ketrampilan yang diinginkan bukan pada diri siswanya secara keseluruhan namun, dikarenakan peran guru dalam menghadirkan motivasi kepada siswa kurang terlihat atau kurang memiliki peran. Motivasi memberikan pandangan kepada guru atau pihak sekolah dalam mengambil keputusan sebagai evaluasi kedepan pada tindakan apa yang harus dilakukan kepada siswa dan pemberlakuan motivasi apa yang diterapkan oleh siswa demi pencapaian tujuan yang diinginkan. Pada aplikatif ketika di dalam kelas intraksi sepenuhnya diserahkan guru dan siswa, sehingga secara kolaboratif guru dan siswa memiliki kebebasan untuk memutuskan akan seperti apa pembelajaran harus diberikan. Sehingga, diharapkan pembelajaran bukan hanya pada transfer pengetahuan namun pada perpindahan kemampuan berupa ketrampilan membaca Al-Qur'an dalam penelitian ini. Pada proses pembelajaran di dalam kelas diharapkan guru memiliki kefokusian tertinggi untuk menyampaikan dan mentransfer pengetahuan dan praktek kepada siswa dengan memunculkan motivasi belajar yang memudahkan tersampainya semuanya dan pencapaian tujuan pada peningkatan ketrampilan siswa dalam membaca Al-Qur'an sebagai fokus penelitian.

Berdasarkan pada hasil penelitian jika sebuah motivasi berjalan dengan lancar baik secara internal dan eksternal, maka akan memunculkan dalam diri siswa di kelas dengan memiliki faktor-faktor sebagaimana diungkapkan oleh Slemento,<sup>63</sup> diantaranya: *Pertama*, peningkatan pengetahuan sebagai kecakapan dalam secara teori dan

---

<sup>62</sup> Bernawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009, hal. 29

<sup>63</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*,...hal. 55-61.

praktek dalam membaca Al-Qur'an. *Kedua*, memunculkan perhatian yang lebih terhadap bahan pelajaran yang akan dipelajari. *Ketiga*, memiliki kecendrungan atas minat untuk memperhatikan proses kegiatan belajar-mengajar secara terus-menerus disertai dengan rasa senang/gembira/semangat. *Keempat*, munculnya kemampuan bakat sebagai ketrampilan yang terealisasi menjadi nyata setelah adanya proses belajar dan berlatih dalam proses pembelajaran. *Kelima*, tetap memberikan perencanaan atau strategi sebagai dorongan kepada siswa agar dapat belajar sebagai peningkatan kemampuan dengan memberikan perhatian dan berpikir selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dari berbagai penjelasan diatas maka secara rumus penggunaan motivasi dalam meningkatkan ketrampilan membaca Al-Qur'an terletak pada titik fokus peran dan kemampuan seorang guru sebagai pendidik. Sebagaimana pada hal tersebut guru harus memenuhi kebutuhan pencapaian tujuan sekolah agar memiliki peningkatan ketrampilan membaca siswa.

Maka secara literatur arti penting motivasi sebagaimana menurut Saul Gellerman mengatakan bahwa setiap orang memiliki kebutuhan dan apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka seorang harus memenuhinya melalui motivasi. Sehingga, pencapaian akhir dari motivasi adalah menjadikan terealisasikannya dengan berbagai cara untuk menunjukkan peranan sebagai atas kedudukan dan tingkat kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian setiap orang yang memiliki peranan dari kedudukan yang dimilikinya untuk memberikan fungsinya dengan merealisasikan ide, gagasan atau metode subjektif atau kolektif pada kesatuan objektif. Semua orang umumnya memiliki kebutuhan untuk diperlakukan sebagai seorang individu yang berharga dan menjadikan mereka merasa mampu mencapainya. Secara subtansif orang akan termotivasi didasari dorongan dan kemauan yang muncul sebagai pemenuhan kebutuhan dan kunci keberhasilan sehingga, memunculkan kemampuan seorang dari tindakan motivasi kepada kelompok/anggota organisasi dalam usaha pencapaian memenuhi tujuan yang direncanakan dan dirumuskan.<sup>64</sup> Maka pandangan diatas secara bersama sesuai dengan penelitian ini, yang mana motivasi adalah sebuah tindakan bagi mereka yang memiliki meraih tujuan pencapaian yang diinginkan sehingga, seorang pelaksana dalam organisasi/lembaga sekolah guru sebagai pendidik akan melakukan berbagai usaha/stratagi/perencanaan sebagai dorongan membuahkan pada keinginan,

---

<sup>64</sup> Maya Wulan Premasti, "Motivasi: Pengertian, Proses dan Arti Penting Dalam Organisasi", *Jurnal Gema Eksos*, Vol. 05, No. 1, Tahun 2009, hal. 33.

kemauan dan minat sebagai motif untuk melakukan/mengikuti pembelajaran maka adanya realisasi untuk mewujudkan pencapaian tujuan yang sudah dirumuskan dan direncanakan dalam mencapai ketrampilan membaca Al-Qur'an dari siswa.

Selanjutnya berdasarkan literatur yang ada pada hasil penelitian jika di analisis terdapat penerapan sebuah teori pada literatur pada bab 2 terdapat rumus motivasi yang diutarakan oleh para ahli oleh MAN 1 Tidore kepada kelas 2, diantaranya:

- a. Teori proses sebagaimana dalam hasil penelitian jika di hubungan/dianalisis maka, motivasi dimunculkan berdasarkan pada kebutuhan sekolah untuk meningkatkan ketrampilan membaca Al-Qur'an, dengan guru sebagai pendidik pelaku yang memunculkan keinginan, kemauan dan minat siswa dengan pemberian hadiah sebagai harapan untuk mewujudkan dan meraih pencapaian tujuan yang diinginkan atau dibutuhkan sekolah.
- b. Teori reinforcement dalam hasil penelitian jika dianalisis diterapkan oleh sekolah untuk memotivasi siswa kelas 2 MAN 1 Tidore adalah memberlakukan hadiah dan hukuman, dengan tujuan agar siswa termotivasi untuk meningkatkan ketrampilan membaca Al-Qur'an secara praktek dan teori secara berkala atau berkesinambungan.
- c. Teori dua faktor dalam hasil penelitian jika dianalisis diterapkan di sekolah dalam memotivasi siswa kelas 2 MAN 1 Tidore yakni, seorang individu guru sebagai pendidik telah melakukan pekerjaannya untuk dapat menjalin hubungan untuk menentukan keberhasilan dalam pencapaian tujuan sekolah, yang mana dalam pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an adalah peningkatan ketrampilan membaca Al-Qur'an. Guru sebagai pendidik di sekolah sebagai personel/pegawai dalam sekolah sehingga, menjalin hubungan dan keterkaitan siswa dalam pembelajaran yang dibawakan oleh guru dengan berbagai wadah dan sarana sebagai media pembelajaran serta metode pembelajaran yang bawakan sesuai dengan kondisi siswa di dalam sekolah/kelas.
- d. Teori kebutuhan McClelland dalam hasil penelitian jika dianalisis diterapkan disekolah dalam memotivasi siswa kelas 2 MAN 1 Tidore yakni, memberikan dorongan kepada siswa dengan memunculkan minat, keinginan, dan kemauan sebagai pengukuran dalam melihat berjalannya aktivitas belajar-mengajar mata pelajaran baca-tulis Al-Qur'an sehingga, memunculkan prestasi siswa dalam nilai akademik dan praktek sebagai ketrampilan yang dimiliki dalam membaca Al-Qur'an.

- e. Teori harapan dalam hasil penelitian jika dianalisis diterapkan disekolah dalam memotivasi siswa kelas 2 MAN 1 Tidore yakni, motivasi di hadirkan sebagai harapan munculnya prestasi yang dimunculkan oleh nilai secara akademik maka, guru sebagai tenaga pendidik di sekolah memberikan pengupayaan pencapaian prestasi nilai akademik atau praktek sehingga, mengatarkan kinerja guru yang baik dari strategi dan perencanaan guru dalam memotivasi siswa terhadap peningkatan prestasi nilai akademik dan praktek sebagai bekal ketrampilan membaca Al-Qur'an yang dimiliki siswa ke depan.

Berdasarkan pada serangkaian penjelasan diatas dalam hasil penelitian dan jika dilakukan analisis sebagai pembahasan mengatakan bahwa, rumus yang digunakan MAN 1 Tidore kelas 2 dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan ketrampilan membaca Al-Qur'an adalah, memfungsikan guru sebagai pendidik untuk dapat memberikan berbagai kontribusi tertingginya dalam menumbuhkan minat, keinginan, kemauan dan kebutuhan pada mata pelajaran baca-tulis Al-Qur'an. Sehingga, guru berperan secara penuh dalam menentukan bagaimana rumus yang akan digunakan sebagai sebuah strategi atau perencanaan dalam memotivasi siswa untuk dapat meningkatkan ketrampilan membaca Al-Qur'an. Ketika sebuah pola motivasi yang dihadirkan melalui pemberian hadiah dan hukuman serta didukung dengan penggunaan metode pembelajaran secara iqra dan mahabbah sebagai upaya menstimulus atau merangsang siswa agar memiliki kemauan, keinginan, minat sebagai motif mengikuti pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an maka, serangkaian strategi dan perencanaan sebagai rumusan dalam peningkatan ketrampilan membaca Al-Qur'an tidak akan berjalan jika guru tidak memiliki kompetensi dalam mengelola hal tersebut. Jika diuraikan guru sebagai aktor penting dalam menjadikan arti penting motivasi siswa di setiap pembelajaran, artinya guru memiliki tindakan rumusan tersendiri dalam memunculkan motivasi pada diri siswa dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi siswa di dalam kelas. Para personel sekolah akan melakukan evaluasi dengan mengadakan rapat untuk bertukar pikiran dalam menghadirkan sebuah penyampaian atau transfer keilmuan atau pengetahuan secara teoritis dan aplikatif membaca Al-Qur'an, yang menghasilkan metode pembelajaran dalam penyampaian mata pelajaran baca-tulis Al-Qur'an yang dapat membuahkan dorongan keinginan, kemauan dan minat sebagai motif atau rangsangan hadirnya motivasi dalam diri siswa, didukung dengan pemberian hadiah dan hukuman jika pencapaian prestasi yang diinginkan tercapai ataupun tidak tercapai. Dengan demikian sekolah

secara penuh memberikan tanggung jawab dan kewajiban bagi guru secara bebas menghadirkan strategi dan perencanaan penyampaian pembelajaran demi tercapainya tujuan pencapaian yang diinginkan dan dicita-citakan sekolah terkait dengan peningkatan ketrampilan membaca Al-Qur'an.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian diatas dapat diutarakan bahwa didapatkan rata-rata presentase motivasi belajar siswa sebesar 135,25 atau 90%, artinya motivasi belajar siswa MAN I Tidore dalam peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an sangat tinggi, dilihat dari berbagai perkembangan dimensi yakni: dimensi ketekunan dalam belajar, keuletan dalam belajar, minat dan perhatian dalam belajar, berprestasi dalam belajar, dan kemandirian dalam belajar sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dalam peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an sangat tinggi. Namun, hal tersebut didukung dari pola motivasi belajar yang dilakukan guru kepada siswa yang mampu menubuhkan minat dan semangat serta kemauan siswa sebagai motif untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an. Guru sebagai pendidik untuk dapat memberikan berbagai kontribusi tertingginya dalam menumbuhkan minat, keinginan, kemauan dan kebutuhan pada mata pelajaran baca-tulis Al-Qur'an. Pola dan rumus sebuah motivasi sebagai sebuah tindakan guru rencana dan strategi guru sebagai pendidikan di pihak sekolah maka, motivasi sebagai pola dan rumusan yang direncanakan guru sebagai pihak pendidikan di sekolah

ialah melalui pemberian hadiah dan hukuman serta penggunaan metode pembelajaran sebagai upaya menstimulus atau merangsang siswa agar memiliki kemauan, keinginan, minat sebagai motif mengikuti pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan pada kesimpulan diatas guru sebagai pelaksana motivasi kepada siswa sehingga, siswa merasa memiliki kemauan, keinginan dan minat sebagai motif untuk mengikuti pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an, yang kemudian melahirkan prestasi secara akademik dan praktek sebagai peningkatan dan kepemilikan ketrampilan membaca Al-Qur'an. Motivasi belajar siswa yang sangat tinggi tidak berarti bahwa dalam kegiatan belajar siswa tidak memiliki kendala. Melalui upaya-upaya peningkatan motivasi belajar siswa yang maka diharapkan keterampilan siswa dalam membaca Al-Qur'an mengalami peningkatan juga. Sebagai guru atau calon guru sebisa mungkin kita harus selalu berupaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan menggunakan berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh guru. Berdasarkan pada hal tersebut terdapat sebuah implikasi sebagai upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sesuai pada hasil dan pembahasan penelitian ini, diantaranya:

1. Memberikan penanaman kesadaran pada diri siswa agar memiliki ketrampilan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebagai sebuah nilai ibadah yang memiliki nilai pahala.
2. Memberikan dan menerapkan perhatian khusus dilakukan oleh guru kepada siswa yang memiliki kekurangan dalam memahami dan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
3. Mengadakan program evaluasi dari penilaian yang kurang tercapai sebagai sebuah perbaikan, hal tersebut agar memberikan memantapkan ketrampilan siswa dalam ketrampilan siswa dalam membaca Al-Qur'an.
4. Memberlakukan metode pembelajaran, hukuman dan hadiah sebagai rangsangan yang membangkitkan minat, keinginan dan kemauan atas motif munculnya motivasi siswa dalam meningkatkan ketrampilan membaca Al-Qur'an.
5. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam belajar di dalam kelas kepada siswa.
6. Memberlakukan dan menggunakan berbagai variasi dan metode pembelajaran yang disajikan sesuai dengan kondisi dan situasi siswa, yang dikemas secara menyenangkan dan menarik bagi siswa.

7. Memberikan sebuah pujian yang wajar kepada setiap siswa yang memiliki prestasi bacaan Al-Qur'an secara teori dan praktek sebagai bekal ketrampilan membaca Al-Qur'an siswa.
8. Berikanlah setiap perkembangan dan penurunan siswa dalam belajar baca-tulis Al-Qur'an melalui komentar di setiap pembelajarannya agar mengetahui hal yang harus diperbaiki siswa sebelum adanya penilaian akademik atau praktek.

### **C. Saran**

Berdasarkan pada kesimpulan dan implikasi hasil temuan penelitian, maka penulis mengajukan beberapa saran yang dapat berguna untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut :

1. Guru mengadakan kegiatan pendampingan bagi siswa yang memiliki kemampuan yang rendah dalam memahami dan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar melalui pembentukan kelompok belajar mandiri.
2. Siswa mengikuti program belajar membaca Al-Qur'an yang diadakan di lingkungan rumah.
3. Sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler khusus bagi siswa yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, dengan menetapkan siswa yang memiliki prestasi membaca Al-Qur'an sebagai pengajar dan guru sebagai pengawas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat, Fathoni. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Abidin, Yunus. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama, 2016.
- Abin, Syamsudin Makmun. *Psikologi Kependidikan*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Ahmadi, Abu dan Supatmo. *Ilmu Alamiah Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Al-Fadli, Abdul Hadi. *Al-Qiraat Al-Qur'aniyyat*, Beirut: Dar al-Majma'al-Ilmi, 1979.
- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*, Jakarta Pustaka Amani, 1990.
- Al-Mahfani, Khalilurahman. *Juz Amma Tajwid Berwarna dan Terjamahannya*, Jakarta: PT. Wahyu Media, 2008.

- Al-Munawwir. *Kamus Indonesia-Arab*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Al-Qattan, Manna'. *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Mansurat al-asr al-hadis, 1973.
- Amir, M. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Anas, Muhammad. *Mengenal Metodologi Pembelajaran*, Pasuruan: Pustaka Hulwa, 2014.
- Anis, Ibrahim et.al. *Mu'jam al-Wasith*, Kairo: Majme'al-Buhuts, t.th.
- Anitah, S. *Media Pembelajaran*, Surakarta: Yuma Pressindo, 2010.
- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Anshori. *Ulumul Quran, Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Aqib, Zainal. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: CV. Yrama Widya, 2010.
- Aquami. "Korelasi Antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang", dalam *Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol. 3, No. 1, 2017.
- Arep, Ishak. *Manajemen Motivasi*, Jakarta: Penerbit: PT Grasindo, 2004.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ary, Donald. *Pengantar dalam Penelitian terj. Arief Fuchan*, Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2007, Cet. III.
- Asep, Derry Hermawan. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.

- Asrori, Dedi Rohim, "Konseling Sebaya dengan Metode Pendekatan Nilai-Nilai Mahabbah", *Tesis*. Bandung : UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Aswani, Sahlan. *Teori Motivasi: Dalam Pendekatan Psikologi Industri & Organisasi*, Jakarta: Studia Press, 2002.
- Atmaja, Purwa Prawira. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: ArRuzz Media, 2012.
- Augina, Arnild Mekarisce. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," dalam *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12 No. 3, 2020.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Aziz, Abdul dan Abdur Rauf Al-Hafidz. *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*, Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2011.
- Baharuddin. *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- . *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Arruz Media, 2010.
- Baidan, Nashrudin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Bangun, Wilson. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Bastull Maftuh, Birri. *Tajwid Jazariyyah*, Kediri: Madrasah Murottil Qur'anil Karim, 2012.
- Bernardine, Wirjana. *Mencapai Manajemen Berkualitas*, Yogyakarta: Andi, 2010.
- Bogdan, dan Biklen S. *Qualitative Research For Education*, terj. Munadir, Jakarta: UNJ, 1990.
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Cardoso, Faustino Gomes. *Manajemen Sumber Daya Manusia*,.Yogyakarta: Andi Offset, 2013, Edisi Kedua.

- Cecep Kustandi, & Bambang Sutjipto. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Chaer, Abdul. *Perkenalan Awal dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Departemen, Agama RI. *Pedoman Pembinaan TKQ/TPQ*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Dinayah dan Pondok Pesantren, 2009.
- Darka, Ahmad. *Bagaimana Mengajar Iqra Dengan Benar*, Jakarta: CV Tunas Utama, 2009.
- Daryanto. *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, Bandung: PT. Sarana Nurani Sejahtera, 2010, Cet. Kedua.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Dewiki, Santi dan Sri Yuniati. *Ilmu Alamiah Dasar*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2006.
- Dimiyati, dan Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta:Rineka Cipta Gunarsa, 2011.
- E. Robert, Slavin. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Indeks, 2009.
- Efferi, Adri. *Materi Dan Pembelajaran Qur'an Hadis MTs-MA*, Kudus: Buku Daros, 2009.
- Elquluqo, Ikhsana. *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Emda. "Kedudukan Motivasi Belajar dalam Siswa," dalam *Lantanida Journal*, Vol 05 No. 2, 2015.

- Fahmi, Irham. *Manajemen, Teori, Kasus dan Solusi*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Faisal, Sanapia. *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo, 1989.
- Farid M., Nasution. *Psikologi Umum*, Medan: Lembaga Penelitian Ilmiah IAIN Sumatera Utara, 1987.
- Faruq, Umar. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Amani, 1998.
- Flippo, Edwin. *Manajemen Personalialia*. Edisi VII Jilid II. Terjemahan: Alponso. S, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Greenberg, Jerald & Robert A Baron. *Behaviour in Organizations*, New Jersey: Prentice Hall, 2003.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati. *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hamdayama, Jumanta. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Hamid, Sholeh. *Metode Edutainment Menjadikan Siswa Kreatif dan Nyaman Di Kelas*, Yogyakarta: Diva Press, 2013, Cet. 4.
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Handoko. *Manajemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE, 2012.
- . *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE, 2011.
- Hari, Amirullah. *Alat Evaluasi Keterampilan*, Jakarta : Depdiknas, 2010.
- Haris, Mujiman. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2007.
- Haryati Yeti, & Mumuh Muhsin. *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Haryono, Yudhi. *Nalar Al-Qur'an Cara Terbaik Memahami Pesan Dasar Dalam Kitab Suci*, Jakarta: Intimedia Cipanasantara, 2002.

- Hasanah, Nur Hafidhotul. “Efektifitas Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur’an Bagi Siswa Kelas VII MTs N Sumberagung Jetis Bantul”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No. 1, 2013.
- Hasibuan, M. *Organisasi Dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Heidjrachman, dan Husnan. *Manajemen Personalia*, Edisi Keempat, Yogyakarta: BPFE, Yogyakarta, 2010.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2019.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hernowo. *Quantum Reading: Cara Cepat Nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*, Bandung: Kaifa, 2015.
- Hesti, Sandi Sondak, dkk. “Faktor-Faktor Loyalitas Pegawai Di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara,” dalam *Jurnal EMBA*, Vol. 7, No. 1, 2019.
- Hidayah, Nurul & Hermansyah Fikki. “Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 3 No. 2, 2016.
- Hikam, Moh. Rofiqi. *ANTIQU (Aturan Tilawah Al-Qur’an)*, Kediri: Ponpes Lirboyo, 2011.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis Dan Paradigmatik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Human, As’ad. *Buku Iqra: Cara Cepat Membaca Al-Qur’an*, Yogyakarta: Tim Tadarus, 2000.
- Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga, 1997.
- Ibnu Trianto Badar, Al-Tabany. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013*, Jakarta: Kencana, 2014.

- Ifni Oktiani, Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik,” dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol 5 No. 2, 2017.
- Ifrianti, Syofnidah & Yasyfatar Zasti “Terampil Peningkatan Motivasi Belajar PAI Melalui Metode Pembelajaran Questions Students Have pada Peserta Didik Kelas IV SDN I Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 3 No. 1, 2016.
- Iskandari. *Psikologi Pendidikan: Motivasi Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2009.
- Islamuddin, Haryu. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- J. Lexy, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- J. W. Creswell. *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications, 2014.
- Jasin, Maskoeri. *Ilmu Alamiah Dasar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Juharna, Silvia. “Perancangan Aplikasi Multimedia Interaktif Untuk Pembelajaran Ilmu Tajwid Pada Pondok Pesantren Al-Mansyuriyah,” dalam *Jurnal Sisfotek Global*, Vol. 06, No. 02, 2016.
- Karjantoro, Handoko. *Mengelola Kinerja*, Jakarta: PT. Mahakam, 2004.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Rajawali Pres, 2008.
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers, 2016.
- Kholid, Idham. “Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Asing,” dalam *Jurnal Tadris*, Vol.10 No. 1 2017.
- Khon, Abdul Majid. *Praktikum Qira’at: Keanean Bacaan AlQur’an Qira’at Ashim dari Hafash*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Kosmiyah, Indah. *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2012.

- Kunandar. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013.
- Kusama, Jati. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*, Jakarta: Crassvati Books, 2007.
- Kusumah, Indra. *Keajaiban Motivaksi: Rahasia Sukses Sang Juara*, Bandung: Salamadani, 2014.
- Liang, The Gie. *Pengantar Administrasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Lusidawaty, V. et.al. "Pembelajaran IPA dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 4, No. 1, 2020.
- Luthans, Fred. *Organizational Behavior*, New York: McGraw Hill International, 2008.
- Luthfi, Achmad. *Pembelajaran Al-Qur'an & Hadits*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2012.
- M. Gufron, Nur dan Rini Risnawati S. *Teori-teori Psikologi*, Jogjakarta: Aa-Ruzz Media, 2011.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Manullang. *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.
- Mashudi. *Pembelajaran di SD*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mattew Miles, B. dan Amichael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2007.
- Moenir. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- Moeshlihatun. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Bandung: Yrama Media, 2013, Cet. 2.
- Monika, & Adman. “Peran Efikasi Diri dan Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan,” dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 2 No. 2, 2017.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Mulyadi. *Evaluasi Pendidikan*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Munir Ahmad dan Sudarsono. *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur’an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Munthe, Bernawi. *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.
- Mustafa, Mujetaba. “Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur’an, (Kajian Tafsir Mauidhu’i)”, dalam *Jurnal al-Asas*, Vol. IV, No. 1, 2020.
- Mutadi. *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika*, Semarang : Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007.
- Nadzir, Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Najibulloh, Abu Saiful Bahri Al-Goromy, *Pedoman Ilmu Tajwid Riwayat Hafs*, Blitar: Ponpes Nurul Iman, 2013.
- Nasrul. *Akhlaq Tasawuf*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Nata, Abudin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa Bandung, 2003.
- Nata, Abudin. *Teori Perkembangan*, Jakarta: Cahaya Grafika, 2010.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1998.
- . *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompetitif*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013, hal. 96

- Nitisemito. *Manajemen Personalia*, Jakarta: Ghaha, 2011.
- Nizhan, Abu. *Buku Pintar Al-Qur'an*, Jakarta: Qultum Media, 2008.
- Noor, Juliansyah. *Metode Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Nuruddin 'Iter. *Ulum Al-Qur'an Al-Karim*, Damaskus: Matba'ah al-Shalah, 1996, Cet. VI.
- Nuryamin. "Pengaruh Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Tafsir Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar", dalam *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol.18 No. 1, 2015.
- Oemar, Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Bumi Aksara, 2008.
- P, Stephen Robbins. *Organizational Behaviour*, New Jersey: Prentice Hall, 2003.
- P. Sondang, Siagian. *Teori Motivasi dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Pardjono. "Konsepsi Guru Tentang Belajar Dan Mengajar Dalam Perspektif Belajar Aktif", dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 27 No. 2, 2000.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Prabu A., Mangkunegara. *Evaluasi Kinerja SDM*, Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Prantiya. "Kontribusi Fasilitas Belajar dan Motivasi Beprestasi Terhadap Hasil Belajar Kimia SMA Negeri 1 Karangnongko Kabupaten Klaten", *Tesis*, Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008.
- Prasetyo, Andi. *Menyusun Rencan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Priansa, Donni Juni, *Manajemen Peserta Didik Dan Model Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Purwanti, & Suharni. "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 03 No. 1, 2018.

- Purwanto, Ngalim. *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- . *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- R. L., Bittel dan J. Newton. *Pedoman Bagi Penyelia I*, Terj. Bambang Hartono, Jakarta: Pustaka Binawan Pressindo, 1996.
- Rachmawati, et.al. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Rafi, Andi Wibawa. Pendidikan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Di SMK Muhammadiyah Jawa Timur," dalam *Halaqa: Islamic Education Journal*, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Ramayulis, dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Ridholloh. "Pengaruh Teknologi Al-Qur'an Digital dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an SMPN 185 Jakarta", *Tesis*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016.
- Rifa'i Ahmad, & Catharina Tri Anni. *Psikologi Pendidikan*, Semarang: UNNES Press, 2011.
- Rivai, Veithzal. *Islamic Human Capital*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Roemah, Noer. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Rony, Z. T. *Siap Fokus, Siap Menulis Skripsi, Tesis, Disertasi (Jurusan Mudah Gunakan Metode Kualitatif Tipe Studi Kasus)*. PSSDM, 2017.
- Rudhumbu, Norman. "Motivational Strategies In The Teaching Of Primary School Mathematics In Zimbabwe," dalam *International Journal Of Education Learning And Development UK*, Vol. 2, No. 2, 2014.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

- Rusyan, Tabrani. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: CV Remaja Karya, 2000.
- S. Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar-Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Safitri, Eka & Uep Tatang Sontani. “Keterampilan Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Siswa Sebagai Determinan terhadap Hasil Belajar,” dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 1 No. 1, 2016.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2003.
- Samino, dan Saring Marsudi. *Layanan Bimbingan Belajar*, Surakarta: Fairuz Media, 2011.
- Sardiman. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2016.
- Saroni, Muhammad. *Manajemen Sekolah Kita Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Grup, 2006.
- Sarwono, Jonanthon. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006.
- Sarwoto. *Dasar-dasar dan Manajemen*, Jakarta: Chalia Indonesia, 1992.
- Schein. *Organizational Culture and Leadership*, San Fransisco: Oxford Jossey Bass Publisher, 2012.
- Sedarmayanti. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*, Jakarta: Mandar Maju, 2001.
- Seonarto, Ahmad. *Pelajaran Tajwid Praktis & Lengkap*, Jakarta: Binatang Terang, 1988, hal. 82.
- Shoimin. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Sholihah, Khodijatus. *Perkembangan Tilawah Al-Qur'an dan Qiro'ah Sab'ah*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983.
- Singaribun, Masri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1989.

- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sobry, M. Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Soemarto, Wasty. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Soeprihanto. *Manajemen Personalialia*, Bandung: Aksara, 2006.
- Sri Widiastuti & Nur Rohmah Muktiani, “Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Menggiring Bola Dalam Pembelajaran Sepakbola Melalui Kucing Tikus Pada Siswa Kelas 4 SD Glagahombo 2 Tempel,” dalam *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Vol. 07, No. 1, 2010.
- Sudarwan, Danim dan Khairil. *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Sulistiyani, Teguh Ambar & Rosidah. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003.
- Sumiati dan Asra. *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, 2009.
- Suprihatiningsih, *Tata Busana Di Madrasah Aliyah*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

- Sutarto. *Dasar-Dasar Organisasi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008.
- Sutianah, Aan. “Manajemen Pembelajaran BTQ Melalui Metode Iqra untuk Meningkatkan Membaca Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Madrascience*, Vol. 2 No. 1, 2020.
- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*, Surakarta: UNS Press, 2002.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Syamsuddin Abin, Makmun. *Psikologi Kependidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Takdir Mohammad, Illahi. *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*, Jogjakarta: Diva Pres, 2012.
- Tejoyuwono, Notohadiprawiro. *Metodologi Penelitian dan Beberapa Implikasinya dalam Penelitian*, Yogyakarta: UGM Press, 1991.
- Terry, George. *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi, Konsep dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: CV. Rajawali, 2007.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.
- Uno, B. Hamzah. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Malang : Bumi Aksara, 2017.
- Usman, Mohammad Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- W. Plunkett, Reicharson, et.al. *Management Meeting and Exceeding Customers Expectation*, 2002, Cet. 7.

- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Wahyudi, Moh. *Ilmu Tajwid Plus*, Surabaya: Halim Jaya, 2009.
- Whiterington. *Psikologi Pendidikan, Alih Bahasa, Agus Sahari*, Jakarta : Aksara Baru, 1984.
- Winardi. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*, Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2002.
- Winarsih, Varia. *Psikologi Pendidikan*, Medan: Latansa Pers, 2009.
- Ya'la, Abu Kurnaedi. *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013.
- Yamin, Martinis & Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas*, Jakarta: Gaung Persada, 2019.
- Yin, R. *Qualitative research from start to finish*, New York: Guilford Press, 2011.
- Yusuf Al-Qadharawi. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 1990.
- Zaini Moh Dan Moh Rais Hat. *Belajar Mudah Membaca Al Qur'an Dan Tempat keluarnya Huruf*, Jakarta: Darul Ulum Press, 2003.
- Zainun, Bukhori. *Manajemen dan Motivasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.



## Lampiran 1

### KUESIONER PENELITIAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Petunjuk pengisian kuesioner

1. Mohon diberi tanda checklist () pada kolom jawaban yang saudara/i anggap paling sesuai. Pendapat anda dinyatakan dalam skala 1 s/d 5 yang memiliki makna : Selalu (SL) = 5  
Sering (SR) = 4  
  
Sesekali (Ss) = 3  
  
Jarang (J) = 2  
  
Tidak Pernah (TP) = 1
2. Setiap pertanyaan hanya membutuhkan satu jawaban saja.
3. Mohon diberikan jawaban yang sebenarnya karena tidak akan mempengaruhi pekerjaan anda.
4. Setelah mengisi kuesioner mohon saudara/i berikan kepada yang menyerahkan kuesioner.
5. Terima kasih atas partisipasi anda **Identitas Responden**

Nama Responden : .....

(bebas isi atau tidak)

Usia : ..... Tahun

Jenis Kelamin : (1) Pria (2) Wanita

No	Pernyataan	Sl	Sr	Ss	J	TP
1	Saya mengikuti pelajaran membaca Al-Qur'an tepat waktu					
2	Saya mendengarkan penjelasan guru dengan baik					
3	Saya tetap mengikuti pelajaran meskipun tidak menyukai cara mengajar guru					
4	Saya tidak pernah absen mengikuti pelajaran membaca Al-Qur'an					

<b>No</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>SI</b>	<b>Sr</b>	<b>Ss</b>	<b>J</b>	<b>TP</b>
5	Saya mengikuti pelajaran sampai jam belajar berakhir					
6	Saya mengajukan pertanyaan bila ada yang belum dipahami dengan baik					
7	Saya terlibat aktif dalam pelajaran untuk meningkatkan kemampuan saya membaca Al-Qur'an					
8	Saya mengikuti kegiatan belajar membaca Al-Qur'an di luar dari pelajaran di sekolah untuk meningkatkan keterampilan saya.					
9	Saya memperbaiki bacaan saya dengan terus berlatih					
10	Saya mengajukan pertanyaan bila ada bacaan yang belum saya pahami tajwidnya.					
11	Saya meminta guru mengoreksi bacaan saya sehingga saya dapat memperbaiki bacaan saya.					
12	Apabila menemui soal yang sulit maka saya akan berusaha untuk mengerjakan sampai menemukan jawabannya.					
13	Saya malu kepada guru saat mengalami kesulitan dalam pengucapan tajwid dengan benar.					
14	Saya mendengarkan penjelasan guru dengan baik.					
15	Saya tidak berminat mengikuti pelajaran dengan seksama karena metode mengajar guru monoton					
16	Saya tidak menyukai sikap guru yang kurang sabar menghadapi kesulitan siswa dalam berlatih memperbaiki bacaan					
17	Saya lebih senang berbicara sendiri dengan teman dan tidak mendengarkan pada saat guru menjelaskan					
18	Saya membaca materi yang akan diajarkan sebelum pembelajaran berlangsung					

No	Pernyataan	SI	Sr	Ss	J	TP
19	Saya mengantuk ketika guru menerangkan materi didepan kelas					
20	Saya senang mengikuti pelajaran karena guru melontarkan humor agar siswa tidak bosan					
21	Saya bosan ketika mencoba memahami materi yang saya anggap sulit.					
22	Saya merasa tidak puas dan selalu ingin memperoleh hasil yang lebih baik lagi					
23	Saya malas bersaing ketika teman saya mencapai prestasi yang lebih tinggi.					
24	Saya merasa biasa ketika memperoleh nilai yang kurang memuaskan.					
25	Hasil belajar tinggi dalam belajar, saya peroleh dengan usaha keras saya sendiri					
26	Saya mengatur waktu untuk belajar secara mandiri di rumah					
27	Saya selalu mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru.					
28	Saya menyontek tugas teman karena saya malas berpikir dalam menyelesaikan tugas tersebut.					
29	Saya lebih senang membaca buku diperpustakaan saat jam pelajaran kosong daripada melatih keterampilan saya membaca Al-Qur'an					
30	Saya lebih senang ngobrol saat jam pelajaran kosong daripada berlatih memperbaiki bacaan saya					



## Lampiran 2

### Pertanyaan Wawancara dan Jawaban Wawancara

#### 1. Pertanyaan Wawancara Untuk Siswa

- a. Apakah metode belajar yang diterapkan guru mendorong motivasi saudara/i dalam belajar membaca Al-Qur'an? Jelaskan jawaban saudara/i.!

Saya siswa menyukai metode mengajar yang diterapkan oleh guru dalam mengajar keterampilan membaca Al-Qur'an sehingga mudah dipahami dengan baik

- b. Apakah saudara/i menyukai metode belajar yang diterapkan guru? Jelaskan !

Sikap guru dalam mengajar baik dan sabar menghadapi kesulitan yang dihadapi siswa. dan guru selalu menekankan pada pentingnya membaca Al-Qur'an untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Metode mengajar guru sangat baik sehingga siswa tidak kesulitan dalam belajar membaca Al-Qur'an

- c. Bagaimana sikap guru ketika saudara/i menghadapi kesulitan dalam melatih keterampilan membaca Al-Qura saudara/i ?

Siswa tidak menemui kendala dalam belajar membaca Al-Qur'an karena guru selalu menerapkan metode yang menumbuhkan animo siswa dalam belajar melalui sikap sabar guru dalam menghadapi siswa yang kesulitan dalam belajar

- d. Apa saja yang menjadi penyebab saudara/i kurang berminat mengikuti pelajaran keterampilan membaca Al-Qur'an ?

Metode mengajar guru mengantarkan siswa lebih mudah dan terampil membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga, tidak adanya kurangnya minat pelajaran baca-tulis Al-Qur'an

- e. Apakah guru mendorong motivasi saudara/i untuk terampil membaca Al-Qur'an ? Bagaimana usaha guru untuk memotivasi saudara/I untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an saudara /i ?

Iya, melalui pemberian metode pembelajara, hadiah dan hukuman sehingga, menjadikan bekal kemampuan dan ketrampilan membaca Al-Qur'an

#### 2. Pertanyaan Wawancara Untuk Kepala Sekolah

- a. Bagaimana peningkatan ketrampilan membaca Al-Qur'an pada siswa ?

Siswa mengalami peningkatan dari waktu ke waktu karena metode yang diterapkan dalam mengajar baca tulis Al-Qur'an metode yang sudah teruji secara ilmiah dan sudah dipublikasikan di media-media, seperti metode iqra, dan metode Mahabbah.

Metode tersebut dinilai efektif untuk diterapkan pada kelas dimana kondisi siswa dalam penyerapan mata materi bersifat heterogen

- b. Bagaimana fungsi metode pembelajaran yang diberlakukan untuk memotivasi siswa di kelas dalam mata pelajaran baca-tulis Al-Qur'an ?

Guru memadukan kedua metode tersebut untuk meningkatkan minat dan keterampilan membaca Al-Qur'an siswa. Selanjutnya adapun beberapa cara memotivasi siswa agar mau mempelajari dan membaca Al-Qur'an yakni: *Pertama*, menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi pedoman serta petunjuk bagi umat Islam, maka untuk mengetahui bagaimana petunjuk tersebut haruslah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwidnya. *Kedua*, menjelaskan bahwa kemenangan dan kejayaan Islam itu di raih dengan kesadaran umatnya dalam membaca, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an

- c. Bagaimana secara praktek penggunaan metode yang dilaksanakan oleh para siswa ?

Metode iqra, dan metode mahabbah ini dalam pembelajaran Al-Qur'an para siswa lebih mudah mentartilkan bacaan Al-Qur'an dan lebih cepat menghafal Al-Qur'an serta kebanyakan dari siswa kami tidak kesulitan dalam mempelajari Al-Qur'an. Metode iqra dan mahabbah mempunyai pembelajaran yang efisien, dan yang membedakan metode yang lain adalah tingkatan pembelajarannya jelas dan berkesinambungan satu dengan yang lainnya, kemudian yang didapatkan oleh siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an metode iqra dan mahabbah didesain untuk mudah dipelajari oleh siswa, kemudian pembelajaran Al-Qur'an metode iqra dan mahabbah dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, serta para guru yang mengajarkan Al-Qur'an tidak sekedar material teoritik saja tetapi juga masing-masing siswa akan mempraktekan bacaan yang selama proses belajar dan mengajar berlangsung Metode iqra, dan metode mahabbah ini dalam pembelajaran Al-Qur'an para siswa lebih mudah mentartilkan bacaan Al-Qur'an dan lebih cepat menghafal Al-Qur'an serta kebanyakan dari siswa kami tidak kesulitan dalam mempelajari Al-Qur'an. Metode iqra dan mahabbah mempunyai pembelajaran yang efisien, dan yang membedakan metode yang lain adalah tingkatan pembelajarannya jelas dan berkesinambungan satu dengan yang lainnya, kemudian yang didapatkan oleh siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Pembelajaran Al-Qur'an metode iqra dan mahabbah didesain untuk mudah dipelajari oleh siswa, kemudian pembelajaran Al-Qur'an metode iqra dan mahabbah dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, serta para guru yang mengajarkan Al-Qur'an tidak sekedar material teoritik saja tetapi juga masing-masing siswa akan mempraktekan bacaan yang selama proses belajar dan mengajar berlangsung

- d. Bagaimana tingkat motivasi siswa yang dimunculkan oleh siswa di saat pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an ? Apakah ketrampilan siswa juga dipengaruhi oleh penerapan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran baca-tulis Al-Qur'an !

Guru melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an dengan menyesuaikan pada kondisi dan situasi namun, yang umum yang digunakan metode iqra dan mahabbah. Selanjutnya di setiap metode pembelajan memiliki target yang akan dicapai pada pencapaian ketrampilan membaca dan hafalan Al-Qur'an sehingga, diharapkan siswa akan mencapai pada penguasaan ketrampilan membaca Al-Qur'an dan hafalan Al-Qur'an. Kemudian guru melaksanakan pembelajaran secara tertata dan teratur demi mencapai pencapaian tujuan pembelajaran Al-Qur'an. Biasanya target untuk siswa dapat membaca Al-Qur'an paling tidak 3-4 bulan siswa rata-rata sudah bagus bacaannya. Adapun target yang biasanya yang diberlakukan itu 1-2 bulan siswa sudah bagus bacaannya namun, menimbang kondisi dan situasi hal tersebut bisa berubah-ubah. Tujuan adanya pencapaian dengan target tersebut memberikan mempermudah kepada guru fokus pada pencapaian pembelajaran Al-Qur'an, jadi ada acuannya dan memacu guru untuk memberikan peningkatan ketrampilan membaca Al-Qur'an melalui motivasi siswa. Guru memberikan nilai dan beberapa catatan yang harus diperbaiki oleh siswa, catatan tersebut sebagai pegangan guru dan kemudian akan diberitahukan kepada siswa. Guru menuliskan nilai dan catatan sebagai perbaikan yang nanti harus diperbaiki siswa serta nilai akan di paraf sebagai sebuah buku prestasi siswa. Agar siswa maupun orang tuanya/walinya mengetahui hasil dan perkembangan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

- b. Bagaimana tingkatan prestasi siswa atau keberhasilan siswa dalam membaca Al-Qur'an ?

Guru memberikan pembelajaran kepada siswa dengan tahapan awal adalah iqra kemudian akan melanjutkannya kepada Al-Qur'an atau jika siswa sudah naik tingkatan maka dikatakan layak mencapai tingkatan yang lebih tinggi dari iqra ke Al-Qur'an

namun, metode yang digunakan tetap sama yakni, metode iqra dan mahabbah. Namun, juga jika siswa ingin naik tingkat akan di tes terlebih dahulu oleh gurunya secara lisan dengan pencapaian keberhasilan yang ditentukan oleh guru. Selanjutnya siswa akan belum bisa dinyatakan lulus dalam ujian lisan maka, siswa akan mengulangi tes sampai berhasil namun, kebanyakan siswa saat ini mencapai peningkatan membaca Al-Qur'an dengan mencapai tingkatan berikutnya dari iqra sampai pada Al-Qur'an. Tujuannya ada ujian lisan agar dapat memperbaiki berbagai kekurangan dan mengetahui kekurangan yang dimilikinya dalam membaca Al-Qur'an

### **3. Pertanyaan Wawancara Untuk Guru**

- a. Metode belajar yang bagaimanakah yang bapak/ibu terapkan ketika mengajar keterampilan membaca Al-Qur'an ?

Metode yang diterapkan oleh guru dalam mengajar keterampilan membaca Al-Qur'an sangat menyenangkan dan menekankan pada siswa tentang pentingnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

- b. Bagaimana metode mengajar yang tepat dalam kondisi siswa yang memiliki kemampuan yang heterogen ?

Guru menerapkan metode belajar dengan membagi dua kelompok siswa, yaitu siswa yang sudah terampil membaca Al-Qur'an dengan kelompok siswa yang belum terampil membaca Al-Qur'an. Metode tersebut sangat menyenangkan karena guru mengetahui kekurangan masing-masing siswa dan fokus untuk mengajari mahasiswa pada bagian yang belum dikuasai.

Siswa memiliki minat untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an karena termotivasi oleh metode mengajar dan sikap guru dalam mengajar selalu bersikap baik, sabar, dan memotivasi siswa untuk lebih terampil membaca Al-Qur'an, minat dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sangat besar dan hal tersebut didukung oleh metode mengajar yang diterapkan.

- c. Apakah keterampilan membaca Al-Qur'an siswa mengalami perbaikan dan peningkatan ?

Rata-rata siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an disebabkan oleh metode mengajar yang diterapkan guru tepat dan disukai oleh siswa. Selain dari itu, sikap mengajar guru yang sabar, telaten menghadapi kesulitan siswa dengan menjadikan motivasi sebagai

katalisator untuk mengantarkan siswa lebih bersemangat dalam belajar.

- d. Bagaimana cara bapak/ibu mendorong siswa/i untuk terus berlatih mengembangkan keterampilan membaca Al-Qur'an ?

Kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an adalah pada makhrijul huruf dan tajwid, namun siswa terbantu dengan sikap mengajar guru yang telaten dan sabar mengoreksi kesalahan membaca siswa. Namun, selanjutnya secara garis besar, kendala-kendala yang dihadapi oleh siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an berdasarkan hasil penelitian, yaitu : *Pertama*, kendala pada nafas. Beberapa siswa memiliki kendala mengatur nafas atau berhenti di tempat yg benar ketika nafas habis. *Kedua*, jam pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an singkat. *Ketiga*, beberapa siswa kesulitan dalam mempelajari makhrijul huruf dan tajwid.

- e. Bagaimana penerapan metode pembelajaran yang diterapkan dalam mata pelajaran baca-tulis Al-Qur'an ? dan tujuan apa yang ingin diraih oleh metode pembelajaran tersebut !

Pembelajaran Al-Qur'an metode iqra dan mahabbah bertujuan untuk memberikan output yang bagus bagi para siswa karena hal tersebut memberikan sebuah harapan yang lebih baik daripada sekolah yang lain seperti halnya membaca Al-Qur'an dengan Tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan juga memberikan nilai plus lainnya yang diberikan. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an metode iqra dan mahabbah di MAN 1 Tidore secara umum untuk memperbaiki bacaan dan mempunyai hafalan Al-Qur'an yang memadai. Namun, yang utama siswa bisa membaca Al-Qur'an dengan Tartil. Karena di MAN 1 Tidore ini memberikan sebuah nilai unggul atas ketrampilan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Pada saat mengajar, kami sebagai guru menggunakan metode iqra dan mahabbah namun, terkadang metode yang bisa terlepas dari itu menyesuaikan pada keadaan kelas yang diajar. Hanya saja pada umumnya banyak menggunakan metode iqra dan mahabbah. Terkadang kalau siswanya semuanya cepat tanggap dan lancar dalam ketrampilan membaca menggunakan metode iqra dan mahabbah. Tapi kalau keadaan kelasnya ada siswa yang sudah lancar sebagai sebuah ketrampilan. Jadi penggunaan metode bisa berubah-ubah sehingga, bebas digunakan saat mengajar dengan ketentuan dan harus menyesuaikan situasi dan kondisi kelas yang diajar

- f. Bagaimana tahapan penerapan metode pembelajaran dalam rangka memunculkan motivasi sebagai dorongan keinginan untuk meningkatkan bacaan Al-Qur'an ?

Pada tahap memberikan pembelajaran Al-Qur'an siswa akan membaca selebihnya kami menjadi penyimak sekaligus penilai bagi mereka yang membaca. Jika dalam membacanya ada kesalahan maka secara spontan penyimak memberitahukan jika ada kesalahan. Pembelajaran yang seperti inilah yang membuat kami bersemangat saat di kelas, bahkan kami merasa senang saat pembelajaran berlangsung. Jika siswa memiliki peningkatan dan memiliki bacaan yang baik dan bagus maka, akan diberikan sebuah pujian dan nilai. Pesan juga berupa sebuah nilai yang berlaku sesuai SOP sekolah. Dalam pengajaran Al-Qur'an metode iqra berlangsung guru menggunakan metode langsung artinya langsung dibaca dengan pengejaan secara pelan-pelan dan diikuti oleh para siswa. Dengan kata lain belajar dengan melakukan secara langsung dari situ anak juga bisa menirukan secara langsung. Kemudian dengan cara mengulang-ulang bacaan maupun hafalan surat-surat Al-Qur'an sehingga memudahkan anak dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an serta memperkuat hafalan-hafalan surat Al-Qur'an. Kemudian yang terakhir guru harus sabar dan memberikan kasih sayang yang tulus kepada siswa agar dapat menyentuh hati siswa mereka sehingga dalam pembelajaran Al-Qur'an berkesinambungan pada motivasi untuk belajar Al-Qur'an.

Pada siswa memiliki motivasi dalam melakukan belajar membaca Al-Qur'an maka pihak sekolah selalu berkerja sama agar selain perkembangan dan peningkatan membaca Al-Qur'an terlihat di sekolah juga terlihat di rumah. Namun, juga motivasi pada peningkatan membaca Al-Qur'an siswa juga harus didukung oleh dorongan orang tua, dengan tetap memantau dan mendukung anak untuk membaca Al-Qur'an, paling tidak orang tua juga mengajarkan membaca Al-Qur'an di rumahnya agar bacaan tidak mengalami penurunan, dengan adanya kerjasama ini agar lebih mengoptimalkan pembelajaran di kelas

- g. Bagaimana sikap bapak /ibu ketika menghadapi siswa yang tidak berminat mengikuti pelajaran ?

Pada siswa yang berusia remaja banyak dari mereka sebenarnya memiliki tingkat motivasi sebagai kesadaran untuk meningkatkan bacaan Al-Qur'an, jadi belajar membaca Al-Qur'an motivasi

siswa sangat meningkat ditandai bacaan siswa terus-menerus bagus. Pada usia mereka mereka sadar bahwa belajar membaca Al-Qur'an sangat penting sebagai bekal ketrampilan bagi mereka. Hal tersebut dapat ditambahkan pada kelebihan al-Qur'an, mu'jizat al-Qur'an, manfaat membaca al-Qur'an dan hukum-hukum yang tertera di dalam al-Qur'an. Dan di dukung pada sarana dan prasarana yang terdapat di MAN 1 Tidore seperti metode iqra dan mahabbah serta lain sebagainya.

Pada tingkat peningkatan ketrampilan membaca Al-Qur'an terus meningkat dikarenakan, memiliki motivasi yang tinggi, jika ada yang menurun pada peningkatan ketrampilan membaca Al-Qur'an kemudian juga ada yang sedang dan ada pula yang mempunyai motivasi yang rendah. Dalam membaca Al-Qur'an mayoritas siswa-siswi mempunyai keinginan yang kuat untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.



### Lampiran 3

#### Hasil Persentase Dimensi Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Hasil Penyebaran Kuesioner

Kategori	Ketekunan Dalam Belajar	Ulet Menghadapi Kesulitan	Minat dan Perhatian Dalam Belajar	Berprestasi Dalam Belajar	Mandiri Dalam Belajar
Sangat Baik	92%	91%	93%	87%	89%
Baik	6%	9%	7%	13%	11%
Kurang Baik	-	-	-	-	-
Buruk	-	-	-	-	-
Buruk	-	-	-	-	-



## Lampiran 4 Surat-Surat



### YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN INSTITUT PTIQ JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440  
Telp. 021-75020961 Ext.102 Fax. 021-75010962, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascap@ptiq.ac.id  
Bank Syariah Mandiri : Rekening: 2012303144, BND : Rekening: 000273.779.70, NPWP : 02.309.090.8.011.000

Nomor : PTIQ/029/PPs/C.1.3/III/2022  
Lamp. :-  
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala Sekolah MAN 1 Tidore, Maluku Utara  
di -  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini:

N a m a : Misbahul Muhaajirah  
N I M : 182520041  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan jurnal dengan judul: "Motivasi Belajar Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik MAN 1 Tidore".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 23 Maret 2022

Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta  
  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.  
JAKARTA IDN. 2127035801





YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440  
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext. 104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email: pascasarjana@ptiq.ac.id  
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

KARTU KONTROL BIMBINGAN TESIS/DISERTASI

Nama : Misbahul Muhaajirah  
NIM : 182520041  
Prodi/Konsentrasi : MPI / Manajemen pendidikan Al-Qur'an  
Judul Tesis/Disertasi : Motivasi Belajar Siswa dalam peningkatan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Peserta didik  
Tempat Penelitian : MAN 1 Tidore

Konsultasi Yang ke-	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	10/10/20	Bab I	
2	12/12/21	Bab II	
3	3-4/2/21	Bab III	
4	13-16/3/22	Persetujuan progress 1	
5	21/5/22	Bab IV	
6	25/6/22	Bab V	
7	3-23/7/22	Persetujuan progress 2	
8	9/2/24	Pengesahan Tesis setelah sidang	

Jakarta, 10/17/2024

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Akhmad Stunhaji, M.Pd.1

Dr. Abd. Muid. N, M. A.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Dr. Akhmad Stunhaji - M.Pd.1.





YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440  
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email: pascasarjana@ptiq.ac.id  
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

KARTU TAHAPAN PENELITIAN TESIS/DISERTASI

Nama : Misbahul Muhaajirah  
NIM : 182520041  
Prodi/Konsentrasi : Mpl/ Manajemen pendidikan AlQuran  
Judul Tesis/Disertasi : Motivasi Belajar Siswa dalam peningkatan keterampilan Membaca AlQuran peserta didik.  
Tempat Penelitian : Man 1 Tidore

No	Hari/Tanggal	Tahapan Penelitian	Paraf Penanggungjawab
1.	1/10/20	Konsultasi judul kepada dosen	
2.	8/04/20	Ujian komprehensif	
3.	19/04/20	Konsultasi judul kepada Kaprodi	
4.	10/10/20	Pembuatan proposal	
5.	12/120	Pengesahan proposal untuk seminar proposal oleh Kaprodi	
6.	14/120	Ujian proposal	
7.	3-4/2/21	Pengesahan revisi proposal oleh Kaprodi	
8.	5/2/21	Penentuan pembimbing oleh Kaprodi	
9.	5/2/21	Penyerahan surat tugas pembimbingan kepada pembimbing dan dilanjutkan dengan proses pembimbingan	
10.	16/3/22	Ujian progress Report I (ujian Bab I sampai Bab III)	
11.	3-23/7/22	Ujian progress Report II (ujian Bab IV sampai Bab terakhir)	
12.	9/2/24	Pengesahan tesis/disertasi oleh pembimbing	
13.	9/2/24	Pengesahan tesis/disertasi oleh Kaprodi	
14.	19/8/24	Ujian tesis atau ujian disertasi tertutup	
15.	20/8/24	Perbaikan tesis/disertasi	
16.	25/8/24	Pengesahan tesis/disertasi oleh tim penguji	
17.	—	Ujian terbuka disertasi (khusus S3)	
18.	—	Pengesahan disertasi oleh tim penguji (khusus S3)	

Jakarta, 10/9/24

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Dr. Akhmad Shuhaji - M.Pd-1



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Misbahul Muhajiraah  
Tempat tanggal lahir : Tidore, 28-11-1985  
Status : Kawin  
Alamat email : misbahulmuhajirah@yahoo.co.id

### **Riwayat pendidikan:**

1. Sd : SDN 1 Gurabati
2. Smp : MTsN Dokiri
3. Sma : MAN Gurabati
4. S1 : IIQ Jakarta
5. S2 : Institut PTIQ JKT

### **Riwayat pekerjaan :**

1. Guru BTQ Tahfidz SDIT Al-Azkar Pamulang (2014-2019)
2. Guru di MAN 1 Tidore



## MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA AL-QUR'AN PESERTA DIDIK MAN I TIDORE

### ORIGINALITY REPORT

<b>22%</b> SIMILARITY INDEX	<b>21%</b> INTERNET SOURCES	<b>11%</b> PUBLICATIONS	<b>%</b> STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	----------------------------

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.ptiq.ac.id</b> Internet Source	<b>7%</b>
<b>2</b>	<b>repository.metrouniv.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>repository.iainbengkulu.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>4</b>	<b>eprints.iain-surakarta.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>repository.uinbanten.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>etd.iain-padangsidimpuan.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>eprints.walisongo.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>repositori.uin-alauddin.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>9</b>	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>

